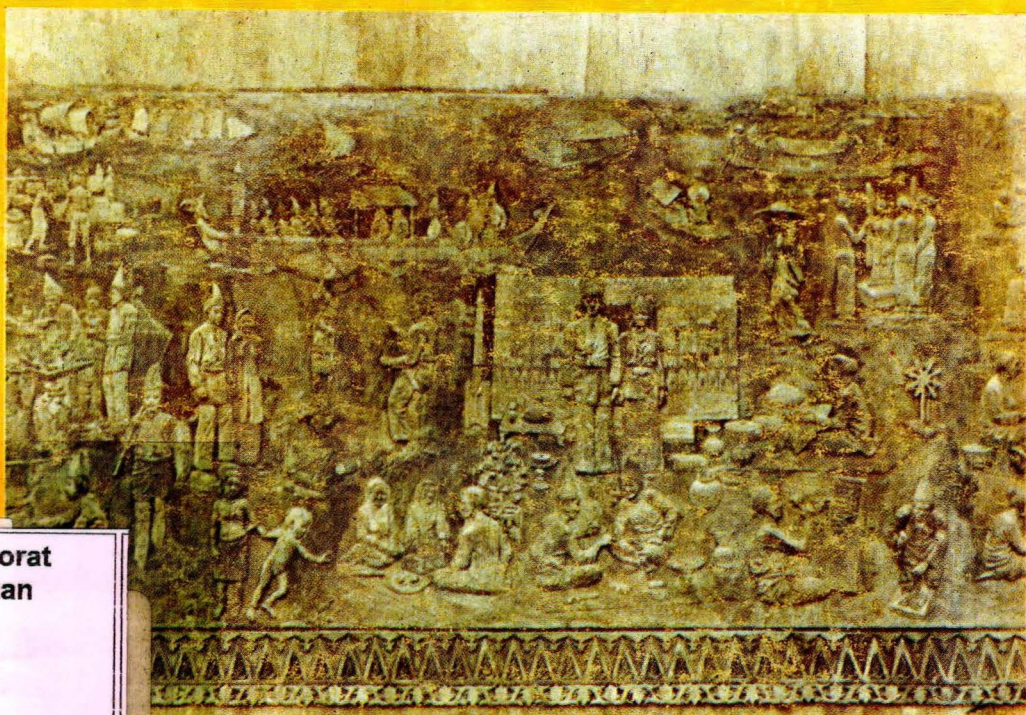




Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH KALIMANTAN BARAT



Direktorat
dayaan

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DIJENBUD	
No.INDUK	1327
TGL.CATAT.	09 AUG 1993

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

**UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN
PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN
DAERAH KALIMANTAN BARAT**

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

1983 / 1984

TIM PENYUSUN :

1. Pandil Sastrowardoyo : Ketua Tim
2. M. Kasim Thaha : Sekretaris
3. Suhaimie Zahra : A n g g o t a
4. Mas Irawan Sugiran . A n g g o t a
5. M. Ikot Rinding . A n g g o t a

KATA PENGANTAR

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Kalimantan Barat setiap tahunnya melakukan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi 5 (lima) aspek Kebudayaan Daerah.

Hasil dari pada kegiatan tersebut secara berangsur diterbitkan sesuai dengan dana yang tersedia.

Untuk tahun 1984/1985 sesuai petunjuk Pemimpin Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Jakarta, naskah yang diterbitkan di daerah adalah :

” Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Barat ”

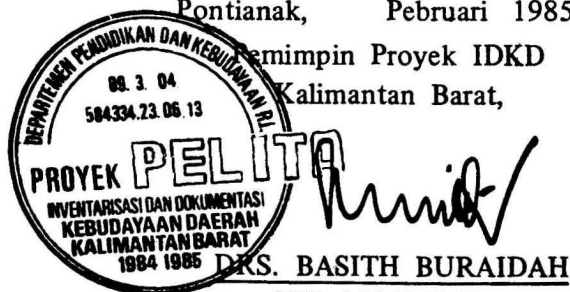
Keberhasilan penyusun naskah ini, adalah merupakan suatu wujud kerjasama yang baik diantara sesama anggota tim penulis naskah, maupun bantuan berbagai pihak, terutama :

- Universitas Tanjungpura beserta Balai Penelitiannya
- Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Barat
- Pemerintah Daerah, baik Pemda Tk. I maupun Pemda Tk. II Kalimantan Barat.

Oleh karena itu kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya baik moral maupun material kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Akhirnya kami mengharapkan semoga penerbitan Naskah ini bermanfaat bagi masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Kalimantan Barat pada khususnya.

Pontianak, Pebruari 1985.—



DKS. BASITH BURAI DAH

NIP. 130516048.—

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI KALBAR**

Negara Indonesia yang terdiri atas beribu-ribu pulau, suku bangsa mempunyai aneka ragam corak kebudayaan, baik yang bersifat kebudayaan material maupun spiritual.

Keadaan yang demikian, sebenarnya merupakan suatu kebudayaan tersendiri. Namun dalam kenyataannya, hal-hal mengenai kebudayaan tersebut kadang-kadang sulit diperoleh karena jarangnyā informasi yang telah didokumentasikan atau dipublikasikan.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka usaha untuk menerbitkan serta menyebarluaskan penjelasan tentang kebudayaan daerah Kalimantan Barat, khususnya mengenai : Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Barat, sebagai salah satu hasil penelitian dari Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun anggaran 1983/1984, adalah merupakan langkah yang positif dalam menggugah kesadaran akan pentingnya usaha-usaha penggalian, penyelamatan, pemeliharaan serta pengembangan warisan budaya bangsa, khususnya di daerah Kalimantan Barat.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, baik di Pusat maupun di daerah terutama kepada Bapak Gubernur KDH. Tk. I Kalimantan Barat, Bapak Bupati KDH. Tk. II Kabupaten/Kotamadya, Direktur Jarahnitra, Proyek IDKD Pusat, Tim Evaluasi, Universitas Tanjungpura dan para Ketua Aspek beserta seluruh anggotanya yang dengan jerih payah telah mewujudkan naskah tersebut.

Pontianak, Pebruari 1985.

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Kalimantan Barat



[Signature]
DR. H. C. SOETRISNO
NIP. 130015611.-

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Kalbar Tahun 1983 / 1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu - waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Pandil Sastrowardoyo, M. Kasim Thaha, Suhaimie Zahra Mas Irawan Sugiran, M. Ikot Rinding dan tim penyempurnaan naskah di Pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. Ahmad Yunus, Sumantri S.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.—

Jakarta, 19

Pemimpin Proyek,

Drs. AHMAD YUNUS

NIP. 130146112

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPAR- TEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PRO - PINSI KALBAR	ii
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II IDENTIFIKASI	8
BAB III D I S K R I P S I	
A. Upacara Sapat Tahun	31
B. Upacara Mandi Sapat	44
C. Do'a Kasah	52
D. Upacara Mengantar Ajjung	57
E. Upacara Gerhana Matahari	74
F. ROBO' - ROBO'	80
G. G A W A I	95
H. PABURUNGAN	122
KOMENTAR PENGUMPUL DATA	138
DAFTAR BACAAN	143
I N D E K	144
I N F O R M A N	147
PETA KALIMANTAN BARAT	152

BAB I

PENDAHULUAN

1. Masalah.

Kebudayaan nasional terbentuk dari unsur-unsur sub budaya suku-suku bangsa diseluruh wilayah Nusantara ini. Meskipun kita telah lama merdeka, tetapi sampai sekarang kebudayaan Nasional itu belum terbentuk secara padu. Setiap suku bangsa masih tetap terikat pada adat tradisi yang berlaku bagi lingkungan etnisnya masing-masing. Dapat dikatakan bahwa sifat kemajemukan masyarakat dengan latar belakang kultural yang beraneka ragam, merupakan hambatan bagi pembentukan kebudayaan Nasional.

Di lain pihak kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur dan gagasan vital itu wajib dipertahankan dan dibina terus. Timbulah masalah untuk memilih cara yang tepat untuk melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan menghilangkan nilai-nilai lama yang tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Dengan demikian akan terseleksi unsur-unsur yang dapat mewujudkan kebudayaan Nasional yang dapat diterima oleh setiap warga masyarakat Indonesia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern yang cukup pesat sekarang ini mempermudah berlangsungnya hubungan antar suku-suku bangsa dan antar warga masyarakat satu dengan yang lain telah dapat dengan mudah melakukan komunikasi baik langsung maupun tidak langsung diikuti oleh proses akulturasi dari budaya yang satu kepada budaya yang lain.

Proses ini mempunyai pengaruh yang cukup besar yang dapat mengoyahkan nilai-nilai kehidupan yang semula menjadi acuan bagi kebudayaan bangsanya.

Perkembangan daya pikir, perkembangan teknologi dan semakin luas dan mudahnya pergaulan antar suku dan antar bangsa terjadilah perubahan-perubahan dalam lingkungan kebudayaan etnis bangsa Indonesia. Banyak pikiran-pikiran baru yang lahir dalam menghadapi tantangan lingkungannya. Orang cenderung untuk bertindak secara rasional dan sepraktis mungkin.

Akibatnya nilai-nilai lama yang terkandung dalam pranata-pranata sosial dalam masyarakat yang semula dipertahankan dan dijunjung tinggi menjadi pudar dan aus.

Upacara tradisional sebagai kegiatan sosial yang padat nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat pendukungnya, lambat laun akan terlanda juga oleh pengaruh modern dengan sistim nilai yang jauh berbeda. Jika proses pengikisan ini berlangsung terlalu cepat dapat berakibat terjadinya krisis nilai dalam masyarakat karena memudarnya nilai-nilai yang ada sementara nilai-nilai baru belum terbentuk atau belum mendapat dukungan dari masyarakat. Hubungan antar warga masyarakat menjadi kehilangan status dan peranannya karena memudarnya pranata-pranata pengatur menurut tradisi yang telah dimilikinya.

Masyarakat yang sedang dalam transisi ini harus mendapatkan bimbingan secara intensif. Namun pekerjaan ini bukanlah merupakan tugas yang ringan. Lebih-lebih karena masyarakat kita ini bersifat majemuk dengan aneka ragam latar belakang kebudayaannya. Tentu saja pembinaan ini harus diarahkan kepada terbentuknya budaya Nasional, budaya yang bhineka tunggal ika dengan latar belakang aneka ragam budaya-budaya suku bangsa yang beraneka ragam.

Sementara kebudayaan Nasional yang bulat dan padu itu belum terwujud sepenuhnya, dirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan-gagasan vital kepada anggota-anggota masyarakat tiap-tiap suku bangsa. Dengan demikian diharapkan nilai-nilai dan gagasan-gagasan vital yang ditanamkan itu dapat menjadi pedoman bagi pergaulan masyarakat sekaligus menjadi tiang-tiang penyanggah bagi pembentukan cultural building kebudayaan Nasional. Nilai-nilai dan gagasan-gagasan vital itu diharapkan akan menjadi pegangan bagi masyarakat untuk membina kehidupan bersama yang lebih baik.

Pemilihan nilai-nilai budaya dan gagasan-gagasan vital yang akan ditanamkan itu sedikit banyak harus bersandar pada nilai-nilai yang ada atau pernah ada agar kejutan-kejutan yang mungkin terjadi dapat dihindari.

Nilai-nilai yang dimaksudkan itu belum terinventarisasikan sehingga Direktorat Kebudayaan yang ditugasi untuk mengelola bidang ini belum memiliki data dan informasi yang cukup untuk menyusun kebijaksanaannya.

Untuk itu perlu dilakukan kegiatan inventarisasi untuk menghimpun dan mendokumentasikan berbagai bentuk budaya suku-suku bangsa sebelum budaya-budaya itu mengalami kepunahannya.

2. T u j u a n.

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi, khususnya data dan informasi tentang upacara tradisional yang masih hidup dalam kegiatan sosial masyarakat pendukungnya. Hasil pengumpulan data dan informasi kebudayaan itu akan dituangkan dalam bentuk naskah laporan sebagai sumber informasi bagi siapa saja yang memerlukan. Bagi pemerintah data dan informasi itu akan sangat berguna dalam menentukan kebijaksanaan azas kesatuan bangsa karena dari naskah-naskah itu setiap warga suku bangsa dapat menghayati seluk beluk budaya suku bangsa lainnya. Dengan demikian rasa saling berprasangka karena warisan politik divide et empera itu dapat dijumpai dengan timbulnya saling pengertian setelah menghayati latar belakang kebudayaan suku bangsa lainnya. Selanjutnya diharapkan tumbuhnya solidaritas di antara warga masyarakat dan di antara suku bangsa demi terbentuknya satu wawasan Nusantara.

Kebudayaan Nasional akan dapat dibina dengan baik apabila berakar kuat pada nilai-nilai kehidupan manusianya yang telah teruji sampai turun temurun sehingga memungkinkan kelestarian hidup masyarakatnya. Mengabaikan nilai-nilai budaya lama yang banyak mengandung kearifan dan keluhuran budi, akan berakibat hilangnya identitas bangsa dan akan merapuhkan ketahanan Nasional bangsa. Sebelum nilai-nilai budaya itu pudar dan tidak mendapat dukungan lagi dari warga masyarakatnya, nilai-nilai itu perlu diinventarisasi dan didokumentasikannya. Nilai-nilai budaya senantiasa akan berubah dan berganti-ganti setiap waktu.

Munculnya nilai baru akan diikuti memudarnya nilai budaya lama atau sebaliknya. Mungkin pula dapat terjadi bahwa nilai budaya yang memudar kemudian hilang dari sistimnya ini pada suatu saat dapat muncul kembali. Tetapi kemunculannya itu besar kemungkinan telah kehilangan kontak yang asli, lalu berada dalam kontak yang baru.

Dengan demikian isi nilai itu menjadi tidak bulat lagi.

Inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya yang masih mempunyai nilai penuh dalam kontakannya, akan sangat bermanfaat bagi pelestarian nilai-nilai budaya walaupun sekedar dalam bentuk naskah. Naskah itu akan berupa sumbangan bagi terbentuknya suatu bank data kebudayaan pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, sehingga Direktorat tersebut mampu menyediakan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

Pengumpulan data dan informasi tentang upacara tradisional yang ada kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan, akan dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pola kehidupan masyarakat, dilihat dari segi pengaruh dan kehidupan sosial kebudayaan daerah dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional. Data dan informasi yang terkumpul itu dapat merupakan bahan perbandingan nilai-nilai yang tersirat dalam upacara tradisional di berbagai masyarakat yang beraneka ragam corak kebudayaannya sehingga akan dapat ditemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya. Nilai-nilai yang mengandung persamaan akan dapat dilestarikan dalam pembinaan kebudayaan Nasional, sedangkan nilai-nilai yang berbeda dapat dikaji lebih jauh lagi apakah perbedaan itu memang terletak pada nilai inti atau hanya terletak pada bentuk lahirnya saja.

3. Ruang lingkup.

Upacara tradisional yang berkaitan dengan daur hidup manusia sejak dalam kandungan sampai mati telah selesai diinventarisasikan semuanya. Dalam kesempatan ini diinventarisasikan upacara tradisional yang ada kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan. Upacara semacam itu tersebar luas dan didukung oleh berbagai kelompok masyarakat. Di daerah Kalimantan Barat upacara semacam itu dimiliki oleh setiap suku dan setiap sub suku bangsa.

Upacara tradisional umumnya diselenggarakan sebagai upaya untuk memperoleh ketentraman, kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh warga masyarakatnya. Biasanya upacara diikuti dengan pengorbanan-pengorbanan dan persembahan-persembahan kepada

kekuatan yang dipandanginya menguasai makro dan mikro kosmos untuk mendapatkan imbalan yang berlipat ganda bagi ketentraman, kebahagiaan dan kesejahteraan bersama.

Penyelenggaraan upacara itu perlu didiskripsikan sejak persiapan sampai selesai. Selain itu perlu juga dicatat dan diinventarisasi hal-hal yang berikut dengan upacara tersebut misalnya penggunaan simbol-simbol dan maknanya sesuai dengan interpretasi pantangan-pantangan dan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar upacara tersebut memperoleh kemakbulannya.

Data yang terkumpul akan merupakan sumber penggalian nilai-nilai kehidupan masyarakat yang mencerminkan corak kebudayaannya, pandangan hidup dan alam pikiran masyarakat penduduknya. Idealnya dilakukan perekaman secara langsung terhadap upacara-upacara yang diselenggarakan. Dengan cara ini akan dapat disajikan pelukisan-pelukisan yang lebih hidup dan kaya informasi. Namun dalam waktu dan sistim komunikasi yang sangat terbatas idealisasi itu jelas tidak akan dipenuhi karena penyelenggaraan upacara-upacara itu tersebar dalam kurun waktu satu tahun bahkan ada pula upacara-upacara yang langka. Lingkup lokasinya juga tersebar luas dan tidak terjangkau oleh dukungan dana dan tenaganya.

Wilayah Kalimantan Barat sendiri luasnya 146.760 kilometer persegi dengan medan komunikasi daerah pedalamannya tidak mudah terjangkau secara cepat. Selain itu masyarakatnya juga cukup bersifat majemuk. Namun demikian upacara-upacara tradisional yang tergolong besar-besar telah melibatkan antar etnis sehingga kemandirian masyarakat itu dapat teratasi oleh upacara-upacara tertentu seperti Robo'-Robo', Gawai, Sapat tahunan dan sebagainya.

Dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi tahun-tahun sebelumnya telah mampu menjadikan dirinya sebagai sumber yang dapat mensuplai data dan informasi yang diperlukan. Dengan demikian data dan informasi yang diperoleh dari lapangan akan ditunjang oleh data dan informasi dalam literatur.

4. Pertanggung jawaban ilmiah prosudur pengumpulan data.

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini dilakukan sebagai usaha penulisan yang bersifat diskriptif analisis mengenai tata urutan serta isi upacara tradisional yang berlaku dalam masyarakat suku

bangsa Melayu dan suku bangsa Daya di daerah Kalimantan Barat. Wilayah ini terbentang seluas 146.760 kilometer persegi. Karena luas dan keadaan medannya yang tidak mungkin terjangkau dalam kesempatan dan sarana yang terbatas ini, maka upacara yang diungkap dan diinventarisasi dalam kesempatan ini meliputi upacara-upacara tradisional yang dimiliki oleh suku bangsa Melayu di daerah Sambas, Mempawah dan Ketapang. Sedangkan untuk suku bangsa Daya Kendayan dan Suku Daya Taman.

Dilihat dari segi geografisnya maka dalam kesempatan ini inventarisasi dan dokumentasi meliputi daerah-daerah Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kapuas Hulu. Wilayah geografis dan suku bangsa yang upacara tradisionalnya diinventarisasikan itu sama sekali bukan dimaksudkan sebagai sampel bagi daerah Kalimantan Barat. Upacara-upacara tradisional itu sangat variabel diantara suku-suku bangsa daerah-daerah. Bahkan tidak sedikit macam upacara yang hanya dimiliki dan didukung oleh suku bangsa daerah tertentu dan tidak terdapat di daerah lain. Azas lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya itu sungguh-sungguh terbukti kalau dilihat dari segi ini. Karenanya untuk melukiskan upacara-upacara tradisional yang dapat menggambarkan ragam upacara tradisional di seluruh daerah Kalimantan Barat jelas tidak akan mungkin digambarkan seluruhnya dalam kesempatan ini.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan dengan tehnik interviu dan observasi. Interviu dilakukan oleh anggota-anggota tim terhadap tokoh-tokoh antara lain kepala-kepala Kampung, Ketua-ketua adat, para pemimpin informal, orang-orang tua dan lain-lain. Agar diperoleh informasi yang runtut dan relevan dengan tujuan yang akan dicapai, para pewawancara dibekali dengan pedoman interviu yang tidak ready made. Pedoman ini hanya berupa catatan-catatan tentang pokok-pokok isi yang harus diinventarisasikan sebagai mana disebutkan dalam term of reference, seperti nama upacara, tujuan upacara, tempat penyelenggara upacara, lambang-lambang yang terkandung di dalamnya dan lain-lain. Dalam tehnik ini pewawancara harus melakukan prodding untuk mendalami dan menghayati isi dan bentuk upacara itu.

Tehnik observasi langsung hanya dapat dilakukan terhadap beberapa macam upacara karena upacara ini hanya dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Dalam kesempatan inventarisasi sebagian

besar dari upacara yang disajikan dalam naskah ini tidak dapat diobservasi secara on the spot. Namun demikian para pewawancara berusaha sejauh mungkin untuk mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya dari para informan. Dengan demikian dokumentasi yang disajikan ini dapat dihindari kekaburannya, kecuali beberapa lambang yang memang para informan sendiri tidak jelas lagi mengetahuinya.

Selain wawancara dan observasi, kegiatan inventarisasi ini juga dilakukan dengan mengkaji buku-buku acuan baik acuan umum maupun acuan khusus terutama hasil-hasil penelitian tentang adat istiadat dan tradisi-tradisi. Dokumentasi tentang adat istiadat ini sudah mulai banyak terutama hasil dari IDKD selama beberapa tahun terakhir ini. Dokumen-dokumen itu sangat membantu bagi para peneliti sebagai petunjuk untuk mendalami masalahnya, sehingga dapat disusun buku laporan ini dengan lebih jelas. Penyajiannya sifatnya diskriptif.

Di bagian lain para peneliti berusaha untuk menyajikan suatu analisa dari apa yang didengar, apa yang dilihat dan apa yang dibaca tentang upacara-upacara tradisional yang diinventarisasi. Analisa ini disajikan dalam bentuk komentar para pengumpul data. Dalam bagian ini para pengumpul data memandang secara meluas, mendalam dan menjangkau ke masa depan.

Meluas artinya menjangkau partisipasi masyarakat umumnya dalam mengikuti kegiatan upacara-upacara itu.

Mendalam maksudnya untuk menjangkau pengertian dan penghayatan dari warga masyarakat pendukungnya. Sedangkan menjangkau masa depan maksudnya untuk mencoba membuat prediksi tentang kelangsungan hidup upacara-upacara tradisional itu sehubungan dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta daya pikir manusia. Di lain pihak pelestarian warisan budaya baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat pendukung kebudayaan sendiri, tentu akan berpengaruh pada kelangsungan hidup adat tradisi itu.

B A B II

I D E N T I F I K A S I

LOKASI DAN PENDUDUK.

1. L o k a s i.

Daerah Kalimantan Barat yang menjadi lokasi dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini, meliputi wilayah yang luasnya 146.760 kilometer persegi. Luas ini meliputi daerah daratan 110.000 kilometer persegi, luas perairan 6.760 kilometer persegi yaitu terdiri atas danau-danau dan sungai-sungai serta 30.000 kilometer persegi merupakan daerah rawa-rawa. Posisi geografis menurut lintang dan bujurnya (koordinat), daerah Kalimantan Barat terletak pada 28° Lintang Utara, 3° Lintang Selatan. Antara 108° bujur Timur dan 114° bujur Timur.

Menurut letak tersebut maka daerah Kalimantan Barat merupakan daerah tropis. Garis Khatulistiwa yang secara fantatis membelah bumi menjadi dua bagian besar yaitu belahan utara dan belahan selatan nyaris membelah Kalimantan Barat menjadi dua bagian Utara dan Selatan. Dalam peta dapat kita lihat bahwa irisan garis lintang 0° itu ditarik dari kota Pontianak di sebelah Barat memanjang mengikuti alur sungai Kapuas sampai ke perbatasan antara Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah di sebelah Timur. Karena garis ini maka kota Pontianak juga disebut kota Khatulistiwa, yang kata orang tak ada duanya di dunia ini.

Luas bentangan Kalimantan Barat itu dapat juga di ukur dengan panjang dan lebarnya, walaupun luas seluruhnya bukan merupakan perkalian antara panjang dan setengah lebar karena bentuknya seperti segi tiga. Panjang Kalimantan Barat dapat di ukur menurut panjang pantainya yang terbentang 1.163 kilometer mulai dari Tanjung Datuk di sebelah Utara dan Tanjung Sambar di sebelah Selatan menyusuri pantai laut Cina Selatan. Sedangkan lebarnya meliputi 1.200 kilometer mulai dari Tanjung Datuk sampai Sudut atas perbatasan Daerah Kapuas Hulu dengan Kalimantan Timur.

Garis ini menyusuri perbatasan antara Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara.

Secara fisiografis daerah Kalimantan Barat ini dapat diperincikan atas empat golongan yaitu :

1. Daerah pantai laut meliputi daerah pantai yang terletak di pantai laut Jawa dan laut Cina Selatan, termasuk dalam daerah pantai laut ini ialah daerah Kabupaten Sambas, daerah Kabupaten Pontianak, Kotamadya Pontianak dan Kabupaten Ketapang. Tetapi karena luasnya wilayah sebagian dari Kabupaten daerah pantai laut ini juga termasuk daerah pedalaman.
2. Daerah pantai sungai atau daerah sepanjang tepian sungai terutama tepian sungai-sungai besar seperti Sungai Kapuas, Sungai Pawan, Sungai Sambas dan lain-lain. Sungai-sungai tersebut cukup luas dan cukup dalam sehingga penduduk setempat menyebutnya dengan laut dan sepanjang tepiannya disebut juga pantai. Pada waktu musim kemarau tepian sungai ini memang menjadi kering (tidak berair) dan berupa endapan-endapan lumpur atau pasir sehingga mirip seperti pantai. Sepanjang pantai sungai ini terdapat kota-kota besar dan kecil (Kota Kabupaten dan Kecamatan), terutama Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu. Sampai sekarang sungai-sungai itu menjadi urat nadi lalu lintas yang menghubungkan daerah-daerah pedalaman, sehingga kota-kota tersebut letaknya pada jalur lalu lintas sungai. Hubungan darat dan hubungan udara juga sudah mulai dirintis tetapi masih banyak mengalami hambatan terutama pada musim penghujan.
3. Daerah pedalaman yaitu daerah yang letaknya jauh dari tepi pantai laut. Daerah ini umumnya banyak dilintasi oleh sungai-sungai kecil yang merupakan anak-anak sungai besar. Sungai-sungai kecil ini juga merupakan urat nadi lalu lintas dengan sarana kendaraan air ukuran kecil yang disebut motor atau sampan-sampan. Daerah pedalaman juga terdapat banyak hutan lebat dan rawa-rawa di seling-selingi dengan lokasi pemukiman penduduk. Termasuk daerah pedalaman ini ialah daerah Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, Kabupaten Kapuas Hulu dan

sebagian dari daerah kabupaten-kabupaten di tepi pantai yang karena luas wilayah-wilayah tersebut tidak dapat lagi disebut daerah pantai.

4. Daerah perbatasan yaitu daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan Serawak Malaysia Timur, Daerah ini meliputi wilayah sepanjang lebih kurang 1.200 km. Penduduknya sangat tipis sehingga rawan dalam hal pertahanan dan keamanan. Daerah ini juga disebut security belt, karena meminta perhatian khusus dalam segi pengawalannya. Termasuk pada daerah ini ialah daerah Kabupaten Sambas, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang dan Kabupaten Kapuas Hulu.

Daerah Kalimantan Barat menjadi propinsi yang berdiri sendiri mulai tahun 1957. Semula masih menjadi satu dalam propinsi Kalimantan bersama-sama Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur. Ibukota Propinsi Kalimantan ialah Banjarmasin. Mengingat potensi geografis yang sangat luas tetapi miskin dengan prasarana lalu lintas darat maka penyatuan menjadi satu propinsi Kalimantan itu menjadi sangat tidak efektif karena kalau dari Pontianak akan ke Banjarmasin atau Samarinda, lebih dahulu harus melewati beberapa kota di Jawa. Maka pemecahan menjadi propinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah menjadi sangat praktis dari pada menyatukannya.

Secara administratif daerah Kalimantan Barat dibagi atas 6 daerah Kabupaten dan satu Kotamadya yaitu :

1. Kotamadya Pontianak dengan ibukota Pontianak ;
2. Kabupaten Pontianak dengan ibukota Mempawah ;
3. Kabupaten Sambas dengan ibukota Singkawang ;
4. Kabupaten Ketapang dengan ibukota Ketapang ;
5. Kabupaten Sanggau dengan ibukota Sanggau ;
6. Kabupaten Sintang dengan ibukota Sintang ;
7. Kabupaten Kapuas Hulu dengan ibukota Putussibau ;

Hubungan darat antar daerah pantai sudah cukup lancar kecuali di daerah Kabupaten Ketapang. Sedangkan hubungan antar daerah pantai dengan daerah pedalaman masih sangat terbatas ka-

rena letak kota yang sangat jarang. Hubungan ke daerah pedalaman banyak dilakukan dengan transportasi sungai dan transportasi udara. Sungai-sungai itu dapat dilayari sampai jauh ke pedalaman terutama oleh motor-motor ukuran kecil. Kapal-kapal motor ini mengangkut barang-barang dan penumpang pada waktu musim kemarau pelayaran sungai antara Pontianak dengan Sintang dan Kapuas Hulu dapat memakan waktu sampai 7 hari.

Hubungan udara masih dilayani dengan pesawat-pesawat kecil dengan 9 dan 15 sites. Pesawat-pesawat udara ini khusus melayani penumpang dan sedikit barang. Animo penumpang tidak selalu memuaskan pengusaha transportasi. Jarak jelajah dengan pesawat kecil ini sampai Sintang selama satu jam dan sampai Putussibau selama 2 jam. Jarak antara Pontianak dan Sintang lebih kurang 400 Km. dan antara Pontianak dan Putussibau kurang lebih 800 Km.

Di daerah pantai hubungan antara ibukota Kabupaten dan ibukota Kecamatan dapat dilakukan melalui jalan darat dengan lancar. Sarana angkutan darat juga sudah cukup banyak dan kondisinya baik. Untuk desa-desa pelosok umumnya telah dihubungkan dengan kendaraan roda dua melalui jalan-jalan kampung. Bagi daerah pedalaman hubungan antar Kecamatan sebagian besar masih dilakukan dengan mempergunakan transportasi sungai. Hubungan transportasi ini kurang begitu lancar sehingga tidak menunjang mobilitas. Karena itu beberapa daerah terutama Kabupaten Sanggau telah mengembangkan prasarana transportasi darat ini secara gigih.

Sebagian besar daerah Kalimantan Barat tertutup oleh hutan lebat yang menghijau sepanjang tahun. Wilayah hutan ini meliputi areal kurang lebih 114.422 kilometer persegi. Dari luas tersebut sebagiannya belum terkelola oleh Dinas Kehutanan. Hasil-hasil hutan terpenting antara lain kayu-kayuan, rotan, damar, getah jelutong, madu, tengkawang, binatang buruan dan lain-lain.

Diantara hutan-hutan terdapat banyak sekali sungai-sungai dan danau-danau besar kecil. Sungai-sungai dan danau-danau serta hutan-hutan itu mengkotak-kotakan wilayah daratan dimana penduduknya bermukim, membuat perkampungan dan peladangan. Karena kotak-kotak pemukiman itu satu sama lain jaraknya cukup berjauhan, maka perkembangan pemukiman itu lama kelamaan men-

jadi anak-anak suku yang berdiri sendiri serta memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Jarak antara kampung yang satu dengan yang lain cukup berjauhan dengan komunikasi yang cukup sulit. Dalam hal-hal tertentu komunikasi massa dilakukan dengan mempergunakan simbol bunyi-bunyian yang suaranya dapat didengar dari jarak berkilo-kilo meter jauhnya. Alat komunikasi tradisional itu antara lain gong, tawak, kangkuang dan lain-lain.

2. Penduduk dan mata pencaharian.

Propinsi Kalimantan Barat yang luas wilayah seluruhnya 146.760 kilometer persegi itu pada tahun 1983 ini berpenduduk 310.584 jiwa. Kepadatan penduduk 17 jiwa per kilometer persegi. Daerah terpadat ialah Kotamadya Pontianak dengan kepadatan 2.824 jiwa per kilometer persegi dan daerah yang paling tipis penduduknya ialah Kabupaten Kapuas Hulu dengan kepadatan rata-rata 5 jiwa per kilometer persegi.

Menurut etnisitasnya, penduduk daerah Kalimantan Barat itu terdiri atas tiga kelompok etnis yaitu suku bangsa Melayu, suku bangsa Daya dan golongan Cina. Perkiraan yang masih cukup diyakini bahwa penduduk suku bangsa Daya merupakan golongan terbesar yaitu 41 % dari jumlah penduduk seluruhnya. Menyusul pada urutan kedua menurut besar kecilnya adalah suku bangsa Melayu dengan 30 % dan golongan Cina besarnya kurang lebih 12 %, Kurang lebih 8 % lagi terdiri dari suku-suku bangsa lain yang telah menetap di Kalimantan Barat seperti Jawa, Bugis, Madura, Sunda, Batak dan lain-lain.^{8,13}

Penduduk asli.

Penduduk asli daerah Kalimantan Barat ialah suku bangsa Daya dan suku bangsa Melayu. Secara kronologis, suku bangsa Daya lebih dahulu mendiami daerah ini, kemudian baru datang bangsa Melayu yang merupakan pendatang dari Sumatera. Kepulauan Riau dan Semenanjung Malaka. Perpindahan ini terjadi karena peristiwa historis yaitu penguasaan Sriwijaya oleh Kerajaan Majapahit dan jatuhnya Malaka ketangan Portugis.

Suku bangsa Daya sendiri sebenarnya juga merupakan bangsa pendatang dari Asia daratan. Sesuai dengan nama daerah asalnya bangsa ini semula dikenal sebagai bangsa Proto Asia.

Menurut sejarah bangsa Proto Asia ini terkenal sebagai bangsa yang sedikit sekali mendapat pengaruh sejarah baik pengaruh Hindu, Islam, maupun pengaruh kebudayaan Barat. Mereka selalu menghindari bila terjadi perubahan-perubahan sejarah. Kepindahannya sampai ke daerah Kalimantan karena terdesak oleh serangan bangsa Hun yang menyerbu keseluruhan daratan Asia. Sisa-sisa bangsa ini ialah suku bangsa Daya di Kalimantan, suku bangsa Mentawai di Kepulauan Mentawai dan suku bangsa Toraja di Sulawesi.^{4.19}

Di daerah Kalimantan Barat suku bangsa Daya ini mula-mula mendiami daerah pantai daerah tepian Sungai Kapuas. Kemudian karena terdesak oleh pendatang baru (suku bangsa Melayu) mereka menyingkir ke daerah pedalaman dan perhulu sungai. Maka terkenal kemudian sebagai orang Hulu atau orang Darat yang menurut istilah mereka sendiri adalah orang Daya terciptalah sebagai suku bangsa Daya (Daya = hulu / darat).^{4.19} Suku bangsa Melayu yang mendesak suku bangsa Daya ini ke hulu, mendiami daerah pantai dan kota-kota besar.

Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa daerah pedalaman Kalimantan Barat itu secara geografis terkotak-kotak oleh keadaan alamnya. Sungai, hutan dan rawa-rawa mengotak-ngotakkan wilayah geografis itu dengan sistem komunikasi yang cukup sulit. Karena keadaan geografis wilayah pemukiman itu maka terpecah-pecahlah suku bangsa Daya ini menjadi sub-sub suku bangsa yang dapat diperinci menjadi lima kelompok :

1. Kelompok Daya Darat yang sebagian besar mendiami daerah Sanggau.
2. Kelompok Daya Melayic yang tersebar di daerah-daerah Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Sintang.
3. Kelompok Daya Iban yang mendiami daerah Kabupaten Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu.
4. Kelompok Daya Taman yang mendiami daerah Kabupaten Kapuas Hulu.
5. Kelompok Daya Punan yang mendiami daerah Kabupaten Kapuas Hulu.^{4.21}

Kelompok itu terpecah-pecah menjadi sub-sub kelompok yang lebih kecil tersebar dalam kecamatan-kecamatan dan desa-desa

di sebagian besar desa Kalimantan Barat. Dari lima kelompok sub suku bangsa itu dapat diperincikan menjadi kurang lebih 150 sub suku bangsa. Sub-sub kelompok itu yang terkenal antara lain Iban, Taman, Punan, Kendayan, Kantuk, Keninjal Ot Danum dan lain-lain. Kemudian juga sub-sub suku yang tidak terkenal seperti Barai, Punt, Jagoi, Ulu Ai, Tangui, Jalai dan lain-lain.

Meskipun suku bangsa Daya ini terdiri dari berpuluh-puluh sub-sub suku bangsa, namun secara keseluruhan nampak adanya. Gejala-gejala kesamaan itu dapat dilihat dari adanya kesamaan cara dan waktu penyelenggaraan upacara-upacara tradisional, mimpi dan lain-lain. Hal ini jelas kalau dikembalikan pada asalnya bahwa mereka itu pada mulanya adalah satu sumber yaitu Proto Melayu (Proto Asia).

Sebaliknya keaneka ragaman juga dapat ditemui terutama dalam hal bahasa, dalam hal seni budaya, dalam hal kematian dan lain-lain. Keaneka ragaman ini di samping disebabkan oleh pengaruh Hindu, pengaruh Cina, pengaruh Islam dan lain-lain.

Dengan dicapainya kemerdekaan dan lebih-lebih karena hasil pembangunan melalui Repelita demi Repelita, pengaruh sejarah itu telah banyak dinikmati suku bangsa Daya. Hubungan transportasi telah banyak menjangkau pemukiman-pemukiman mereka baik transportasi darat maupun transportasi sungai dengan jalan motorisasi (pemberian mesin bagi sampan dan perahu-perahu). Sekarang sudah banyak putera-putera suku bangsa Daya yang maju baik dalam pendidikan, teknologi, kebudayaan dan lain-lain. Dalam bidang pendidikan sudah banyak sarjana-sarjana asal suku bangsa Daya, mereka ikut memegang peranan dalam lapangan pemerintahan dan perdagangan.

Suku Bangsa Melayu.

Suku bangsa Melayu dapat dibedakan menurut daerah administrasinya (daerah Kabupaten). Ada suku bangsa Melayu Pontianak, Melayu Sambas, Melayu Mempawah, Melayu Sanggau dan lain-lain. Perbedaan ini disebabkan karena pada masa lalu masing-masing daerah Tingkat II itu diperintah oleh raja-raja lokal yang berdiri sendiri-sendiri. Namun perbedaan ini tidak begitu besar dan hanya nampak dalam hal dialek bahasanya.

Dalam adat istiadat perbedaannya tidak begitu kentara karena adat istiadat itu didasarkan atas sumber yang sama yaitu ajaran agama Islam. Suku bangsa Melayu semuanya menganut Agama Islam sehingga pengertian Islam dan Melayu di daerah ini identik. Masuk Islam dari agama lain disebut juga masuk Melayu dan masuk Melayu berarti berganti agama dari bukan Islam menjadi Islam.

Suku bangsa Melayu mendiami daerah pantai, baik pantai laut maupun pantai sungai. Kota-kota Kabupaten dan kota-kota Kecamatan umumnya terletak di tepi pantai laut atau pantai sungai. Di kota-kota itu suku bangsa Melayu bertempat tinggal dan mencari nafkahnya. Suku bangsa Melayu ini bercampur gaul dengan suku bangsa pendatang terutama suku pendatang yang beragama Islam. Keturunan dari perkawinan campuran antara suku bangsa Melayu dengan suku bangsa lain mengaku juga sebagai suku bangsa Melayu. Suku bangsa ini dapat dikelompokkan juga atas dua katagori yaitu keturunan bangsawan dan keturunan rakyat biasa. Keturunan bangsawan dapat dibedakan secara jelas yaitu bangsawan Pontianak bergelar Syarif, bangsawan Mempawah bergelar Wan (Tuan) bangsawan Sambas bergelar Raden atau Uray, bangsawan Sanggau bergelar Gusti atau Ya'. Para bangsawan ini sekarang sudah integratif dengan penduduk bukan bangsawan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penduduk Pendatang.

Walaupun sudah berabad-abad mendiami daerah ini penduduk keturunan Cina masih termasuk katagori penduduk pendatang. Sejak abad ke tujuh imigran-imigran Cina telah berdatangan ke daerah Kalimantan Barat. Imigran-imigran itu menempati daerah Montrado Mandor dan Budok dalam wilayah Kerajaan Sambas dan Mempawah.

Adat istiadat dan kebudayaan Cina sangat berbeda dengan adat istiadat dan kebudayaan rakyat Kalimantan Barat. Lagi pula imigran-imigran Cina itu tidak melakukan integrasi dengan penduduk asli dalam adat istiadat dan kebudayaannya. Segala-galanya diatur secara ketat bercorak Cina. Lagi pula kaum imigran itu selalu memelihara hubungan adat dan kebudayaan dengan negeri leluhurnya. Karena faktor inilah nampaknya menjadi sebab mengapa mereka tetap dipandang sebagai penduduk pendatang.

Pada tahun 1292 tentara Tar Tar utusan Kaisar Khu Bhi Lai khan yang kalah perang dengan Raden Wijaya, memasuki dan menetap di daerah Kalimantan Barat. Mereka tidak berani pulang ke negerinya karena takut mendapat hukuman dari Kaisar Khu Bhi Lai Khan. Sejak itu gelombang demi gelombang pendatang Cina itu memasuki daerah Kalimantan Barat. Antara lain anak buah Laksamana Cheng Ho abad ke 15, imigran yang berdatangan menyusuri pantai Kalimantan Utara dan Sumatera Timur pada abad ke 17, tenaga-tenaga tambang yang diperlukan oleh Sultan Sambas dan Panembahan Mempawah pada tahun 1745 dan imigran-imigran yang berdatangan kemudian.

Kaum pendatang itu kebanyakan laki-laki yang kemudian melakukan perkawinan campuran dengan penduduk asli. Anak keturunannya mengaku diri sebagai golongan Cina karena azas sanguinal dan azas patrilineal yang dianut oleh orang-orang Cina itu. Imigran Cina dan anak keturunannya ini sampai pula menimbulkan masalah tersendiri baik terhadap raja-raja Sambas dan Mempawah, terhadap pemerintah kolonial Belanda dan terhadap Pemerintah Republik karena jumlahnya cukup besar dan sistem sosial budayanya yang berbeda.

Golongan Cina dan keturunannya ini terdiri atas bermacam-macam suku bangsa sesuai dengan daerah asal Cina imigran yang menurunkannya. Ada suku Kek, suku Hok Lo, suku Hakka, suku Hok Kian dan lain-lain. Perbedaan suku juga menunjukkan perbedaan bahasa dan adat istiadat. Antara suku-suku itu juga tidak saling berkomunikasi secara jelas jika mereka mempergunakan bahasa suku masing-masing. Di daerah Kalimantan Barat golongan Cina ini sebagian besar mendiami daerah pantai karena adanya peristiwa-peristiwa sosial yang memaksa mereka menyingkir ke daerah pantai. Kota-kota yang penduduk Cinya tergolong besar ialah Pontianak, Singkawang, Sungai Pinyuh, Pemangkat, Mempawah dan lain-lain.

Selain golongan Cina, kaum pendatang lainnya ialah suku bangsa Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Batak, Minangkabau, juga Arab dan India. Golongan pendatang selain Cina ini berintegrasi dengan penduduk asli terutama suku bangsa Melayu baik dalam adat budaya maupun dalam perkawinan.

Ini mudah dilakukan karena penduduk pendatang ini umumnya juga beragama Islam dan menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulan sehari-hari. Tempat pemukiman penduduk pendatang ini juga berbaur dengan penduduk asli. Namun demikian masih ada lokasi-lokasi khusus penduduk pendatang dari daerah tertentu seperti Kampung Arab, Kampung Bugis, Kampung Jawa dan lain-lain. Nampak semula kampung-kampung tersebut juga merupakan tempat pemukiman khusus bagi kaum pendatang dari daerah tertentu yang kemudian bercampur gaul dengan penduduk asli atau bersama pendatang lainnya.

Sejak jaman raja-raja dulu penduduk pendatang dari satu tanah air ini telah memasuki daerah Kalimantan Barat. Lebih deras arus imigrasi ini terjadi pada jaman raja-raja Pontianak bersamaan dengan perkembangan komoditi karet dan letaknya yang strategis bagi pelayaran nasional, maka bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa dari luar Kalimantan Barat berdatangan ke daerah ini dan Kalimantan Barat didiami oleh hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia ini.

3. Latar belakang sosial budaya.

3.1. Hubungan sosial.

Suku bangsa Melayu menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa ini tidak jauh perbedaannya dengan bahasa Indonesia. Bahasa Melayu daerah Kalimantan Barat ini juga tidak mengenal perbedaan tingkat penggunaannya dengan siapa seseorang berbicara. Tetapi perbedaan dialek nampak jelas antara berbagai lingkungan geografis. Yang paling jelas perbedaannya ialah bahasa Melayu untuk daerah Kabupaten Sambas disatu pihak dengan bahasa Melayu untuk daerah Kabupaten Pontianak, Kotamadya Pontianak dan daerah Kabupaten Ketapang dilain pihak. Kita kenal bahasa Melayu Sambas dan Melayu Pontianak yang perbedaan antara keduanya terletak pada penggunaan e pepet bagi bahasa Melayu Pontianak dan e taling pada bahasa Melayu Sambas untuk sebahagian besar suku-suku terakhir kata-katanya.

Persamaan yang paling dekat dari bahasa Melayu Pontianak ialah bahasa Melayu yang dipergunakan oleh penduduk Semen-

jung Malaka, sedangkan bahasa Melayu Sambas mempunyai persamaan yang lebih dekat dengan bahasa yang dipergunakan oleh penduduk Jakarta dalam berkomunikasi antar penduduk setempat.

Penduduk suku bangsa Melayu secara stratifikasi dibedakan atas keturunan bangsawan dan keturunan rakyat kebanyakan. Pada masa lalu golongan keturunan bangsawan ini seperti membentuk kelompok khusus baik dalam bertempat tinggal maupun dalam pergaulan. Tempat tinggal keturunan bangsawan ini rata-rata di perkampungan sekitar istana. Mereka saling berkomunikasi ke dalam dan melakukan perkawinan antar keluarga. Hubungan perkawinan antara keturunan bangsawan dan bukan bangsawan kurang disadari lebih-lebih pada pihak wanitanya berdarah bangsawan. Perkawinan campuran demikian ini akan menghilangkan status kebangsaan dan keturunannya.

Tetapi sesudah alam pembangunan ini, keadaan sangat berubah dari masa-masa sebelumnya. Tempat tinggal dan pergaulan sudah sedemikian membaur. Perkawinan campuran antara keturunan bangsawan dan bukan bangsawan boleh saja terjadi walaupun pihak perempuannya yang berstatus bangsawan. Hubungan dalam pergaulan juga menjadi sangat lancar. Bagi keturunan bangsawan sudah cukup menyadari bahwa status kebangsawanan saja tidak menjamin kesejahteraan hidup di masa-masa mendatang. Apalagi bahwa simbol supermasi kebangsawanan sekarang telah tergeser oleh pangkat, kedudukan dan titel kesarjanaan. Idealnya jika seorang keturunan bangsawan mempunyai pangkat yang tinggi dan gelar kesarjanaan. Namun yang demikian ini belum cukup banyak. Ini sudah dimengerti karena pembinaan generasi penguasa sekarang ini diporak perandakan oleh pemerintah militer Jepang yang hampir menyikat habis satu generasi sebelumnya dalam suatu kekejaman di luar batas kemanusiaan. Golongan bangsawan merupakan sasaran yang paling parah dari kekejaman Jepang. Sebagian besar dari generasi yang mengasuh dan mendidik generasi sekarang ini berkuasa, musnah karena pembunuhan massal yang dilakukan oleh Jepang.

Karena itu pada masa awal pembangunannya daerah Kalimantan Barat harus mendatangkan tenaga-tenaga pemimpin dari luar Kalimantan Barat.

Golongan keturunan bangsawan mempergunakan simbol status berupa gelaran-gelaran kebangsawanan di depan nama mereka. Hampir setiap Sultan dan Panembahan pada masa itu mempergunakan gelar yang berbeda-beda, sehingga anak cucu keturunannya sekarang mudah dikenal dari lingkungan kerajaan mana mereka berasal, dengan mengetahui gelaran yang dipakainya. Untuk keturunan bangsawan Pontianak dipergunakan gelar syarif (laki-laki) dan Syarifah (perempuan). Gelar Wan (Tuan) dipergunakan oleh keturunan bangsawan Mempawah, Raden dan Uray untuk keturunan bangsawan Sambas, Gusti, Ade, Ya' (laki - laki) dan utin, Galuh, Putri (perempuan) dipergunakan oleh para keturunan bangsawan dari Kerajaan Sanggau.

Dalam hal penyelenggaraan upacara-upacara tradisional para keturunan bangsawan ini sekarang masih biasa mempergunakan atribut-atribut khusus baik untuk menunjukkan kenangan pada masa kebesarannya dahulu, maupun untuk memenuhi tuntutan sakral magis untuk dihormatinya. Atribut-atribut khusus itu antara lain pakaian adat berwarna kuning, payung kerajaan berwarna kuning, alat-alat perlengkapan upacara yang hanya dimiliki kerajaan dan lain-lain. Pada masa lalu alat-alat perlengkapan upacara itu merupakan monopoli keturunan bangsawan. Masyarakat bukan keturunan bangsawan merasa segan bahkan tabu memakainya. Pada masa sekarang ini atribut-atribut tersebut tiruannya telah banyak dipergunakan oleh bukan keturunan bangsawan untuk keperluan-keperluan upacara, terutama upacara yang bersifat peragaan kebudayaan khusus Kalimantan Barat.

Dahulu dalam pertemuan-pertemuan adat, khususnya dalam upacara pernikahan, ada pemisahan yang tegas dalam kedudukan tamu-tamu dari golongan bangsawan. Tamu-tamu dari keturunan bangsawan harus didudukkan di bagian atas dengan layanan yang baik, sedangkan tamu-tamu dari rakyat biasa didudukkan di bagian bawah dengan layanan biasa. Para pejabat atau para pemimpin masyarakat juga didudukkan dibagian atas bersama-sama dengan keturunan bangsawan. Pada saat sekarang ini urutan tempat duduk dalam upacara adat telah dikacaukan oleh sistim undangan bebas dengan hidangan prasmanan.

Bagi masyarakat di laur lingkungan istana, terutama bagi masyarakat desa, pengaruh tradisi kebangsaan itu tidak terasa benar. Ini disebabkan karena jumlah keturunan bangsawan yang bertempat tinggal di kampung itu sangat sedikit atau sama sekali tidak ada. Jika adapun bahkan dari keturunan bangsawan itu menyesuaikan diri dengan adat istirahat di sekitarnya, walaupun gelar kebangsawan diakui secara umum. Penyesuaian itu tidak sulit karena persamaan adat dari sumber yang sama yaitu ajaran atau adat budaya Islam.

Antara sesama warga masyarakat terjadi hubungan dan kerja sama yang baik. Swadaya dan gotong royong membangun desa tidak mengenal perbedaan diantara sesama masyarakat. Umumnya masyarakat kecil berswadaya dan bergotong royong dalam bentuk fisik sedangkan para pemimpin, para tokoh masyarakat dan orang-orang kaya berswadaya dan bergotong royong dalam bentuk materi.

Kerja sama dan gotong royong dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat masih terselenggara secara baik. Upacara-upacara adat yang besar-besar seperti lebaran, robo'-robo' terselenggara atas kerja sama seluruh warga masyarakat. Dalam upacara lebaran orang saling berkunjung secara timbal balik antara tua dan muda, antara kaya dan miskin. Siapa yang dikunjungi akan merasa berhutang kalau belum membalas kunjungan meskipun hanya sebentar saja. Tanpa kunjungan balasan, dapat berakibat bahwa pada hari lebaran berikutnya orang tidak akan dikunjungi oleh tetangganya yang kunjungannya tidak terbalas.

Antara orang yang berlainan agama juga terjadi saling kunjung mengunjungi pada waktu lebaran atau tahun baru. Siapa yang merayakan hari besarnya akan mendapat kunjungan dari tetangganya yang berlainan agama.

Dalam penyelenggaraan upacara-upacara tradisional yang berhubungan dengan kepercayaan dan peristiwa alam terjadi gotong-royong saling mengongkosi dan saling membantu penyelenggaraannya. Upacara robo'-robo' misalnya diselenggarakan oleh masyarakat hampir seluruh wilayah satu Kabupaten. Mereka beramai-ramai ditempat upacara umum di Kuala Mempawah atau di tempat lain untuk merayakan bersama-sama. Ini menunjukkan bahwa dalam hal keyakinan masih terdapat keseragaman di antara seluruh penduduk.

Dalam masyarakat suku bangsa Daya yang terpecah-pecah

menjadi banyak sekali anak suku itu, masing-masing mempunyai bahasa dan adat istiadat yang berbeda-beda. Antara sub-sub suku juga saling tidak dapat memahami secara pasti bahasa yang dipergunakan oleh anak suku yang lain. Namun demikian secara garis besar terdapat persamaan dalam adat istiadat mereka. Persamaan itu dapat dilihat dari penggunaan benda-benda adat yang sama, waktu penyelenggaraan adat yang sama, bentuk upacara yang sama dan lain-lain.

Beberapa sub suku bangsa Daya mengenal sejenis stratifikasi sosial berdasarkan keturunan. Mereka terbagi menjadi keturunan bangsawan dan keturunan rakyat biasa. Kurang jelas mana asal-usul kebangsaan ini karena belum dikenal bahwa warga masyarakat itu pernah berdiri sebagai seorang raja.

Hubungan antara stratum dalam pelapisan itu juga ada sedikit batas, karena golongan atas merasa berhak memerintah dan golongan bawah merasa status sosialnya rendah. Dalam hubungan perkawinan antar stratum, sama sekali tidak boleh berlangsung. Perkawinan campuran itu dapat merusak status sosial keturunannya, yaitu bahwa golongan atas yang kawin dengan golongan bawah status sosial kebangsaannya menjadi hilang. Karena itu pelanggaran mendapat sanksi yang cukup berat yaitu si pelanggar harus membayar denda adat.

Sub suku bangsa Daya lainnya tidak didapat keterangan adanya perbedaan status sosial berdasar keturunan. Perbedaan status sosial yang jelas hanyalah yang membedakan antara para pemimpin formal maupun informal dari rakyat biasa. Para pemimpin masyarakat itu antara lain tumenggung,, Ketua adat, Ketua Benua dan lain-lain. Mereka itu merupakan anutan yang harus dituruti oleh warga masyarakatnya. Para pemimpin juga merupakan pelindung dalam mengatasi berbagai macam masalah. Para pemimpin lebih dihormati dari pada warga masyarakat yang lain.

Hubungan antar suku bangsa tidak berjalan dengan baik karena kondisi geografis yang tidak mendukung lancarnya hubungan sosial. Lokasi pemukiman diantara sub-sub bangsa itu satu sama lain saling dipisahkan oleh hutan. Sungai dan rawa-rawa, dengan dukungan alat transportasi tradisional yaitu sampan atau bahkan

hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki saja. Dalam kondisi yang demikian itu maka hubungan ekstern kurang berkembang. Mereka praktis terkotak-kotak menjadi kami orang Kendayan, kamu orang Taman dan sebagainya.

Hubungan antar orang Daya dengan suku bangsa Melayu juga terjadi secara kurang akrab. Seolah-olah ada garis pemisah, lebih-lebih karena perbedaan agama. Perkawinan campuran juga jarang terjadi. Jika ada, maka salah satu pihak harus mengganti agama. Ada istilah masuk Melayu atau masuk Islam jika dari suku lain yang beragama lain berganti menjadi beragama Islam. Masuk Melayu ini sebagian besarnya terjadi karena perkawinan campuran. Jika hal ini sebaliknya yang terjadi, tidak juga disebut keluar dari Melayu. Dengan semakin majunya anak-anak dari keturunan Daya, sedikit demi sedikit hubungan itu makin bertambah baik dan jumlah kasus perkawinan campuran juga semakin banyak.

Orang-orang Daya yang telah maju, rata-rata meninggalkan kampung halamannya dan bermukim di kota-kota. Bahkan dapat dikatakan bahwa kemajuan yang diperolehnya itu disebabkan karena mereka berani meninggalkan kampung halamannya mengadu untung di kota-kota. Jika mereka berada dikalangan kelompok sukunya saja, maka kemajuan itu tidak akan diperolehnya. Kemajuan itu rata-rata diperoleh melalui bidang pendidikan dan dari bidang ini mereka memasuki bidang pemerintahan sebagai pegawai negeri.

Dari kalangan keturunan Cina, sifat hubungan sosialnya tidak jauh berbeda dari sifat hubungan sosial suku bangsa Daya. Kehidupan orang-orang Cina ini lebih senang mengelompok sesama orang-orang Cina, apalagi antar sesama tergolong kaya. Mereka mempunyai perkampungan sendiri agak terpisah dari perkampungan dari suku bangsa lainnya, terutama di kota-kota. Mereka juga mempertahankan penggunaan bahasa dan sub budaya tersendiri, yaitu bahasa dan budaya Cina yang diwarisi dari nenek moyang yang melakukan perpindahan dari negeri Cina ke daerah Kalimantan Barat. Di samping unsur-unsur budaya Cina yang telah lama diseberangkan ke daerah Kalimantan Barat, juga terdapat unsur-unsur budaya baru yang langsung diterima dari negeri Cina.

Mereka mempergunakan bahasa dan adat istiadat Cina dalam kehidupan sehari-hari, terutama jika berkomunikasi antara sesama Cina. Di tempat umum jika mereka berkomunikasi antara sesama orang Cina juga mempergunakan bahasa Cina. Jumlah Cina-cina totok juga masih cukup banyak, terutama yang termasuk generasi tua. Tetapi sebaliknya generasi muda Cina yang menjalin hubungan lancar dengan suku-suku lain di daerah Kalimantan Barat ini semakin banyak.

Menurut daerah asal nenek moyang orang-orang Cina yang mula-mula pindah ke daerah Kalimantan Barat terbagi atas suku-suku itu antara lain Kek, Hoklo, Hok kian, Thiu Chiu dan lain-lain. Hubungan sosial lebih akrab antara warga suku-suku, hubungan dengan suku-suku lain berjalan kurang akrab. Mereka bahkan memiliki bahasa suku yang berbeda-beda yang saling kurang dapat dipahami oleh suku yang lain secara jelas. Tempat tinggalnya pun rata-rata juga cenderung mengelompok dalam satu suku.

Dalam masyarakat Cina, ada kecenderungan untuk mengembangkan sistem keluarga (Siang) dalam berbagai aspek kehidupan seperti perkongsian dagang, perkumpulan kematian, tempat ibadah dan lain-lain. Dalam satu siang mereka saling bantu membantu sehingga hubungan sosial dalam satu siang lebih akrab dari pada hubungan sosial lain siang. Namun demikian keturunan Cina ini merupakan pendukung kebudayaan yang sama yaitu kebudayaan Cina. Kesamaan budaya di antara suku-suku itu dapat kita lihat dalam jenis upacara tradisional, dalam penyelenggaraan upacara perkawinan, upacara kematian dan lain-lain.

Hubungan perkawinan antar suku dan antar orang Cina dengan bukan Cina juga berlangsung kurang lancar, lebih disenangi jika perkawinan itu terjadi sesama warga suku yang sama. Perkawinan campuran dengan suku Melayu atau suku Daya juga kurang disenangi, lebih-lebih jika pihak wanitanya dari orang Cina kaya.

Mata pencaharian orang-orang Cina itu bermacam-macam. Di daerah perkotaan rata-rata sebagai pedagang dan wiraswasta terutama dalam perdagangan dan jasa angkutan. Pedagang dan pemberi jasa ini hidup mengelompok di pusat-pusat perdagangan kota, yang hubungan sosialnya dengan warga masyarakat bukan Cina terjadi

dalam frekuensi yang sangat kecil. Hubungan yang banyak terutama hanya melalui bidang jual beli saja, karena penduduk daerah Kalimantan Barat umumnya lebih senang melakukan transaksi jual beli dengan orang-orang Cina.

Di desa-desa, orang-orang Cina rata-rata bermata pencaharian petani, peternak, nelayan, pengrajin dan lain-lain. Yang paling terkenal ialah pertanian sayur-sayuran untuk dipasarkan. Dalam kebun pertaniannya, mereka mendirikan rumah yang relatif terisolir satu sama lain karena pagar kebunnya. Hubungan dengan tetangga relatif kecil frekuensinya sekalipun tetangganya orang Cina juga.

3.2. Hubungan Kultural.—

Suku bangsa Melayu seluruhnya beragama Islam. Karena itu mudah dimengerti kalau orang-orang bukan suku Melayu menganggap bahwa Melayu dan Islam itu identik. Berganti agama dari bukan Islam menjadi Islam disebut masuk Melayu. Menurut salah satu riwayat, bahwa agama Islam di daerah Kalimantan Barat itu disebarkan oleh Laksamana Cheng Ho dan anak buahnya yang masuk dan sebagian bermukim di daerah Kalimantan Barat.^{6,246} Sebelumnya di daerah Sambas telah didirikan Muslim Hanafi Cines Community yang juga bertujuan untuk menyebarkan agama Islam di Kalimantan Barat.

Perkembangan Islam yang lebih cepat dilakukan oleh Al Habib Husin dari negeri Arab yang menurunkan raja-raja Pontianak. Karena jasa Al Habib Husin itu maka semua raja di daerah Kalimantan Barat kemudian menganut agama Islam, yang cenderung diikuti oleh rakyatnya. Sekarang ini kurang lebih 60 % penduduk daerah Kalimantan Barat memeluk agama Islam. Para penganut agama Islam rata-rata taat menjalankan ibadahnya. Madrasah-madrasah dan mesjid-mesjid berdiri di mana-mana. Setiap tahun juga cukup banyak umat Islam daerah Kalimantan Barat ini yang melakukan ibadah haji.

Namun demikian kepercayaan umat beragama Islam di daerah ini masih banyak bercampur dengan keyakinan-keyakinan yang bersifat mistis. Berbagai kepercayaan dan tahyul masih mempengaruhi kehidupan penduduk. Berbagai macam upacara tradisional diselenggarakan penduduk dalam bentuk perpaduan antara ajaran Islam dan pengaruh bukan Islam. Dalam suatu selamatan tidak jarang dilakukan pembacaan do'a bersama dengan pembakaran dupa. Pemba-

caan doa tolak bala tidak jarang yang dilakukan dengan pembuangan sesajian untuk makhluk-makhluk halus, suatu akat nikah diham-buri dengan beras kuning, pembacaan asrarakal disertai dengan pe-nyebaran uang logam dan sebagainya.

Antara sesama umat Islam memang terdapat adanya perbedaan faham dalam menjalankan syariat agamanya maupun dalam hubungan adat istiadat. Pada dasarnya ada dua aliran faham dalam hubungan syariat dan adat, yaitu yang umumnya disebut golongan tua dan golongan muda. Dalam hal syariat misalnya ada yang sholat taraweh 21 rakaat sementara golongan lain hanya 11 rakaat. Ada yang sholat Jum'at dengan Kabliah (sholat sunat sebelum sholat fardhu) sementara golongan lain tidak memakai kabliah. Di dalam berwirit sesudah sholat fardhu, ada diucapkan dengan suara keras-keras, sementara golongan lain berwirit dengan suara yang sangat pelan dan sebagainya. Namun perbedaan-perbedaan faham ini tidak menimbulkan konflik baik yang bersifat terang-terangan maupun yang bersifat laten. Dalam adat tradisi yang besar seperti robo'-robo', masih diselenggarakan secara beramai-ramai baik golongan tua maupun golongan muda, tanpa melihat isi retualnya tetapi umumnya telah merupakan suatu hiburan tradisional.

Suku bangsa Daya sebagian besarnya masih menganut aliran kepercayaan yang disebut animisme. Lingkungannya merupakan kekuatan dan roh. Hutan pohon kayu besar, tanaman padi, ladang, batu, sungai dan sebagainya dipandang mempunyai kekuatan dan mempunyai roh, yaitu roh penjaga yang menguasainya. Karena itu jika ingin memakainya, harus meminta izin dulu kepada roh yang menguasai obyek tersebut. Permintaan izin itu dilakukan dengan pemberian persembahan berupa makanan yang menurut kepercayaan penduduk menjadi kesukaan roh penguasa obyek tersebut. Persembahan yang paling tinggi dilakukan dengan menumpahkan darah binatang korban seperti ayam, babi atau anjing. Meninggal-kan kepercayaan dapat berakibat terganggunya kehidupan bersama seperti kekeringan, banjir, serangan hama, wabah penyakit dan sebagainya. Pelanggarannya akan mendapat hukuman adat berupa denda-denda yang dapat dibayar dengan uang atau barang. Sebagian jauh denda-denda dan hukuman adat sasama suku bangsa Daya

ini jarang terjadi karena masing-masing telah mentaati dan menjunjung tinggi adatnya.

Di dalam masyarakat suku bangsa Daya terdapat hukuman adat yang dijadikan pedoman untuk menyelesaikan masalah-masalah perdata maupun pidana termasuk masalah yang berkaitan dengan pelanggaran adat. Perkara-perkara yang terjadi di suatu kampung, baik yang dilakukan oleh penduduk setempat maupun pendatang lain, mula-mula diselesaikan oleh Kepala Kampung. Perkara ini akan diselesaikan oleh Ketua adat atau Tumenggung jika Kepala Kampung tidak berhasil menyelesaikannya. Selanjutnya jika Ketua adat/Tumenggung tidak dapat menyelesaikan juga, perkara lalu diajukan kepada pemerintah (polisi, jaksa) untuk diselesaikannya. Dengan sistim hukum dan kepercayaan seperti ini maka kehidupan bersama dalam masyarakat lebih terjamin keamanannya, karena semua pelanggaran akan terawasi oleh masyarakat.

Kontak sosial dalam masyarakat suku bangsa Daya cukup kuat, hal ini disebabkan karena jumlah penduduknya relatif kecil sehingga setiap penyimpangan tingkah laku dari norma-norma yang berlaku, akan mudah tercium oleh warga masyarakat umumnya. Sistim kepercayaan yang dianut, sangat membantu berlangsungnya pengawasan sosial. Sistim kepercayaan itu antara lain menyatakan bahwa pelanggaran terhadap norma-norma berarti melanggar warisan para leluhur. Apalagi pelanggaran terhadap norma susila dan peri kemanusiaan. Akibatnya secara langsung, baik cepat maupun lambat akan mengganggu keseimbangan sosial. Ketidak seimbangan alam roh akan — mengakibatkan turunnya bencana karena kutukan para arwah. Karena kutukan itu seluruh warga masyarakat akan menderita musibah seperti kekeringan, banjir, hama tanaman, wabah penyakit dan sebagainya.

Untuk menghindari rentetan dari ketidak seimbangan itu diberlakukan hukum adat baik hukum adat tertulis maupun tidak tertulis yang antara lain berisi tentang sanksi-sanksi bagi para pelanggar adat. Sanksi-sanksi itu umumnya berupa denda-denda adat dalam bentuk benda-benda tradisional antara lain gong, amngkuk, beras, ternak dan juga uang. Pembayaran denda disertai meminta maaf baik terhadap masyarakat umumnya maupun terhadap para dewa dan

dan para leluhur. Dengan permintaan maaf itu berarti leburlah faktor penganggu keseimbangan sosial.

Terhadap penduduk pendatang, suku bangsa Daya telah dapat berkomunikasi dengan baik. Penduduk pendatang dapat diterima sebagai warga masyarakat jika penduduk pendatang tersebut mampu menyesuaikan diri dengan adat tradisi yang berlaku. Ketidakmampuan penduduk pendatang menyesuaikan diri terhadap norma-norma tersebut akan menimbulkan jurang pemisah yang dapat berakibat negatif. Perkawinan campuran antara suku bangsa Daya dengan penduduk bukan Daya telah banyak terjadi. Keluarga dari perkawinan campuran ini dapat hidup dalam masyarakat Daya juga. Umumnya perkawinan campuran ini pihak wanita berasal dari suku Daya dan pihak laki-laki dapat berasal dari suku bangsa mana saja. Pihak laki-laki umumnya beragama Katholik dan pihak perempuan juga beragama Katholik. Dari pengikut animisme masih sangat jarang yang melakukan perkawinan campuran.

3.3. Hubungan Manusia dengan lingkungan alamnya. —

Sebelum jaman pendudukan Jepang, penduduk daerah Kalimantan Barat masih belum bersifat mobil. Pada masa itu Keterikatan penduduk dengan tanah tempat tinggal masih cukup besar, karena alam lingkungan mampu memberi mata pencaharian dan penghasilan yang cukup bagi penduduknya. Tanaman lada, kelapa, karet, kopi dan lain-lain memberi hasil yang cukup untuk penghidupan penduduk. Demikian pula hasil hutan berupa kayu, rotan, getah, umbut-umbutan, binatang buruan dan lain-lain menjadi mata pencaharian penduduk.

Pada masa itu penduduk pendatang justru banyak berdatangan ke Kalimantan Barat karena di daerah ini tersedia tanah yang cukup luas dengan Penghasilan yang cukup besar. Sementara daerah ini memang memerlukan tambahan jumlah penduduk produktif untuk mengelola dan memanfaatkan sumber-sumber alam. Dari itu berdatanglah penduduk dari luar daerah untuk menetap di Kalimantan Barat. Heterogenitas penduduk cukup dirasakan, hampir seluruh suku-suku bangsa yang ada di seluruh tanah air ini ada anggota sukunya yang menjadi penduduk Kalimantan Barat.

Hubungan antara penduduk dengan lingkungan alamnya masih cukup erat. Mata pencaharian, terutama petani baik pertanian pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, kemudian juga industri kayu, re-milling karet dan lain-lain. Dari komoditi tersebut dihasilkanlah barang-barang untuk dipasarkan baik secara lokal maupun secara nasional, sehingga terjadilah pemasaran lokal dan pemasaran nasional/internasional. Dalam hubungan dagang dengan daerah laur, pelabuhan Pontianak memegang peranan penting.

Dalam bidang transportasi, peranan sungai penting bagi lalu lintas yang menghubungkan antara daerah pantai dan daerah pedalaman serta antara sesama daerah pedalaman sendiri. Masalah utama yang dihadapi oleh transportasi ini ialah ukuran kedalaman air. Jika debit air sangat menurun, sungai ini sulit dilewati oleh kapal motor ukuran normal (KM yang biasa operasional di wilayah itu), karena kandas. Dalam keadaan seperti ini, perekonomian daerah pedalaman mengalami gangguan karena barang keperluan sehari-hari tidak dapat didatangkan dari Pontianak. Sebaliknya komoditi daerah pedalaman juga tidak dapat dipasarkan ke Pontianak.

Bagi daerah Kalimantan Barat, sungai juga mempunyai arti penting untuk penghidupan masyarakatnya karena merupakan alternatif utama dalam memenuhi kebutuhan air untuk rumah tangga. Untuk keperluan MCK (mandi, cuci, kakus) juga makan dan minum penduduk, sungai-sungai itu merupakan sumber penting disamping bandar langit (air hujan). Melalui proses penjernihan atau tidak, air sungai ini langsung dipergunakan penduduk untuk keperluan tersebut. Dengan demikian sungai memegang peranan penting bagi penghidupan seluruh lapisan masyarakat Kalimantan Barat. Sebegitu jauh peranan sungai bagi keperluan irigasi dan pembangkit tenaga listrik masih belum dibudayakan.

Karena fungsi sungai tersebut, maka rapatnya jaringan sungai sangat menguntungkan bagi daerah ini. Akibat negatifnya ialah bahwa pengembangan jalur lalu lintas darat memerlukan modal yang sangat besar karena banyaknya jumlah jembatan yang harus dibangun dan dipelihara. Di lain pihak daya bandar tanah terhadap jembatan relatif kecil, sehingga memerlukan tambahan modal untuk membangun dan memelihara jembatan-jembatan itu. Pembangunan

jembatan-jembatan itu harus pula memikirkan fungsi sungai bagi lalu lintas air.

Begitu pentingnya arti sungai bagi daerah ini, maka pengaruh cukup besar bagi masyarakat. Pengaruh tidak langsung ialah arah jalan dan arah perumahan penduduk. Arah jalan rata-rata paralel atau tegak lurus dengan jalan atau sungai. Karena sungai tidak mengenal arah kiblat empat, maka arah jalan dan arah rumah penduduk juga tidak memperhatikan kiblat empat itu. Arah rumah itu rata-rata bahkan menyerong dari kiblat yang empat. Bahkan tidak sedikit adanya mesjid-mesjid yang posisi bangunannya mencong dari kiblat (Barat – Timur).

Secara umum lahan daerah Kalimantan Barat kurang cocok dengan pertumbuhan padi-padian. Tanah itu terlalu porous dengan tingkat keasaman yang tinggi serta kekurangan zat kapur. Di lain pihak irigasi teknis sama sekali belum ada. Namun demikian hasrat penduduk untuk membudidayakan tanaman padi cukup tinggi. Karenanya hasrat untuk bertani padi ini harus dibayar dengan nilai yang tinggi. Artinya bahwa budidaya tanaman padi-padian memakan modal yang cukup besar dengan pendapatan yang relatif kecil. Karena sifat tanahnya maka tingkat kesuburan cepat menurun. terjadilah sistim perladangan berpindah-pindah (perladangan liar) untuk mencari tanah yang subur.

Dengan sistim perladangan liar, lahan pertanian akan ditinggalkan penduduk setelah beberapa kali musim tanam karena tingkat kesuburannya sudah sangat menurun. Dicarinyalah lahan baru yang dipandang penduduk cukup subur, dengan jalan membabat hutan. Sementara lahan yang lama dihutankan kembali untuk masa lima sampai sepuluh tahun. Dengan demikian untuk kontinuitas kehidupan pertaniannya, penduduk harus memiliki tiga lokasi lahan pertanian. Arti tiga lokasi lahan tersebut, dua lokasi diantaranya akan diistirahatkan untuk menanti pulihnya kembali tingkat kesuburan lahan secara alamiah. Akibatnya terjadi pengrusakan dan penggundulan hutan yang berlangsung secara terus menerus. Selain untuk keperluan lahan pertanian baru, hutan juga ditebangi untuk diambil kayunya. Namun karena kualitas teknologi dan transportasi yang masih rendah, sebagian dari kayu-kayu tebangan itu tidak da-

pat dimanfaatkan untuk keperluan penduduk. Tidak sedikit jumlah kayu-kayu tebangan yang dibiarkan membusuk selama bertahun-tahun atau harus dimusnahkan secara masal dengan sistim pembakaran terbuka.

BAB III

DESKRIPSI

A. Upacara Sapat Tahun.—

1. Nama upacara dan tahap -tahapnya.—

Upacara ini ditradisikan oleh penduduk suku bangsa Melayu di daerah Kabupaten Ketapang sebagai pernyataan terima kasih pada Yang Maha Kuasa atas hasil panen yang baru saja berlaku.

Kata Sapat berarti pisah atau batas. Nyapat berarti memisah atau membatasi. Kata ini dipergunakan secara khusus yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Nyapat kamar atau nyapat tahun, berarti memisah, membatasi atau membagi kamar, memisah waktu dalam satu tahun menjadi beberapa bagian.

Nyapat tahun dalam pengertian upacara ini berarti upacara yang diselenggarakan itu berfungsi membagi waktu dalam satu tahun menjadi dua bagian yaitu waktu sebelum dan waktu sesudah upacara. Dalam dunia usaha nyapat tahun itu dapat disamakan dengan menutup buku karena sapat tahun dalam upacara ini juga berarti membatasi antara tahun yang satu dengan tahun yang lain.

Dalam arti kiasannya sapat tahun berarti permintaan atau permohonan, yaitu memohon penjagaan atau perlindungan kepada Tuhan pencipta alam ini. Dalam perkembangan selanjutnya upacara itu tidak hanya kepada Tuhan pencipta alam, tetapi juga tertuju kepada makhluk-makhluk dan roh-roh halus yang menjaga dan menguasai alam semesta ini. Upacara itu disertai dengan penyelenggaraan saji-sajian yang dimaksud sebagai upah atau imbalan terhadap roh-roh halus atas penjagaan dan perlindungannya. Karena penjagaan dan perlindungan roh-roh halus itu maka seluruh warga masyarakat terhindar dari berbagai bala bencana seperti kekeringan, banjir, wabah penyakit, hama tanaman dan lain-lain.

Sekiranya upacara Sapat tahun itu tidak diselenggarakan, timbul suatu kekhawatiran bahwa para arwah dan makhluk-makhluk halus dapat murka terhadap manusia. Akibatnya tidak akan melindungi dan menjaga masyarakat. Hal yang lebih jelek lagi bahwa dapat terjadi para arwah dan makhluk-makhluk halus itu sendiri yang

menimpakan bala bencananya terhadap manusia. Jika demikian halnya akan terjadi banyak musibah yang sangat merugikan penduduk.

Sapat tahun itu upacaranya dapat diselenggarakan dua kali berarti upacara diselenggarakan pada awal dan akhir tahun. Tahun disini dimaksudkan ialah tahun perladangan dan bukan tahun waktu.

Menurut tahap-tahapnya, maka upacara ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Karena penyelenggaraan upacara ini menyangkut/melibatkan orang banyak maka tahap persiapan itu merupakan kegiatan yang cukup memakan waktu dan tenaga.

2. Maksud penyelenggaraan upacara.—

Arwah nenek moyang perlu dihormati, karena merekalah yang telah berhasil mendirikan perkampungan dan lapangan usaha. Tidak menghormati para arwah itu terasa seperti mendurhaka segala jasa-jasa yang telah diwariskannya. Apalagi pada waktu panen menjadi. Jika hasil usaha pertanian memuaskan, maka tuntutan untuk menghormati arwah para leluhur itu sangat dirasakan. Karenanya jika tidak diselenggarakan akan terasa seperti berhutang budi kepada leluhur yang menimbulkan was-was jika tidak dipenuhi. Karena perasaan was-was ini akan dapat saja dikait-kaitkan dengan peristiwa peristiwa yang kemudian dikenal sebagai kutukan dari para arwah leluhur karena tidak tahu membalas budi pada para leluhur itu.

Sehubungan dengan hal tersebut maka maksud dari pada penyelenggaraan upacara ini adalah untuk menyampaikan penghormatan kepada para arwah leluhur yang telah mendahuluinya. Atas persembahan itu seluruh masyarakat juga meminta ampun atas segala kesalahan, meminta do'a agar diperlindungi dari segala marabahaya dan dimurahkan rejeki untuk tahun-tahun selanjutnya. Dengan demikian para warga masyarakat diharapkan mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kemurahan rejeki, ditambah kesuburan tanahnya dengan hasil yang melimpah.

Tujuan lain dari penyelenggaraan upacara ini ialah sebagai arena pertemuan dan kerjasama dari seluruh warga masyarakat karena upacara ini diselenggarakan secara bersama-sama. Dalam kesempatan ini mereka berkumpul, saling kerjasama secara santai saling menghibur dan pesta bersama-sama.

Dengan demikian maka penyelenggaraan upacara ini juga bermaksud untuk menghibur seluruh warga desa sehingga mendatangkan rasa senang. Karena perasaan senang ini, maka pada masa-masa selanjutnya dapat bekerja lebih baik untuk memperoleh hasil yang memuaskan.

Tidak dapat dikesampingkan bahwa dalam upacara Sapat tahun ini juga mempunyai tujuan untuk berterima kasih dan berdo'a pada Tuhan atas kemurahanNya dengan harapan agar karunia yang diterima seluruh warga masyarakat itu dapatlah bertambah hendaknya. Secara sakral, maksud penyelenggaraan upacara ini untuk membersihkan kampung dari segala gangguan makhluk halus penjaga air, penjaga laut, darat, alam nirwana dan sebagainya agar tidak mengganggu kehidupan penduduk.

3. Waktu penyelenggaraan Upacara.—

Umumnya upacara ini diselenggarakan satu kali dalam setiap tahun. Tetapi ada juga yang menyelenggarakan dua kali dalam satu tahun. Jika upacara diselenggarakan satu kali, maka waktunya ialah sesudah panen selesai, tetapi jika diselenggarakan dua kali, waktunya ialah sebelum melaksanakan penanaman atau awal musim tanam, dan waktu sesudah panen.

Satu tahun dalam perhitungan ini ialah enam sampai sembilan bulan, Perhitungan lamanya waktu ini didasarkan atas panjang pendeknya umur padi yang ditanam. Jenis padi yang ditanam dan menjadi ukuran dalam perhitungan ini ialah jenis padi lokal (bukan jenis padi yang diintroduksi oleh Dinas Pertanian yang rata-rata berumur pendek). Biasanya umur padi dihitung mulai dari menabur sampai panen selesai sehingga mencapai waktu sampai sembilan bulan.

Awal tahun dalam perhitungan ini biasanya jatuh pada bulan Agustus atau September yaitu bulan-bulan mulainya musim penghujan, sesudah musim panas selesai. Pertanian di daerah Kalimantan Barat, satu tahun takwim biasanya hanya terjadi satu kali musim tanam. Sangat jarang musim tanam itu sampai dua kali dalam satu tahun, sekalipun pada masa sekarang ini para petani setempat sudah banyak yang menanam jenis padi baru (yang berumur pendek).

Dari perhitungan tersebut maka akhir tahunnya jatuh pada bulan Februari atau Maret pada tahun berikutnya.

Sesudah panen selesai ditentukanlah secara musyawarah hari-hari penyelenggaraan upacara. Musyawarah dilakukan oleh para tokoh masyarakat kemudian hasilnya akan diumumkan keseluruh padukuh-an. Satu padukuhan dapat terdiri dari satu atau beberapa kampung tergantung dari luas sempitnya pengaruh dukun kampung pada masa lalu. Waktu penyelenggaraan upacara ini ialah sore hari sesudah lepas waktu lohor sampai mendekati malam.

4. Tempat penyelenggaraan upacara.—

Upacara ini diselenggarakan secara masal karena dihadiri seluruh warga masyarakat. Karena itu memerlukan tempat yang cukup luas untuk menampung seluruh peserta. Pemilihan tempat berkumpulnya masa ini harus dimusyawahkan lebih dahulu. Dicarilah rumah penduduk yang ukurannya besar dan halamannya luas agar kegiatan dapat dilakukan dengan leluasa. Jika memenuhi syarat, diutamakan penyelenggaraan bertempat di rumah dukun kampung, tetapi jika syarat luasnya rumah dan halamannya tidak terpenuhi, tempat itu dipilih di tempat penduduk yang lain.

Selain tempat berkumpul, tempat-tempat khusus lain yang menjadi tempat penyelenggaraan upacara ditentukan pula. Tempat-tempat khusus itu ialah di tengah-tengah kampung, di mana sesajian induk akan diletakan, atau di persimpangan-persimpangan jalan tempat meletakkan sesajian kecil dan di muara sungai tempat melepaskan perahu yang juga berisi sesajian lainnya.

5. Penyelenggara tehnik upacara.—

Tokoh utama yang paling berperan dalam penyelenggaraan ini ialah Dukun Kampung. Dukun adalah tokoh masyarakat yang karena pengetahuan magis dan pengalamannya, mempunyai kemampuan untuk mengobati kampung. Pengobatan kampung itu dapat berupa menghilangkan wabah, menghilangkan musibah atau menolak musibah yang mungkin akan terjadi. Tugas dukun kampung dalam upacara ini mengatur dan menyerahkan sesajian pada makhluk — makhluk halus yang dimaksud. Penyerahan dilakukan dengan pembacaan mantra - mantra.

Pembantu Dukun Kampung yang disebut Pabayu, mempunyai tugas membantu dukun kampung dalam penyusunan dan penyerahan sesajian. Pekerjaan dukun kampung yang tidak dapat dilaksanakan sendiri, akan dilakukan oleh Pabayu. Dukun Kampung dan para Pabayu semuanya orang laki-laki yang merupakan tokoh masyarakat.

Selain Dukun Kampung dan Pabayu, terdapat beberapa orang pembantu lain yang bertugas untuk melayani secara umum seperti menyiapkan barang-barang untuk sesajian, mengangkut sesajian ke tempat yang dituju dan lain-lain. Seorang Lebai turut berperanan dalam upacara ini yaitu sebagai pembaca do'a untuk mengakhiri upacara itu.

6. Pihak - pihak yang terlibat dalam upacara.—

Seluruh warga masyarakat terlibat dalam upacara ini. Pada dasarnya para tokoh masyarakat berfungsi merencanakan penyelenggaraan upacara. Namun dalam masa sekarang ini tidak semua tokoh masyarakat bersedia melibatkan diri dalam kegiatan upacara seperti itu. Di samping kesibukannya, juga telah dirasakan adanya ketidaksesuaiannya upacara dengan alasan pemikiran sekarang. Namun demikian mereka tidak menghalangi atau menentang, dipihak lain mereka tidak menghalangi atau menentang, dipihak lain mereka setuju sekiranya upacara ini ditinggalkan.

Segolongan warga masyarakat lainnya berfungsi untuk menyebarkan informasi dan mengumpulkan dana dari masyarakat. Kelompok ini terdiri dari warga masyarakat yang ringan kaki dan tidak segan-segan untuk menagih warga masyarakat.

Ancak disiapkan oleh beberapa orang laki-laki, orang laki-laki juga berfungsi menyiapkan perahu kecil untuk keperluan mengatur sesajian laut. Ibu-ibu rumah tangga berfungsi untuk memasak ketupat, sesajian, makan dan sebagainya terutama untuk keperluan sesajian, kemudian seluruh warga masyarakat tua muda, besar kecil berfungsi sebagai saksi, untuk meramaikan upacara atau untuk mentahminkan do'a. Para peserta ini umumnya laki-laki, sedangkan kaum wanita tidak banyak keterlibatannya, kecuali untuk memasak — masak.

Warga kampung lain juga dapat menghadiri upacara Sapat tahun ini terutama yang masih dalam lingkungan satu padukuhan.

Fungsinya adalah untuk meramaikan dan menyaksikan upacara. Sebaliknya ketidakhadiran dari warga desa juga tidak dituntut.

7. Persiapan dan penyelenggaraan upacara.—

Satu minggu sebelumnya, apabila panen sudah selesai, Dukun Kampung merencanakan upacara, menetapkan hari penyelenggaraannya. Rencana ini ditetapkan setelah lebih dahulu mendapatkan persetujuan dari Kepala Kampung dan para tokoh masyarakat. Setelah rencana itu jadi, kegiatan selanjutnya ialah menyebar luaskan informasi tentang akan diselenggarakan upacara sapat tahun agar seluruh penduduk bersiap — siap membantunya.

Pengumpulan dana secara sukarela dilakukan beberapa hari sebelum upacara. Dana dikumpulkan dengan mendatangi rumah demi rumah oleh beberapa orang utusan, ada pula warga masyarakat yang datang sendiri untuk menyampaikan sumbangan ke rumah warga kampung yang akan ditempati penyelenggaraan upacara. Hasilnya dipergunakan untuk menyediakan makan minum dalam penyelenggaraan upacara.

Alat-alat yang dipergunakan dalam upacara ini antara lain *ancak*, perahu kecil dan saji-sajian. *Ancak* terbuat dari bambu yang dibelah-belah agak tipis-tipis kemudian dianyam. Bentuk *ancak* empat persegi panjang. *Ancak* yang besar (untuk sajian induk) besarnya 100 x 100 cm. Dan *ancak* yang kecil, panjangnya hanya mencapai 0,5 meter. *Ancak* induk hanya satu buah dan *ancak* yang lain ada beberapa buah sesuai dengan keperluan.

Sesudah diisi sesajian, *ancak* ini akan digantungkan pada suatu dahan kayu. Karena itu harus diberi tali gantungan. Empat utas tali diikatkan tiap pojok *ancak* dan ujung ke empat tali penggantungnya. Pengikat tali-tali itu dilakukan sedemikian rupa sehingga jika tergantung, *ancak* itu berada dalam keadaan datar. Untuk memperkuat daya tahan *ancak* tersebut, ke empat bagian sisinya ditunjang dengan bilah — bilah lain.

Perahu kecil yang dipersiapkan terbuat dari kayu lempung (kayu kelas III) atau terbuat dari kulit kayu yang dibentuk seperti

sampan. Perahu ini berukuran panjang satu meter dengan lebar disesuaikan (0,50 m). Perahu ini akan dihanyutkan ke laut lepas melalui muara sungai setelah diisi dengan sesajian. Sesajian dalam perahu ini tidak disusun dalam ancak tetapi langsung disusun pada perahu itu.

Sesajian yang akan dipergunakan dalam upacara ini adalah sebagai berikut :

- Sirih sekapur (dua lembar daun sirih diules dengan kapur, diberi sedikit gambir dan pinang). Kemudian rokok daun nipah dengan tembakau.
- Kemenyan dengan dupa. Dupa dibuat sendiri dan tidak disediakan secara khusus. Biasanya dipergunakan piring seng ukuran sedang.
- Nasi Tumpeng 7 warna.
- Ketupat beras dan ketupat pulut terdiri dari ketupat jantan dan ketupat betina atau ketupat lepas secukupnya. Ketupat jantan adalah ketupat yang berbentuk segi tiga, bujur sangkar (siku-siku) dan ketupat betina adalah ketupat lepas atau ketupat bawang dengan bentuk bulat panjang dibuat dari daun kelapa muda, diisi dengan beras pulut, atau beras biasa.
- Bertih beras kuning secukupnya.
- Telur ayam kampung dua biji (satu yang sudah direbus dan yang satu dalam keadaan mentah).
- Satu ekor ayam hidup (biasanya anak ayam yang kecil), kemudian seekor yang sudah disembelih (sebelah masak dan sebelah masih mentah).
Ayam hidup yang diperlukan untuk bekal dalam perahu, yang dihanyutkan ke sungai.
- Bubur merah dan bubur putih dalam piring.
- Tepung tawar (terbuat dari beras yang ditumbuk diberi air dan diisi dengan sebatang paku dan sebuah biji kemiri. Untuk memercikannya dipersiapkan seikat penyapu (penepas) yang terdiri dari ramuan-ramuan daun juang (andung), ganda rusa, mali-mali, mentepung, daun hati-hati dan sebagai pengikat adalah daun ribu-ribu.
- Kemenyan secukupnya kira-kira $\frac{1}{2}$ kg.

- 4 batang dian (lilin) yang dibuat dari sarang lebah (Jawa : malam tawon).
- Kemudian berbagai hasil tanam-tanaman lainnya dimasukkan ke dalam perahu.
- Uang sekedarnya.

8.1. Upacara mengantar ancak.—

Pada hari yang telah ditetapkan, biasanya dilakukan pada sore hari, masyarakat dan Dukun Kampung berkumpul di tempat yang telah ditetapkan dengan membawa ketupat, maupun makan-makanan lain, dari berbagai jenis hasil tanaman seperti pulut, nagasari, apam, kue ubi dan lain-lain. Ketupat yang telah ditetapkan jumlah menurut jumlah jiwa yang ada dalam rumah tangga (misalnya 1 orang membawa 2 buah ketupat yaitu 1 buah ketupat jantan yang diisi dengan beras dan 1 buah ketupat betina diisi dengan pulut. Jika di rumah itu ada delapan orang maka ia membawa ketupat 16 buah atau delapan pasang). Ketupat yang dibawa penduduk dikumpulkan di dalam tempat yang telah disediakan, demikian pula makanan lain dikumpulkan pula pada tempat lain yang telah disiapkan. Ketupat jantan dikumpulkan dalam satu tempat tersendiri, dan ketupat betina dikumpulkan pula dalam tempat yang tersendiri pula.

Dukun Kampung menyiapkan sesajian. Sesajian yang disiapkan tergantung dari jumlah ancak yang diperlukan. Kadang-kadang ditambah pula dengan sesajian yang akan diantarkan ke sungai. Sesajian untuk sungai tidak dimasukan ke dalam ancak, tetapi langsung dimasukan ke dalam perahu buatan yang akan dihanyutkan.

Jika sesajian ini lebih dari 3 buah ancak, biasanya sesajian utama adalah sesajian yang ditaruhkan dalam ancak induk yang berukuran lebih besar dari ancak yang lainnya. Sesajian yang ditaruhkan ke dalam ancak - ancak ini meliputi :

1. Ayam yang sudah dipotong, sebelah masak dan sebelah mentah. Ayam hidup, biasanya ayam masih kecil, untuk sesajian yang ditaruhkan ke dalam perahu.
2. Telur ayam kampung dua buah, sebuah telur yang sudah di rebus dan sebuah masih mentah.

3. Bubur merah dan bubur putih ditaruh di tenganh-tengah sesajian dikelilingi dengan nasi tumpeng 7 warna, merah, putih, kuning, hijau, hitam dan warna lain menurut hakekat dari perimbangan warna menurut tuntutan masing-masing Dukun Kampung.
4. Ketupat yang terdiri ketupat jantan dan betina, dimasukkan secukupnya ada yang dimasukkan sebanyak 44 buah.
5. Sirih sekapur dan rokok sebatang.
6. Tepung tawar dimasukkan ke dalam tempat dan diletakkan di dalam sesajian.
7. Bertih beras kuning secukupnya.
8. Kemenyan secukupnya.
9. Dian atau lilin 4 batang ditaruh pada setiap sudut ancak.

Setelah lengkap peralatan dari masing-masing sesajian, Dukun Kampung dan para Pabayunya (pembantunya) mengantarkan ancak pada tempat penggantungannya. Anciah utama digantungkan pada tempat-tempat persimpangan jalan. Setelah tiba ditempat penggantungan, Dukun Kampung meletakkan anciah itu ke tanah sebelum digantung, untuk dimantera - mantera.

Dupa dihidupkan, kemudian bertih beras kuning yang ada dalam sesajian ditaburkan ke tanah. Cara menaburnya seperti menabur padi, atau seperti menabur makanan ternak. Kemudian kemenyan yang ada dalam sesajian dibakar diatas dupa (waktu membakar kemenyan di ucapkan : Zat Allah nama kemenyan, merdu nama asapnya), dan anciah yang akan digantung diasapi diatas kemenyan dengan gerakan memutar sambil membaca mantera. Mantera-mantera menyebutkan makhluk halus penunggu kampung yang diperoleh di dalam mimpi. Penunggu-perunggu kampung itu tidak sama namanya di masing-masing kampung.

Isi mantera yang dibacakan antara lain berbunyi sebagai berikut :

Ya Allah Ya Tuhan, saya melaksanakan hal ini untuk pemeliharaan kampung ini. Kepada Datuk Petala Guru untuk menjaga kampung ini, kalau ada yang datang saya minta jagakan (yang dimaksudkan yang datang adalah makhluk-makhluk jahat yang mengganggu berupa bentuk-bentuk bala yang diturunkannya).

Kemudian dilanjutkan :

Assalamu'alaikum Raja Pusat Alam, Datuk Gendum Jamblang Tanah, To Betunggu Raja Magadah . Kalau ada yang datang aku minta jaga-kan seluruh isi kampung ini dari bencana dan mara bahaya.

Adapula mantera / do'a yang ditujukan kepada para nabi misalnya :

Assalamu'alaikum Nabi Adam penggaduh tanah.

Assalamu'alikum Nabi Chaidir penggaduh air.

Assalamu'alaikum Nabi Ibrahim penggaduh kayu.

Assalamu'alikum Nabi Allah Sulaiman penggaduh sekalian sifat yang bernyawa.

Assalamu'alikum Nabi Tarkob penggaduh batu.

Saya (aku) minta dijagakan sekalian rakyat di dalam kampung ini.

Setelah itu baru ancak digantungkan. Kemenyan dan tepung tawar dibawa pulang dari tempat penggantungan ketempat upacara diselenggarakan. Demikian secara berturut-turut ancak-ancak tersebut digantungkan di tempat yang telah ditetapkan.

Setelah selesai menggantungkan ancak, maka setiap peserta yang ikut ditepas dengan tepung tawar. Kemenyan dibagikan kepada masyarakat untuk dipakai sebagai obat jika ditimpa penyakit.

8.2. Upacara antar lanting.—

Upacara ini berupa proses penurunan perahu ke sungai. Pera-hu ini berisi sesajian sebagai persembahan kepada makhluk-makh-luk halus dan roh-roh leluhur yang bertahta di air (laut). Isi sesa-jian selain seperti yang disajikan dalam ancak masih ditambah de-ngan beberapa jenis sajian lain yaitu :

- Satu ekor anak ayam hidup.
- Satu karung beras dan satu karung padi, masing-masing dilambangkan dengan satu kantong kecil sebagai tiruan karung.
- Serba sedikit hasil palawija seperti ubi-ubian, buah-buah-an, padi-padian dan lain-lain.
- Sedikit uang logam.

Pemimpin upacara, Dukun Kampung dan Pabayu, diikuti oleh sejumlah warga kampung sebagai peserta upacara. Tempat upacara di muara atau persimpangan sungai.

Setelah diisi dengan sesajian seperti disebutkan di atas, perahu tiruan itu digotong ke muara (persimpangan) sungai, tempat penyelenggaraan upacara, setelah dibacakan mantera dan diasapi dengan dupa, perahu ini lalu diturunkan ke sungai agar berlayar menuju laut lepas. Sesajian ini merupakan bakal kehidupan bagi para makhluk-makhluk halus selama satu tahun, yaitu sampai diselenggarakannya upacara sapat tahun berikutnya.

Upacara antar lanting biasanya diikuti dengan bunyi-bunyian (musik) sebagai pengiring dan meramaikan suasana, sehingga menarik banyak warga masyarakat untuk turut menyaksikannya. Selesai upacara, seluruh peserta berkumpul kembali di rumah yang dijadikan pusat penyelenggaraan upacara. Di tempat ini mereka bersuka ria, bernyanyi dengan musik dan makan ketupat/makanan lainnya yang disediakan oleh ibu-ibu. Makanan-makanan ini merupakan sumbangan dari setiap rumah tangga di seluruh wilayah kampung. Upacara ditutup menjelang waktu magrib dengan pembacaan do'a dipimpin oleh lebai.

9. Pantangan – pantangan.—

Selesai upacara seluruh penduduk kampung dilarang :

Di darat :

- Berlayu-layu, memetik segala macam daun-daunan selama 1 hari untuk masyarakat kampung dan 2 hari untuk Dukun Kampung.
- Tidak boleh mendarah atau mengeluarkan darah yaitu menyembelih binatang-binatang (selama 3 hari) 1 hari untuk masyarakat kampung dan 2 hari untuk Dukun kampung.
- Tidak boleh berkelahi atau ribut, dan harus memperbanyak gotong royong dalam kebaikan.

Di laut :

- Tidak boleh menangking parang, parang ditaruh di dalam sarungnya digantungkan dipinggang, ini dilarang.
- Tidak boleh berkayuh berdiri.

- Tidak boleh berlayar kajang, layar yang dibuat dari anyaman daun sagu.
- Tidak boleh menancap pengayuh, artinya dilarang memancang di tanah di dalam air.

Pelanggaran-pelanggaran terhadap pantangan dikenakan hukum adat yaitu dengan denda membayar seluruh ongkos penyelenggaraan tolak bala yang akan diadakan kemudian sebagai akibat pelanggaran pantangan yang dilakukan. Pelanggaran pantangan ini, membawa akibat atau menimbulkan berbagai hal antara lain :

Akan menggalakan makhluk-makhluk halus disamping juga akan membadi, menjadikan si dukun sakit. Kemudian pantangan-pantangan di laut juga untuk menghindarkan menggangasnya binatang-binatang laut atau gelombang dan angin.

10. Lambang – Lambang.–

1. Ancak terbuat dari buluh (bambu) dengan bentuk empat persegi, empat persegi dihaekatkan dengan empat penjuru alam (Barat, Timur, Utara dan Selatan).

Ada pula yang melambangkannya dengan 4 malaikat yaitu Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail.

Empat tali yang diikat pada empat penjuru melambangkan empat penunggu alam semesta sebagai pimpinan dari segala makhluk halus yaitu .

- Datuk Sakti penunggu matahari hidup (di sebelah Timur).
- Datuk Mukti penunggu matahari mati (di sebelah Barat).
- Jin Putih penunggu sebelah Utara.
- Ratu Kuning penunggu di sebelah Selatan.

Keempat tali ini diikat oleh satu tali yang melambangkan raja Jin dari sekalian rakyat dan pemimpin makhluk halus bernama Jin TAALA.

Ada pula kepercayaan bahwa jagat raya ini tersusun secara bertingkat, yang setiap tingkat terdapat penunggu (penjaganya) misalnya :

- Datuk Patala Guru penunggu pintu pertama letaknya di tingkat atas (kayangan).

- Datuk Petala Indra penunggu pintu kedua letaknya di bawah pintu pertama.
 - Datuk Sangkala penunggu pintu ketiga letaknya di bawah lapisan kedua.
 - Datuk Petala Sukma pintu keempat (lapisan) bawah menguasai hutan rimba dan ladang.
 - Datuk Penunggu Empat Pesangkar (lingkungan) alam mak-sudnya dari keseluruhan lapisan di atas seluruh alam.
2. Bertih beras kuning sebagai pelambang mengundang para arwah dan makhluk leluhur.
 3. Sebanyak bertih beras kuning ditaburkan, sebanyak itu pula makhluk halus datang, sehingga penunggu kampung itu tidak ada yang ditinggalkan.
 4. Telur ayam pelambang silih berganti, ada pula yang melambangkan dengan mata manusia.
 5. Nasi Tumpeng berbagai warna melambangkan minta di-jauhkan dari segala macam penyakit.
 6. Bubur merah bubur putih pelambang kesucian dan keikh-lasan atas pemberian.
 7. Rokok dan sirih memberikan makna perbedaan jenis, dan sebagai makanan tambahan.
 8. Lilin lebah 4 batang bermakna suluh didalam perjalanan 4 bermakna empat penjuru alam (wilayah kampung).
 9. Ketupat bermakna pelepas dari segala penyakit dan ma-ra bahaya.
 10. Tepung tawar sebagai pembersih dari segala kotoran, paku dan keminting (kemiri) dalam air tepung tawar bermakna pengeras atau pengganti kepala agar tidak timbul sakit atau pening (sakit kepala).

Penepasnya tepung tawar yang terdiri dari ramuan-ramuan dedaunan bermakna :

- Daun pemali lambang membuang tangkal pemali (sial) pantangan - pantangan yang tidak boleh dikerjakan.
- Daun mentepung berarti membuang jenis penyakit tertentu misalnya : batuk, sakit perut dan lain - lain.
- Daun ganda rusa berarti menghilangkan kelemahan (penya-kit lemah - lemah).

- Daun jaung berarti menghilangkan penyakit panas, sebagai pelindung dari penyakit panas.
- Daun hati-hati bermakna kesuburan, pohon hati-hati sangat mudah hidup subur dimanapun ditanam.

B. Upacara Mandi Safar.

1. Nama upacara dan tahap – tahapnya.

Upacara mandi Safar hampir menjadi tradisi seluruh suku bangsa Melayu di daerah Kalimantan Barat dengan bentuk dan nama yang berbeda-beda, tetapi tujuannya sama yaitu membersihkan segala bala dan kesialan yang mungkin melekat pada dirinya.

Mandi Safar adalah mandi secara adat pada setiap bulan Safar, di muara sungai. Seluruh keluarga di suatu kampung yang masih mempunyai adat istiadat ini melakukan upacara mandi Safar baik di sungai atau di dalam lingkungan rumah sendiri. Jika upacara mandi itu dilaksanakan dalam rumah, dipergunakanlah air khusus yaitu air yang telah dibacakan do'a – do'a Dukun.

Pada hari yang telah ditentukan, seluruh anggota keluarga dalam setiap rumah tangga akan melaksanakan upacara mandi safar di sungai. Mereka pergi sambil berrekreasi, dengan membawa bekal makan-makanan dan minum-minuman.

Bagi anggota keluarga yang berhalangan atau yang menjaga rumah cukup mandi di rumah dengan mempergunakan air tolak bala atau air yang di mantera-manterai.

Bulan Safar dipercayai penduduk sebagian daerah Kalimantan Barat sebagai bulan yang mengandung banyak bencana. Marah bahaya tersebut nyaris menimpa penduduk. Sejak kehidupan para Nabi dan Rasul, semuanya terjadi pada bulan Safar. Karena itu diyakini bahwa bulan Safar ini merupakan bulan yang mengandung banyak bala bencana. Bala bencana ini harus dihindari dan ditolak dengan memperbanyak minta ampunan dan secara fisik perbuatan meminta ampunan itu dengan mandi-mandi tolak bala.

Diyakini bahwa badan yang kotor (yang tidak disucikan) mudah dilekati oleh bala bencana. Untuk itu harus dibersihkan dengan jalan mandi-mandi agar bala bencana terlepas dari padanya.

Peristiwa-peristiwa penting yang menggambarkan nyarisnya para Nabi dan Rasul dari bala bencana bulan Safar itu antara lain :

- Terhindarnya Nabi Ibrahim dari bahaya api.
- Terhindarnya Nabi Ilyas dari bahaya kayu.
- Terhindarnya Nabi Musa dan Nabi Harun dari bahaya ditelan laut.
- Diselamatkannya Kapal Nabi Nuh dari bahaya banjir.—

Terhindarnya dari bala bencana tidak lain karena perlindungan dari Allah Subhannahu wa ta'ala. Sebagai manusia, wajib meminta perlindungan dari Yang Maha Kuasa agar terhindar dari mara bahaya. Permintaan perlindungan itu diwujudkan dengan do'a - do'a dan membersihkan diri dengan mandi-mandi ke sungai atau mandi-mandi dengan air tolak bala. Dengan mandi di sungai maka kotoran badan dan bala bencana yang melekat pada badan dapat hanyut dan terba-wa arus menuju laut lepas.

2. Maksud penyelenggaraan upacara.—

Upacara mandi Safar bermaksud untuk menolak bala, yaitu menghilangkan kesialan dan bala bencana yang kemungkinan sekali menimpa seseorang atau sekeluarga. Ini merupakan alam pikiran manusia bahwa karena dosa-dosanya manusia itu merasa selalu dibayangi oleh ketakutan akan datang bala bencana yang merupakan siksaan atau balsan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Alam pikiran manusia juga memperkirakan bahwa dengan mandi-mandi saja kesialan atau bala bencana itu akan musnah ditelan arus sungai. Selanjutnya dengan penyelenggaraan upacara mandi-mandi ini orang akan terbebas dari bencana mara bahaya dan segala kesialan. Dengan perkataan lain bahwa perasaan was-was terhadap kehidupannya dan kehidupan keluarga akan musnah bersama arus sungai tempat mandi. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa tujuan mandi Safar ialah untuk menghilangkan perasaan was-was pada diri seseorang atau sekeluarga, akan gangguan terhadap ketenangan dan kebahagiaan hidupnya.

Upacara mandi Safar ini merupakan upacara tradisional yang merupakan warisan dari nenek moyang penduduk suatu wilayah geografis tertentu. Upacara ini masih dipelihara sampai sekarang pada beberapa kampung dalam wilayah Kalimantan Barat. Pelestarian upacara ini karena manusia tidak berani mengubah ajaran para leluhurnya yang dipandangnya bahwa para arwah leluhur dibantu oleh para makhluk halus selalu akan menghukum pelanggaran-pelanggaran terhadap adat yang diwariskannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan dari penyelenggaraan upacara mandi Safar itu ialah untuk mentaati adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur dan dijaga oleh makhluk-makhluk halus yang selalu mengawasi manusia.

Sekarang upacara ini telah merupakan tuntutan agar dengan menyelenggarakan akan terjadi suatu pertemuan masal di suatu tempat di mana satu sama lain dapat saling berkomunikasi dan saling memberikan hiburan sesamanya. Dalam penyelenggaraan upacara ini untuk sambil berrekreasi menyegarkan pikiran dan perasaan setelah beberapa lama bekerja keras mencari rejeki. Pergi ke tempat diselenggarakannya upacara ini orang membawa keluarga anak isteri lengkap dengan makanan yang akan dinikmati di tempat itu. Di tempat dimana upacara dipusatkan juga telah bermunculan penjual dan penjaja makanan atau minum-minuman yang dapat menambah ramai dan menariknya penyelenggaraan upacara mandi Safar pada saat ini telah dikembangkan ke arah sejenis rekreasi umum yang dapat dinikmati oleh siapa saja baik dengan jalan mandi-mandi atau tidak.—

3. Waktu penyelenggaraan upacara.—

Upacara ini diselenggarakan sekali dalam satu tahun yaitu pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Tidak didapat keterangan apa hubungan antara hari Rabu dengan tertolak atau tidaknya bala yang mungkin akan menimpa diri seseorang. Tetapi nampaknya memang sudah menjadi gejala umum bahwa hari Rabu dipilih untuk penyelenggaraan upacara semacam ini.

Sepanjang hari itu merupakan waktu yang disediakan untuk penyelenggaraan upacara. Sejak matahari terbit sampai sore matahari terbenam, upacara ini dapat dilakukan. Karena sifatnya yang pribadi pribadi maka para peserta tidak terikat jam berapa harus berkumpul di tempat upacara. Setiap keluarga dapat memilih waktu yang tepat sesuai dengan kepentingan rumah tangganya, tetapi rata-rata sejak pagi hari jam 09.00 atau jam 10.00 pagi, mereka telah siap berada ditempat upacara. Tengah hari menjelang sore biasanya para peserta upacara telah meninggalkan tempat upacara dan pulang ke rumah masing-masing.

4. Tempat penyelenggaraan upacara.—

Pusat penyelenggaraan upacara umumnya ditepi sungai yang airnya jernih dan bersih. Muara sungai, persimpangan sungai atau tepi pantai merupakan tempat yang dipandanginya paling tepat untuk penyelenggaraan upacara. Tetapi setiap kampung tidak tersedia tempat yang ideal itu secara sama. Ada yang punya daerah tepi pantai, ada yang hanya mempunyai batang sungai, ada pula daerah yang sama sekali tidak tersedia tempat-tempat seperti itu. Bagi wilayah yang tidak mempunyai tempat ideal seperti itu penyelenggaraan upacara dapat bersama-sama dengan wilayah lain yang ideal walaupun harus menempuh jarak yang agak jauh sambil berrekreasi.

Keluarga yang tidak ingin pergi jauh-jauh dapat menyelenggarakan upacara itu di tempat yang dipandanginya paling memungkinkan. Dipilihlah tempat terbuka di luar rumah yang bersih, lindung, udaranya segar dan menyenangkan. Mereka berkumpul beberapa keluarga untuk beristirahat bersama dan makan bersama dengan bawannya masing-masing dengan tukar menukar makanan satu sama lainnya di wilayah alam terbuka.

Bagi keluarga yang tidak menghendaki seperti itu dapat melakukannya di rumah saja dengan makan-makan bersama keluarga dan mandi-mandi dengan mempergunakan air khusus, air tolak bala, yaitu air yang sudah dimantera-mantera oleh Dukun Kampung. Karena perhubungan transportasi dan komunikasi seperti sekarang ini maka umumnya orang suka pergi ke daerah muara sungai atau di tepi pantai sekaligus sambil berrekreasi bersama keluarga atau handai taulan lainnya.

5. Penyelenggara tehnis upacara.—

Secara tehnis upacara ini bersifat terbuka dan tidak ada pemimpin upacaranya. Warga masyarakat yang datang dapat saja memulai dan mengakhiri penyelenggaraan upacara itu masing-masing. Sesudah upacara selesai atau sesudah merasa puas dengan rekreasi itu setiap individu atau keluarga juga dapat segera pulang meninggalkan tempat itu.

Bagi suatu keluarga pemimpin upacara tentu saja kepala keluarga. Kepala Keluarga yang mengatur memulai dan mengakhiri upacara itu kemudian menentukan kapan pulanginya. Mungkin juga orang-orang tua ditunjuk oleh beberapa keluarga yang bersama-sama menyelenggarakannya di suatu tempat yang sama dapat menunjuk seorang yang paling tua atau yang paling terpendang dalam kampung itu memulai dan memimpin upacara.

6. Pihak - pihak yang terlibat dalam upacara.—

Peserta upacara mandi Safar adalah seluruh warga masyarakat khusus suku bangsa Melayu yang beragama Islam. Mereka ini menyelenggarakannya karena maksud untuk menolak segala bala bencana yang mungkin akan menimpanya. Setidak-tidaknya penyelenggaraan upacara ini oleh suku bangsa Melayu ialah yang mentaati adat istiadat yang dilaksanakan sejak jaman nenek moyangnya. Tetapi pada saat ini individu atau keluarga bukan dari suku Melayu dan bukan beragama Islam pun tidak sedikit yang telah ikut serta meramaikan upacara itu. Tujuan mereka adalah untuk dapat turut serta berrekreasi dan menghormati adat istiadat yang berlaku di kampungnya.

Seluruh warga masyarakat tua, muda, laki-laki dan perempuan ikut serta dalam upacara itu. Fungsinya tidak sekedar meramaikan tetapi masing-masing aktif mengikuti tatacara upacara sendiri-sendiri. Bagi yang sudah/tidak mempercayainya tidak dituntut untuk mengikuti upacara itu secara tertib. Mereka boleh datang saja untuk menyaksikan upacara. Bahkan intensitas kehadiran warga masyarakat ketempat upacara itu juga tidak selalu sama. Tidak sedikit warga masyarakat yang tidak lagi berpartisipasi dalam upacara ini apalagi pada saat yang sama mereka disibukkan oleh unsur-unsur mencari nafkah.

Karena waktu penyelenggaraannya juga tidak merupakan hari libur bagi para pegawai atau karyawan pada suatu instansi tidak berkesempatan untuk ikut serta dalam penyelenggaraan upacara itu.

7. Persiapan dan penyelenggaraan upacara.—

Sehari sebelum tibanya hari Rabu terakhir bulan Safar (hari Selasa terakhir bulan Safar), masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga telah sibuk dengan persiapan-persiapan upacara. Ibu-ibu memasak makanan dan menyiapkan alat perlengkapan yang akan dibawa ke tempat upacara. Makanan yang akan dibawa terutama ketupat dari pulut dan nasi dengan lauk pauknya serta bermacam-macam kue seperti apam, roti, bingka, naga sari dan lain-lain. Jenis kue ini tidak terlalu mengikat, kecuali ketupat dan apam.

Persiapan lainnya ialah mencari daun menjuang atau daun-andung yaitu daun dari batang tumbuhan semak berbentuk lebar dan tebal, berwarna hijau kemerah-merahan. Daun ini tidak mempunyai tulang sehingga mudah dibentuk sesuai dengan keinginan. Tanaman menjuang mudah didapat karena banyak ditanam orang sebagai tanaman hias. Tidak jarang tanaman ini di tanam di samping kubur-kubur muslim.

Daun menjuang beberapa helai ini dibawa kepada orang tua atau dukun kampung yang pandai baca tulis huruf Arab dan mempergunakan tulisan ayat-ayat Al Qur'an yang disebut Salamun tujuh (tujuh kesejahteraan). Menulisnya dapat dipergunakan lidi benda keras lainnya yang runcing. Daun Salamun tujuh ini disimpan di atas pintu, di simpan di dalam rumah atau direndam dalam air. Air rendaman dapat dipergunakan untuk mandi tolak bala atau untuk diminum seluruh keluarga.

Persiapan lain ialah alat-alat untuk keperluan mandi seperti handuk, sabun, pakaian mandi dan lain-lain. Dipersiapkan juga tikar atau plastik untuk dapat duduk beristirahat sambil makan-makan sekeluarga.

8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.—

Pagi-pagi sekitar jam 07.00 dan jam 08.00, hari Rabu terakhir bulan Safar, keluarga meninggalkan rumah, menuju ke tempat upacara.

cara, Rumah yang ditinggalkan dapat dikunci saja atau salah seorang anggota keluarga yang tinggal menunggu rumah. Bagi anggota keluarga yang menunggu rumah dapat melaksanakan sendiri mandi dan untuk keperluan minum.

Air Safar itu merupakan air yang kedalamnya di rendam Salamun tujuh ditaruh dalam tempat tertentu seperti dalam tempayan, dalam ceret, dalam gelas atau dalam sumur sekaligus. Air ini dapat dipergunakan untuk mandi atau untuk minum. Penggunaannya tidak diatur secara ketat. Tidak ada cara mandi khusus atau cara minum khusus, demikian pula mana yang lebih dahulu dikerjakan mandi dahulu atau minum dahulu tidak diatur tersendiri. Waktu penggunaannya juga tidak diatur secara tepat. Orang dapat melakukannya segera atau lambat - lambat.

Bagi keluarga yang pergi ke tempat diselenggarakan upacara umum, sesampai di tempat upacara dipilih lebih dahulu tempat yang paling baik baginya untuk beristirahat. Dihamparkan lebih dahulu tikar untuk duduk sekeluarga, kemudian disusunlah semua bekal makanan, minuman dan lain-lain. Barulah masing-masing mulai mandi di sungai atau ke laut secara bebas. Pada dasarnya upacara ini tidak mempergunakan air Safar, kecuali mungkin minumannya.

Kegiatan-kegiatan lain yang dapat dilakukan di sini seperti makan-makan, rekreasi, istirahat, sembahyang dan lain-lain. Setelah merasa puas orang boleh pulang tanpa ada penutupan upacara. Dengan demikian maka selesailah upacara itu, dilakukan keluarga. Mungkin bahkan keluarga lain baru datang dan baru akan memulainya, sementara keluarga terdahulu telah mengakhirinya.

Alat perlengkapan dalam upacara ini ialah :

1. Daun menjuang.
2. Air tolak bala untuk mandi.
3. Air do'a selamat untuk diminum dan
4. Kue - kue (apam dan ketupat lepas yang terdiri dari jantan dan betina).

9. Pantangan — pantangan.—

Pantangan-pantangan yang harus dilakukan pada hari Rabu terakhir dibulan Safar ini baik upacara maupun yang tidak, secara

umum adalah tidak boleh melakukan kegiatan-kegiatan atau pekerjaan-pekerjaan berat yang dipandang mudah menimbulkan kecelakaan (misalnya . bermain bola, memanjat pohon, menebang kayu, pergi kelaut dan lain-lain).

Pelanggaran-pelanggaran pantangan ini, tidak mendapat sanksi, tetapi mengundang resiko bagi pelanggarnya. Pantangan-pantangan ini dimaksudkan untuk menghindarkan mala petaka besar (kecelakaan-kecelakaan berta). Pelanggar pantangan diartikan sebagai menentang bahaya.

10. Arti Lambang.—

1. Ketupat adalah lambang pelepasan . menyajikan ketupat melambangkan penglepasan bala bencana yang dapat menimpa diri maupun keluarganya.
2. Daun juang^x(Andung) yang ditulis dengan Salamun Tujuh melambangkan :
Daun Andung adalah lambang menghindarkan diri dari bahaya panas atau lambang pelindung (tempat perlindungan), tujuh keselamatan .
3. Daun Andung di tempatkan diatas arus melambangkan mengalirnya berkah do'a dari daun yang ditulis tersebut.
4. Mandi melambangkan hakekat persucian diri dan mengambil berkah dari apa yang telah dirasakan oleh para Nabi.
5. Salamun Tujuh (Tujuh Kesejahteraan) mengandung makna permintaan dan Do'a, agar Tuhan memberikan kesejahteraan dalam kehidupan
 - a. Kesejahteraan bagi sekalian alam.
 - b. Memberi kesejahteraan bagaimana yang diberikan kepada para Nabi (khusus bagi Nabi yang pernah terhindar dari bahaya besar).
 - c. Memberikan kesejahteraan pada hari-hari yang dianggap naas yaitu (Rabu) sampai terbit pajar hari esoknya (Kamis).

C. Do'a Kasah.—

1. Nama upacara dan tahap - tahapnya.—

Upacara Do'a Kasah merupakan tradisi suku bangsa Melayu di daerah Kabupaten Ketapang. Upacara ini erat kaitannya dengan pinglepasan diri dari bala bencana yang menimpa masyarakat, terutama bencana kekeringan.

Do'a adalah permohonan kepada Tuhan untuk disampaikan sesuatu hajat. Kasah merupakan kependekan dari Akasah (Saydina Akasah) yaitu sahabat dekat Nabi Muhammad. Keistimewaan sahabat ini dari sahabat yang lain, sehingga do'anya diyakini mempunyai kemujaraban, karena sahabat ini merupakan satu-satunya sahabat yang mendapat kesempatan memegang pusat Nabi untuk mendapat safaat Nabi, sementara orang meyakini bahwa dengan membaca do'anya Safaat Nabi yang mengalir pada diri Akasah akan merembes pada diri pembaca do'anya.

Saydina Akasah diizinkan memegang pusat Nabi, karena pada suatu peperangan Nabi pernah marah kepada Akasah dan memukul pundaknya. Peristiwa ini tidak dilupakan oleh Akasah. Ketika pada suatu hari Nabi sedang sakit, para sahabat berkunjung ke rumah beliau. Pada saat itu Nabi ingin minta maaf kepada siapa saja yang beliau pernah berbuat salah. Dalam kesempatan ini Akasah membeberkan perihail Nabi yang menyangkut dirinya dengan satu permintaan atas pelaksanaan sanksi itu yaitu izin agar Akasah diperbolehkan memegang pusat beliau, dijamin akan mendapat safaat di hari kemudian. Kepercayaan ini mengalir pada suku bangsa Melayu dengan menganologikakan bahwa dengan membaca kembali do'a Akasah akan mendapatkan aliran safaat Nabi ke padanya.

Upacara ini bermakna permohonan ampun kepada Tuhan Yang Maha Pengasih serta upaya untuk mendapatkan safaat Nabi agar dijauhkan dari segala mara bahaya, dan dilepaskan dari bahaya yang menimpanya.

3. Waktu penyelenggaraan upacara.—

Pada musim kemarau panjang, yaitu apabila sampai dua atau tiga bulan lebih tidak turun hujan, maka semua makhluk di daerah ini akan mengalami kesulitan. Air sungai menjadi naik kadar garamnya, karena itu penduduk akan mendapatkan kesulitan akan air mi-

num, air untuk keperluan rumah tangga dan air untuk menyiram tanam - tanaman.

Di daerah Kalimantan Barat, hampir tidak didapat sumur yang airnya untuk keperluan makan dan minum. Apalagi telah kekeringan lebih dari 2 bulan, maka kehidupan penduduk akan sulit, penyakit akan bertambah banyak dan lain-lain. Di sebagian besar daerah, air hujan yang ditampung dalam bak-bak penampung air, setelah tidak ada hujan selama 2 bulan lebih, persediaan air itu rata-rata sudah habis dan kesehatan penduduk akan sangat rawan dari gangguan penyakit.

Penyelenggaraan upacara do'a kasah dilakukan selama tiga hari berturut-turut setiap sore dimulai hari Selasa, Rabu dan terakhir hari Kamis sore malam Jum'at. Setelah sembahyang lohor upacara itu diselenggarakan sampai selesai dan pada hari Kamis, malam Jum'at pengulangan upacara dilaksanakan lagi sampai pada malam penutupnya.

4. Tempat penyelenggaraan upacara. —

Upacara do'a kasah diselenggarakan di berbagai tempat antara lain di sepanjang jalan dalam lingkungan satu kampung, di rumah penduduk yang ditunjuk atau di mesjid. Semua jalan dan gang-gang dalam kampung yang bersangkutan dilewati dengan pangkalan di rumah tertentu atau di mesjid. Jika di kampung itu tidak ada mesjid atau menurut musyawarah tempat upacara di rumah salah seorang penduduk, maka dipilihlah rumah yang cukup besar yang dapat menampung seluruh peserta.

Di rumah atau di mesjid itu, para peserta akan duduk dalam satu mejelis sambil membaca do'a bersama, kemudian juga sembahyang berjemaah. Karena itu diperlukan tempat yang cukup besar. Di sepanjang jalan dan gang-gang yang dipergunakan sebagai tempat upacara hanya sekedar dilalui oleh prosesi dan tidak untuk duduk-duduk.

5. Penyelenggara teknis upacara. —

Pemimpin upacara adalah tokoh agama yang punya kompetensi untuk bertindak sebagai pemimpin, Syarat bagi pemimpin upacara ini ialah kesolehan seseorang. Karena upacara ini sifat meminta,

maka syarat kesolehan sangat perlu, karena orang yang tidak soleh, do'anya tidak makbul. Syarat lain bagi pemimpin upacara ialah kepandaian dalam bidang agama, pandai baca tulis huruf Arab dan mempunyai kehafalan terhadap bunyi do'a kasah.

Pemimpin upacara ini adalah laki-laki dewasa. Seniorita juga menjadi bahan pertimbangan bagi penentuan pilihan terhadap pemimpin upacara. Tokoh-tokoh masyarakat setempat juga ikut berperanan dalam penyelenggaraan upacara itu, yaitu sebagai contoh bagi tingkah laku seluruh peserta.

Seorang Mu'azim diperlukan untuk azan dalam penyelenggaraan upacara. Mu'azim ini yang suaranya bagus, keras dan telah biasa melakukan pekerjaan ini. Jika perlu Mu'azim ini terdiri dari beberapa orang agar dapat berganti-ganti jika ada halangan.

6. Pihak - pihak yang terlibat dalam upacara. —

Upacara ini melibatkan seluruh rumah tangga dalam satu kampung. Semua laki-laki, terutama yang telah dewasa ikut aktif dalam penyelenggaraan upacara. Anak-anak turut meramaikan upacara itu. Setiap rumah tangga menyediakan tempat berisi air dan diletakkan di tepi jalan. Air yang disediakan ini akan menjadi air tolak bala, karena setiap kali para peserta yang berdo'a sambil berkeliling kampung itu akan meniupkan do'anya pada air yang tersedia itu.

Ibu-ibu rumah tangga juga terlibat dalam mempersiapkan makanan dan minuman para peserta. Makanan itu dikumpulkan dari setiap rumah tangga. Juga dikumpulkan beberapa sumbangan uang untuk keperluan pengadaan minuman bagi seluruh peserta. Di tempat upacara ibu-ibu rumah tangga juga berperan untuk menyiapkan makanan dan minuman.

7. Persiapan dan penyelenggaraan upacara. —

Jika terjadi musim kemarau panjang para tokoh masyarakat tentang penyelenggaraan upacara do'a kasah. Jika musyawarah itu menyetujui, maka hasil musyawarah segera disebar luaskan kepada seluruh penduduk setempat, tentang waktu penyelenggaraan upacara itu. Informasi selanjutnya juga disampaikan tentang cara yang harus dilakukan oleh penduduk. Karena upacara semacam ini sangat langka, maka informasi-informasi itu sekedar mengingatkan kepada seluruh warga kampung tentang cara penyelenggaraannya.

Informasi dilakukan dengan mengunjungi rumah-rumah atau dilakukannya di tempat umum seperti di mesjid di Balai Desa atau di tempat-tempat lainnya.

Pada hari yang telah ditentukan, setiap rumah tangga penduduk mempersiapkan tempat-tempat berisi air dan menaruhnya di tepi jalan atau gang-gang yang akan dilewati oleh rombongan pembaca. Tempat-tempat air itu dapat berupa tempayan atau tempat-tempat yang lebih kecil seperti ember, ceret, panci dan lain-lain. Tempat-tempat ini ditaruh di tepi jalan di atas meja atau kursi untuk meninggikannya sehingga tidak terlalu dikotori oleh debu-debu yang mungkin karena perjalanan rombongan itu.

Rumah yang dijadikan sebagai pusat penyelenggaraan upacara juga dipersiapkan dengan jalan menghampari ruang tamu dengan tikar-tikar yang bersih. Makanan dan minuman juga dipersiapkan oleh ibu-ibu rumah tangga di rumah tersebut.

Perlengkapan yang dipergunakan tidak banyak jenisnya selain tempat-tempat air tersebut juga diperlukan kitab-kitab do'a kasah. Dikumpulkan kitab-kitab do'a kasah sebanyak-banyaknya. Setiap peserta mengusahakan sendiri untuk dibacanya.

8. Jalannya upacara menurut tahap - tahapnya.-

Pada hari Selasa sore yang sudah ditentukan peserta upacara berkumpul di ujung jalan kampung. Jika peserta cukup banyak, maka seluruhnya terbagi atas beberapa kelompok. Tiap-tiap kelompok berkumpul diujung jalan tertentu dipimpin oleh tokoh-tokoh agama. Tiap-tiap kelompok itu akan menempuh route yang berbeda-beda sehingga route itu tidak terlalu panjang. Dengan demikian akan menghemat waktu dan tenaga.

Jika peserta upacara itu sedikit, maka tempat berkumpul disentralkan pada satu tempat, Kelompok tunggal ini akan menempuh semua route yaitu semua jalan-jalan dan gang-gang yang ada di seluruh kampung. Dengan demikian upacara ini akan banyak memakan waktu dan tenaga.

Setelah seluruh peserta berkumpul, upacara dimulai. Pemimpin upacara mempersilakan mu'azim untuk azan. Azan ini kemudian disusul dengan azan dari kelompok lain sehingga seluruh kelompok melaksanakan azan.

Setelah selesai azan, dimulailah membaca do'a kasah yang keduanya sambil berjalan keliling kampung. Perjalanan keliling dilakukan lambat-lambat agar sambil dapat membaca dengan baik. Jika seluruh bacaan pertama diselesaikan oleh semua peserta dalam kelompok itu, azan kedua didengungkan lagi, diikuti dengan pembacaan do'a kasah yang keduanya sambil berjalan keliling kampung pula. Selesai bacaan yang kedua kalinya diselingi dengan azan lagi dilanjutkan dengan bacaan do'a kasah ketiga, begitu seterusnya sampai route yang ditentukan terjalani. Setiap selesai membaca do'a peserta berusaha meniupkan bacaannya ke dalam tempat-tempat air yang tersedia di samping tepi jalan yang dilalui. Pekerjaan ini diulang-ulang beberapa kali sampai route yang ditempuh selesai. Pada hari kedua dan ketiga pekerjaan dimulai lagi dari awalnya. Setelah lepas tengah hari kedua dan hari ketiganya, peserta upacara berkumpul lagi untuk mengulangi atau melanjutkan pekerjaan seperti yang dilakukan pada hari pertama. Mereka berpakaian yang sopan seperti pakaian orang yang akan sembahyang.

Pekerjaan hari kedua dan hari ketiga dimulai dengan azan oleh mu'azim dan diikuti dengan pembacaan do'a kasah beramai-ramai sambil berjalan lambat-lambat berkeliling kampung. Selesai pembacaan do'a, mu'azim azan lagi dilanjutkan dengan pembacaan do'a kasah lagi bersama-sama. Demikian pekerjaan ini diulang-ulang sampai route yang ditempuhnya selesai. Setiap kali selesai membaca do'a para peserta meniupkan bacaannya kedalam tempat-tempat air yang tersedia di tepi jalan.

Pada akhir hari ketiga ini para peserta upacara berkumpul di tempat yang telah ditentukan yaitu di rumah salah seorang penduduk yang ditunjuk untuk dijadikan pusat penyelenggaraan upacara. Setelah seluruh peserta duduk teratur, acara dilanjutkan dengan pembacaan do'a selamat, selesai pembacaan, dihidangkanlah makanan dan minuman sumbangan dari setiap rumah tangga untuk dimakan bersama-sama. Selesailah seluruh kegiatan upacara dan dapat dilanjutkan dengan sembahyang ashaar dan maghrib bersama-sama.

Tempat-tempat berisi air yang disediakan penduduk di tepi-tepi jalan, setiap diambil dan diganti dengan air yang baru. Air tolak

bala itu dipergunakan untuk air minum atau untuk air mandi oleh seluruh keluarga.

9. Pantangan – pantangan.–

Tidak ada pantangan-pantangan khusus selama upacara itu dilakukan, kecuali masyarakat dianjurkan untuk memperbanyak Istighfar permohonan taubat dan memperbanyak zikir dan do'a, melakukan pekerjaan-pekerjaan baik serta memperbanyak ibadah.

10. Arti Lambang.–

1. Ketupat dan makanan lain adalah lambang pelepasan, melepaskan segala bala dan mara bahaya.
2. Membaca Do'a Kasah berkeliling kampung, bermakna, memberikan atau menghantarkan do'a untuk seluruh kampung sehingga yang minta dilindungi dan diberikan syafa'at adalah keseluruhan kampung.
3. Azan adalah panggilan Tuhan, untuk mengerjakan sholat untuk mengajak melaksanakan perintah-perintah Tuhan.
4. Air yang diminum dan dimandikan adalah untuk membebaskan melepaskan segala macam bala dan bencana setiap anggota penduduk kampung.

D. Upacara Mengantar Ajjung.–

1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.–

Upacara mengantar ajjung merupakan upacara adat suku bangsa Melayu di desa Teluk Keramat dan sekitarnya daerah Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Desa-desa lain di daerah Kabupaten Sambas dan Kabupaten Pontianak juga terdapat upacara serupa, tetapi tujuannya agak berbeda yaitu untuk menolak bala.

Mengantar Ajjung berasal dari kata mengantar dan ajjung. Mengantar artinya menyampaikan ke tempat yang dituju dalam hal ini tempat yang dituju tersebut adalah tempat kediaman para makhluk halus penjaga dan penguasa laut, sedangkan kata ajjung berarti jung yaitu sampan atau kapal. Ajjung yang terbuat dari kayu gabus atau kayu jelutung yang bobotnya ringan, diisi dengan berbagai macam sajian sampai penuh, kemudian dilepaskan berlayar dengan sendirinya menuju pantai dan laut lepas ke tempat kediaman para makhluk penjaga laut.

Arti kiasan dari istilah itu ialah suatu pengakuan terhadap kekuasaan atau kelebihan makhluk halus dari pada manusia. Keterbatasan dan keputusan manusia karena berbagai cobaan dan musibah yang menimpa, akhirnya alir ke alam khayal bahwa penyebab musibah dan kegagalan itu ialah kelalaian dan kesalahan-kesalahan manusia sendiri. Untuk itu harus ditebusnya dengan meminta maaf dan pemberian persembahan kepada jasat yang tidak nampak yang diyakini dapat menentukan kehidupan dan untuk nasib seluruh manusia.

Penyelenggaraan upacara ini dapat dibagi atas beberapa tahap yaitu persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Tahap persiapan mulai dari perencanaan yaitu musyawarah desa untuk menentukan waktu, bentuk dan besarnya dana yang diperlukan, sampai pada penyiapan alat perlengkapan yaitu pembuatan ajjung. Tahap ini berlangsung sampai beberapa hari karena upacara mengantar ajjung termasuk upacara besar.

Tahap pelaksanaan berlangsung sampai dua hari satu malam yaitu hari Jum'at siang, malam Sabtu dan hari Sabtunya. Tahap pelaksanaan meliputi penyelenggaraan ratib pada hari Jum'at, bersiak pada malam Sabtu dan mengantar ajjung pada hari Sabtunya. Tahap akhir berupa penyelenggaraan pantangan-pantangan untuk mendukung keberhasilan upacara. Pantangan dapat berlangsung satu sampai tiga hari lamanya, tergantung pada keputusan musyawarah. Pada suatu kampung membiasakan pantangan itu berlangsung sampai tiga hari dan pada kampung lain membiasakan hanya satu hari saja. Tetapi jika dipandang perlu, misalnya karena parahnya penderitaan penduduk, pantangan tersebut dapat berlangsung sampai tiga hari.

2. Maksud dan tujuan upacara.—

Upacara ini bertujuan untuk meminta ampun kepada Tuhan atas dosa-dosa yang telah diperbuat oleh penduduk. Karena dosa-dosa itu maka Tuhan menimpakan bala sebagai peringatan terhadap umatnya. Bala itu terutama berupa panas yang panjang, gagalnya usaha pertanian, menurunnya populasi ikan di laut, berjangkitnya wabah penyakit dan lain-lain. Atas musibah itu, penduduk bertaubat minta ampun pada Tuhan sambil memperbanyak amalan dan

perbuatan baik. Dari upacara ini diharapkan Tuhan berkenan menghapus bala bencananya dan menggantinya dengan rahman-rahim yaitu dimurahkannya rejeki, disuburkannya tanah pertanian, ditingkatkannya produksi pertanian, bertambahnya populasi ikan dan lain-lain.

Maksud yang lain dari upacara itu ialah untuk meminta maaf juga pada arwah leluhur dan kepada makhluk-makhluk halus atas pelanggaran adat tradisi dan atas kelalaian terhadap kewajiban menghormati para arwah leluhur dan makhluk-makhluk halus tersebut. Dari upacara itu diharapkan agar bala kembali dan diganti dengan pertolongan dan perlindungan sehingga dicapai kehidupan yang aman dan sejahtera, bebas dari ketakutan dan kemiskinan. Atas permintaan itu seluruh penduduk menyampaikan persembahan sebagai rasa hormat dan bakti pada para arwah dan makhluk-makhluk halus. Persembahan itu berupa bahan-bahan kenikmatan, santapan-santapan yang disenangi dan perbekalan untuk kehidupan beberapa waktu lamanya yaitu beras, padi, ternak dan lain-lain.

Pada saat sekarang ini upacara-upacara tersebut juga terkandung maksud sebagai hiburan dan kreasi masyarakat. Para penduduk kampung dapat beristirahat sambil menikmati beberapa kreasi tradisional seperti ratib, bersiak pencak silat dan upacara itu sendiri. Penduduk dari luar kampung bahkan para peminat dari jauh-jauh dapat hadir untuk menyaksikan jalannya upacara itu sebagai menambah pengetahuan dan sebagai hiburan.

Sementara para motivator, para da'i, pejabat pemerintah dapat memanfaatkan upacara ini untuk menyampaikan ajaran-ajaran atau idenya dalam usaha untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lahir batin. Pada hari-hari yang ditentukan, warga masyarakat berkumpul secara sendirinya, sehingga akan bersedia mendengarkan informasi-informasi tentang pembangunan, sebelum upacara ini dimulai.

3. Waktu penyelenggaraan upacara.—

Upacara ini agak langka, artinya tidak diselenggarakan secara rutin pada waktu yang sama. Upacara hanya diselenggarakan jika terjadi musim kemarau panjang yaitu apabila lebih dari dua bulan tidak pernah turun hujan sehingga masyarakat hari-hari dan untuk keperluan minum ternak serta untuk menyiram tanam-tanaman. Karena kebutuhan akan air di daerah Kalimantan Barat umumnya rata-rata sangat tergantung pada hujan, maka musim panas seperti itu telah merupakan suatu bala yang sangat mencemaskan. Akibat dari padanya, akan timbul berbagai bala yang lain seperti wabah penyakit, bahaya kebakaran, mati tanam-tanaman dan lain-lain.

Sementara penduduk menyadari bahwa bencana ini terjadi akibat dosa dan kesalahan-kesalahan manusia. Karena sumber kesalahan itu menurut alam pikiran mereka tidak dapat diketemukan maka menurut kepercayaan bahwa

Terjadi karena hal-hal yang menyangkut pada pentaatan atas norma-norma sehingga menimbulkan kutukan para leluhur dan makhluk-makhluk halus. Upacara pengobatannya harus dilakukan secara halus pula yaitu dengan memberikan persembahan sembari permohonan ampun baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, maupun kepada arwah para leluhur dan makhluk-makhluk halus. Acara ini diselenggarakan setiap tahun menjelang musim tanam.

Menjelang datangnya musim tanam yang biasanya jatuh pada bulan Juli dan Agustus, tetapi musim hujan pun belum juga tiba, upacara mengantar ajjung ini diselenggarakan. Hari jadinya adalah hari Sabtu. Maka dari itu upacara harus dimulai pada hari Jum'at sore selepas sembahyang Jum'at. Pada hari Jum'at sore ini dilakukan ratib, malam harinya diselenggarakan upacara bersiak dan pada hari Sabtu esok harinya, puncak upacara mengantat ajjung itu diselenggarakan. Tidak didapat penjelasan mengapa hari Sabtu terpilih sebagai sebagai jadinya.

Pada hari pertama, yaitu hari Jum'at upacara dimulai sekitar pukul 17.00 yang akan berakhir menjelang magrib.

Malam harinya yaitu malam Sabtu selepas sembahyang Isa' dilakukan upacara bersiak. Upacara ini berlangsung satu malam suntuk. Pagi harinya yaitu hari Sabtu barulah upacara mengantar ajung yang sebenarnya diselenggarakan. Upacara ini dimulai sesudah lohor sampai selesai, tetapi persiapan telah dilakukan sejak pukul 10.00 atau pukul 11.00.

4. Tempat penyelenggaraan upacara.—

Banyak tempat yang dipergunakan untuk penyelenggaraan upacara ini. Tempat-tempat tersebut ialah ujung kampung yang paling terpencil sebagai tempat berkumpul untuk memulai ratib, ujung kampung yang paling ramai sebagai tempat ratib, tengah-tengah kampung sebagai tempat untuk membaca do'anya. Tempat lain yang dipergunakan ialah di rumah Kepala Adat sebagai tempat bersiak dan makan-makan setelah upacara selesai. Muara sungai sebagai tempat untuk melepaskan ajung menuju laut lepas. Di samping itu sepanjang jalan kampung merupakan tempat pembacaan ratib.

Ujung jalan kampung paling terpencil (ujung sebelah Timur) dihampari tikar secukupnya, tempat Ketua Adat membakar kemenyan, membaca do'a dan mantera. Dari tempat ini seluruh peserta akan bergerak ke arah Barat melalui tengah-tengah kampung. Kira-kira pertengahan jalan ditengah-tengah kampung juga dihampari tikar tempat pemberhentian prosesi ratib. Di tempat pemberhentian ini Ketua Adat, Dukun dan beberapa tokoh masyarakat yang ikut dalam prosesi ratib duduk di tikar, membaca do'a, membakar dupa mengucapkan mantera. Demikian pekerjaan yang sama itu dilakukan juga di ujung kampung sebelah Barat di mana prosesi ini membubarkan diri.

Di halaman rumah Kepala Adat dihampari tikar secukupnya tempat Kepala Adat atau Dukun melakukan upacara bersiak, dihadiri oleh para peserta upacara. Di tempat ini ajung yang dihanyutkan besok paginya, disimpan dan diberi sajian. Pada malam hari itu di tempat ini paling ramai dari para pengunjung dari dalam maupun dari luar kampung untuk menyaksikan Ketua Adat melakukan bersiak.

Di sini akan terjadi pula dialog antara Ketua Adat yang kemasukkan dengan para Dukun sehingga diketahui apa permintaan para makhluk halus itu dan bagaimana seharusnya upacara mengantar ajjung besok paginya dilaksanakan.

Tempat di tepi pantai di dalam wilayah kampung itu merupakan tempat pemusatan upacara besok paginya. Di tempat ini ajjung akan diturunkan ke laut. Orang akan menyaksikan bagaimana keberhasilan upacara ini. Sambil menyaksikan berhasil tidaknya upacara, karena itu perhatian umum sangat besar. Tidak sedikit tamu-tamu dari kota atau dari luar kampung berduyun-duyun untuk menyaksikan upacara.

5. Penyelenggara teknis upacara.—

Upacara mengantar ajjung dipimpin oleh Ketua Adat. Tugas dari Ketua Adat ini ialah menghubungkan alam manusia dengan alam roh dan makhluk-makhluk halus. Ketua Adat membakar dupa dan menyampaikan mantera kepada makhluk-makhluk halus yang dipandang mempunyai kelebihan dalam menentukan nasib manusia. Ajjung dibuat khusus karena padanyalah merupakan penentu apakah persembahan itu sampai atau tidak. Dengan tanpa awak ajjung ini akan berjalan sendiri menuju laut lepas untuk dapat dikatakan bahwa persembahan itu sampai kepada tujuan.

Tugas selanjutnya dari Ketua Adat ialah melakukan dialog dengan makhluk-makhluk halus dan para arwah. Pada malam harinya Ketua Adat ini melakukan komunikasi dengan para makhluk halus dengan cara bersiak dibantu oleh para Dukun baik Dukun laki-laki maupun Dukun perempuan. Upacara bersiak itu berupa bacaan mantera-mantera secara berganti-ganti sampai kemasukan (kemasukan setan) dimana salah seorang di antaranya menjadi tidak sadarkan diri dengan tingkah laku dan kata-kata sebagai tingkah laku dan kata-kata makhluk halus yang menjelma kepadanya. Kejadian ini yang sangat ditunggu-tunggu karena dalam keadaan begini diyakini bahwa seorang makhluk halus telah menjelma ke dalam diri yang kemasukan. Dengan demikian dapat berlangsung dialog tentang apa yang dikehendaki oleh makhluk halus dengan manusia agar mau menolong dan melindungi manusia.

Fungsi dari para Dukun pada saat terjadi kemasukkan ini ialah mencari informasi agar dapat mengetahui apa dan bagaimana permintaan para makhluk halus itu agar upacara mengantar ajjung yang akan diselenggarakan besok paginya dapat berhasil dengan baik dan apa yang dikehendaki oleh manusia, apa yang diminta oleh manusia itu dapat terpenuhi.

Penyelenggaraan teknis upacara yang lain ialah beberapa orang yang ditunjuk oleh Ketua Adat sebagai pembawa ajjung turun dari rumah Ketua Adat ke muara sungai tempat akan dilepaskannya ajjung itu ke tengah laut. Petugas ini perlu ditunjuk khusus agar tanggung jawab ada di tangannya. Dengan demikian kerusakan atau kelalaian karena cukup banyak tangan-tangan yang akan turut campur dapat dihindari.

Beberapa ibu rumah tangga ditunjuk untuk membantu menyiapkan sesajian. Baik isi maupun tempat dari sesajian itu disiapkan agar pada waktunya nanti tidak mengalami kelambatan.

6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.—

Upacara ini melibatkan banyak pihak. Hampir seluruh warga kampung terlibat dalam upacara ini. Semua laki-laki dewasa ikut dalam prosesi ratib. Anak-anak laki-laki ikut pula meramaikan. Dengan demikian nampaklah bahwa upacara itu diselenggarakan oleh seluruh warga kampung. Ini berarti bahwa seluruh penduduk kampung benar-benar memerlukan pertolongan untuk dibebaskan dari bala bencana, dijaga keselamatannya, dimurahkan rejeki, disuburkan pertaniannya dan diperbanyak produksinya.

Ibu-ibu terlibat dalam mempersiapkan sesajian dan memasak makan-makanan sebagai hidangan khususnya bagi para penyelenggara teknis upacara. Selain itu seluruh warga kampung terlibat dalam pembiayaannya baik yang berupa bahan-bahan maupun yang berupa uang.

Beberapa rumah tangga yang dilewati prosesi ratib yaitu yang terletak di ujung Timur kampung, yang terletak di tengah kampung dan yang terletak diujung Barat Kampung.

terlibat untuk menyediakan tikar dan pendupaan agar Ketua Adat yang memimpin prosesi ratib dapat melaksanakan tugasnya membakar dupa dan mengucapkan mantera-mantera. Pada malam dan pagi harinya diharapkan sebanyak mungkin warga kampung untuk menunaikan dan menyaksikan upacara. Dengan peserta dan saksi yang cukup ramai maka upacara itu dapat terlaksana lebih serius karena dukungan moral dari banyak pihak. Tidak hanya warga kampung saja yang ikut terlibat sebagai saksi dan turut meramaikan upacara tetapi juga warga dari kampung lain bahkan orang-orang dari kota memerlukan datang untuk turut menyaksikannya.

7. Persiapan dan penyelenggaraan upacara.—

Persiapan dimulai dengan mengadakan perencanaan dahulu. Ketua Adat merupakan pemrakarsa dalam penyelenggaraan upacara ini. Jika rencana itu telah disetujui oleh musyawarah dalam kampung, Ketua Adat selaku pemangku pekerjaan akan memberi tahu dan mengundang seluruh warga kampung. Kira-kira 7 hari sebelum upacara diselenggarakan, pemberitahuan harus sudah disampaikan kepada seluruh warga. Dengan demikian maka seluruh warga desa mempunyai kesempatan untuk mempersiapkan diri terutama dalam hal pembiayaannya.

Rencana penyelenggaraan upacara itu disebar luaskan kepada seluruh penduduk secara beranting (dari mulut ke mulut) atau dengan didatangi satu persatu oleh utusan dari Ketua Adat. Beberapa orang laki-laki atau perempuan diutus untuk memberitahukan kepada seluruh penduduk. Pemberitahuan berisi tentang hari penyelenggaraan dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap warga kampung agar upacara yang akan diselenggarakan itu lebih sukses misalnya tentang penyediaan tikar dan bara api untuk membakar dupa di tempat-tempat yang ditentukan. Demikian juga mengenai penyediaan alat-alat dan sajian. Dengan kata lain bahwa pemberitahuan kepada seluruh warga kampung itu sekaligus pembagian tugas kepada para peserta.

Ketua Adat memimpin pembuatan ajjung dengan membacakan mantera-manteranya untuk memulai pekerjaan itu. Para Dukun dan para tukang kayu melaksanakan tugas-tugas yang diatur oleh Ketua Adat. Biasanya dibuat 5 sampai 10 buah ajjung sesuai dengan kemampuan penduduk waktu itu. Satu sebagai ajjung induk seperti perahu-perahu layar lengkap dengan anak buah kapal (orang-orangan) dan lain-lain. Biasanya dicat dengan warna warni antara lain warna hijau, merah, kuning, putih. Semua warna tersebut mengandung makna sendiri-sendiri. Pada malam Sabtu sekitar jam 20.00 ajjung tersebut dimasukkan ke rumah Ketua Adat untuk dimantera-manterai kemudian diisi dengan sesajian.

Persiapan lain ialah berupa persiapan mental dari seluruh warga masyarakat, terutama agar masyarakat jangan terlalu banyak yang berpergian jauh agar dapat berpartisipasi dalam penyelenggaraan upacara. Diminta agar yang akan melakukan perjalanan jauh sedapat mungkin menunda kepergiannya. Jika banyak warga kampung yang berpergian jauh dapat berakibat kurang meriahnya upacara yang akan diselenggarakan itu. Di lain pihak seyogyanya pada hari-hari yang sama tidak ada upacara lain di kampung itu agar tidak mengurangi hikmahnya dan ramainya upacara.

Beberapa hari sebelum penyelenggaraan upacara, ibu-ibu telah menyiapkan peralatan yang diperlukan dalam upacara. Alat-alat dan isi sesajian mulai dikumpulkan dan dibawa ke rumah Ketua Adat. Sesajian yang berupa makanan disiapkan pada hari Jum'at sore karena pada malam Sabtu harus sudah dikemaskan dalam ajjung. Makanan yang akan dihidangkan kepada para peserta upacara disiapkan pada waktunya agar tidak basi.

Alat-alat dan isi sesajian yang dipergunakan dalam upacara ini :

1. Sirih sekapur sedikitnya tiga lembar yang siripnya sama, lengkap dengan gambir sekacip atau beberapa kacip pinang, rokok gentel yaitu rokok daun nipah berkemenyan dan bermantera.
2. Kemenyan dan dupaan (pendupaan). Pendupaan artinya tempat dupa berupa sebuah ceper dari tembikar atau tembaga dengan bara api dari kayu.

3. Nasi pulut warna kuning dengan telur ayam mentah satu buah disajikan dalam piring kaca datar warna putih.
 4. Panggang ayam satu ekor dan diberi warna kuning dari kunyit besarnya panggang ayam ini sesuai dengan permintaan Ketua Adat.
 5. Sebilah pisau atau sepotong besi atau paku, sebagai pengeras.
 6. Sebungkus garam, beras, bawang, asam jawa, terasi, cabe dan rempah-rempahan. Masing-masing jenis dibungkus kecil-kecil dengan potongan kain kemudian semuanya dimasukkan dalam karung kecil terbuat dari kain pula.
 7. Minyak tanah dan minyak kelapa masing-masing satu botol kecil ukuran 5 – 10 gram.
 8. Bibit-bibit sayur-sayuran, palawija dan masing-masing dalam bungkus kecil yang disatukan dalam bungkus besar.
 9. Selambar tikar pandan ukuran kecil sesuai dengan luas lantai ajjung.
 10. Beberapa potong kain atau baju untuk laki-laki dan perempuan.
 11. Sebatang lilin, atau sebuah lampu lentera atau sebuah pelita.
- 8. Jalannya upacara menurut tahap - tahapnya.**

8.1. R a t i b .

Hari Jum'at sore selepas orang sembahyang Jum'at, seluruh penduduk pria tua muda, besar kecil berkumpul ditempat yang telah di tentukan untuk mengikuti upacara ratib keliling kampung. Tempat berkumpul ialah rumah penduduk warga kampung yang terletak paling pojok di sebelah Timur. Dari tempat ini upacara ratib akan dimulai. Di halaman rumah ini dihampari tikar dan disediakan pendupaan, tempat Ketua Adat duduk berdo'a, membaca mantera dan membakar dupa dibantu oleh beberapa orang Dukun.

Tikar yang dipergunakan terbuat dari pandan, ukurannya tidak ditentukan yaitu sebesar tikar yang ada. Pendupaan terdiri dari sebuah ceper (piring datar) terbuat dari tembikar atau tembaga dengan bara api dari arang kayu dan sebungkah kemenyan untuk diremas-remas dan ditaburkan ke dalam pendupaan. Meremas kemenyan ini juga dapat dipergunakan pisau untuk mengikis-ngikisnya.

Jika peserta sudah hadir semua upacara ratib segera dimulai kira-kira jam 15.00 Ketua Adat didampingi beberapa orang Dukun duduk di tikar menghadap kiblat (arah Barat) setelah membaca do'a dan ditahminkan oleh semua peserta, Ketua Adat mulai membacakan mantera sambil menaburkan kikisan-kikisan kemenyan ke atas pendupaan. Seluruh peserta duduk mengelilingi Ketua Adat yang sedang melaksanakan tugasnya, menyaksikan dan mendengarkan apa yang diperbuat dan diucapkan oleh pemimpin upacaranya.

Setelah selesai, Ketua Adat, Dukun dan seluruh peserta memulai melakukan ratib sambil bergerak (berjalan) meninggalkan tempat itu berkeliling kampung menuju arah Barat. Sepanjang jalan Ketua Adat membaca zikir Lailaha Illallah, diikuti semua peserta yang berbaris secara tidak teratur dibelakang Ketua Adat. Barisan prosesi ratib ini bergerak pelan-pelan sesuai dengan irama cepat lambatnya bacaan zikir. Dupa tempat pembakaran kemenyan dibawa serta oleh salah seorang peserta yang mendampingi Ketua Adat agar setiap saat Ketua Adat dapat menaburkan bubuk kemenyan ke atas bara. Mengepul-ngepullah asap itu sepanjang perjalanan.

Sampai kira-kira di pertengahan kampung, tempat dimana oleh penduduk dihamparkan tikar di halaman depan rumahnya, prosesi ratib ini berhenti sambil terus membaca zikir bersama dipimpin oleh Ketua Adat. Pendupaan yang dibawa oleh prosesi ratib diletakkan di tengah-tengah hamparan tikar, kemudian Ketua Adat dan Dukun-dukun yang mendampinginya duduk menghadapi pendupaan. Para peserta duduk mengelilingi Ketua Adat membakar dupa dengan cara menaburkan kikisan-kikisan kemenyan ke atas bara api pendupaan disertai dengan pembacaan mantera. Mantera itu dibaca dengan suara pelan hampir tidak kedengaran, dilanjutkan dengan membaca do'a tolak bala yang ditahminkan oleh seluruh peserta upacara.

Sehabis membaca do'a prosesi ratib ini melanjutkan perjalanan menuju ke ujung kampung sebelah Barat. Ketua Adat, para Dukun dan pembawa pendupaan berada di barisan paling depan diikuti oleh semua peserta upacara. Rombongan berjalan pelan-pelan seirama dengan kecepatan zikir yang dibacanya. Sampai ujung kampung sebelah Barat, di halaman rumah penduduk dihamparkan tikar secukupnya. Prosesi ratib berhenti di sini. Pendupaan diletakkan di tengah-tengah hampan tikar dimana Ketua Adat pemimpin upacara ini akan duduk bersila ke arah Barat menghadap pendupaan di dampingi oleh para Dukun Kampung. Para peserta duduk pula mengelilingi Ketua Adat dan mendengarkan mantra do'a yang diucapkan Ketua Adat. Peserta yang tidak kebagian tikar dapat duduk di mana saja untuk menghormati pembacaan do'a.

Setelah selesai pembacaan do'a barisan prosesi itu melanjutkan perjalanan menuju ke rumah Ketua Adat, sambil terus menerus membaca zikir bersama dipimpin oleh Ketua Adat. Pendupaan dibawa pula sambil tetap ditaburi bubuk kemenyan agar asapnya tetap mengepul - ngepul di udara.

Di halaman rumah Ketua Adat, telah dihampari pula tikar pandan dan tikar apa saja untuk tempat duduk para peserta. Di tempat ini dilakukan oleh pemimpin upacara dan para pesertanya di kedua ujung dan di tengah - tengah kampung membakar kemenyan, membaca mantra, membaca do'a yang ditahminkan peserta. Penduduk laki-laki perempuan yang tidak ikut serta dalam prosesi ratib ikut menyaksikan upacara ini.

Selesai pembacaan do'a selesailah upacara ratib dan ditutuplah dengan minum kopi dan makanan yang disediakan sumbangan dari penduduk. Makan-makan itu antara lain ketupat, cucur, apam, deram-deram dan lain-lain. Setiap peserta mendapat satu gelas kopi dan beberapa buah makanan. Jika ada sisanya, makanan dan minuman itu dibagi - bagikan kepada semua yang hadir.

Selesai makan dan minum, Ketua Adat atau Dukun memberitahukan kepada semua yang hadir bahwa malam harinya ada upacara bersiak di tempat itu juga. Diharapkan agar beramai-ramai menghadiri upacara tersebut. Selesailah upacara ratib ini dan seluruh peserta pulang ke rumah masing - masing.

8.2. B e r s i a k. —

Upacara ini diselenggarakan pada hari Jum'at malam Sabtu, setelah pada sore hari sebelumnya diselenggarakan upacara ratib. Upacara ini bermaksud memanggil makhluk-makhluk halus penjaga alam ini untuk didapat informasinya. Upacara bersiak berupa bacaan mantra-mantra dan pembakaran dupa sampai kemasukan. Tempat penyelenggaraannya di halaman rumah Ketua Adat. Di halaman rumah itu telah dihamparkan tikar secukupnya. Ajjung-ajjung yang akan dilepaskan besok pada siang harinya, oleh Ketua Adat telah diisi dengan sesajian, serta mantra-mantra. Sesajian itu ialah sirih sekapur, kemenyan, nasi pulut, panggang ayam, paku atau potongan besi, sebungkus berisi beras, gula, garam, cabe, bawang, asam jawa, terasi, rempah-rempah, yang masing-masing dibungkus kecil-kecil dengan potongan kain dan semua bersama-sama dimasukkan dalam bungkusan yang lebih besar. Sajian lain berupa sebotol minyak tanah, bibit sayur-sayuran, beberapa bahan baju, sebatang lilin atau pelita kecil. Sebelum ajjung itu dialasi lantainya dengan tikar pandan.

Selesai diisi sesajian ajjung-ajjung tersebut kemudian dibacakan mantra-mantra kembali oleh Ketua Adat. Para warga kampung yang telah hadir mengikuti upacara tersebut dengan khidmad. Setelah pengisian sesajian ini dilanjutkan dengan penyelenggaraan bersiak.

Setelah pengunjung ramai berdatangan di tempat upacara sekitar pukul 22.00 upacara bersiak dimulai. Ketua Adat memulainya dengan membakar dupa dan membaca mantra-mantra. Sesudah itu secara bergantian para Dukun laki-laki dan perempuan membaca mantra-manteranya sampai salah satu diantara mereka kemasukan setan. Pada waktu terjadi kemasukan inilah para Dukun lainnya mendampingnya sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan peristiwa-peristiwa alam dan sehubungan dengan penyelenggaraan upacara mengantar ajjung pada besok harinya. Dengan lantang dan tanpa sadar Dukun yang kemasukan itu berbicara apa saja yang dimaui oleh para makhluk-makhluk halus. Dari informasi ini secara magis dapat diketahui sebab-sebab pertanian kurang menjadi, sebab-sebab populasi ikan menurun, penyakit banyak menyerang penduduk dan lain-lain.

Atas pertanyaan-pertanyaan Dukun yang tidak kemasukan dapat diperoleh informasi bagaimana cara penyelenggaraan upacara yang sesuai dengan keinginan para makhluk halus. Dengan demikian maka upacara mengantar ajjung yang akan diselenggarakan pada siang harinya akan berlangsung secara lancar dan meyakinkan. Dengan cara demikian maka boleh dikatakan bahwa belum pernah terjadi upacara semacam ini mengalami kegagalan. Semua ajjung yang di lepas ke laut, belum pernah ada yang kembali atau tidak berjalan walaupun ajjung tersebut sama sekali tidak berawak.

Upacara bersiak ini biasanya berjalan sampai subuh, dengan perhatian yang cukup besar dari penduduk. Upacara mengantar ajjung pada pagi harinya dimulai pukul 10.00 atau 11.00. Setelah pengumuman ini, peserta pulang dulu kerumahnya masing-masing untuk beristirahat, guna mengikuti upacara berikutnya.

8.3. Upacara mengantar ajjung.—

Upacara ini merupakan puncak dari rangkaian upacara-upacara yang lain. Seluruh warga kampung yang lain menanti-nanti saat diselenggarakannya upacara puncak ini. Di samping mempunyai nilai sakral magis, upacara ini mempunyai nilai sosial budaya yaitu sebagai hiburan bagi penduduk yang ingin berrekreasi.

Sejak pagi hari (Sabtu) hampir seluruh penduduk besar kecil, tua muda, laki-laki dan perempuan berduyun-duyun menuju ke pantai tempat diselenggarakannya upacara mengantar ajjung. Mereka berpakaian serba bagus dan membawa perbekalan terutama bagi ibu-ibu, untuk dimakan sekeluarga, sambil menanti saat dimulainya upacara. Biasanya upacara ini akan dimulai di laksanakan sesudah pukul 13.00.

Bagi muda-mudi, upacara ini merupakan kreasi sambil mencari pasangan yang sesuai. Karena itu upacara-upacara semacam ini sangat dinanti - nantinya.

Kampung menjadi sepi, kegiatan bekerja juga berhenti, apalagi kegiatan para nelayan. Pusat perhatian dan pusat harapan penduduk pindah ke pantai. Keberhasilan upacara ini adalah harapan rejeki akan naik. Sebaliknya bila gagal, maka untuk mendapatkan rejeki yang wajar saja barangkali sudah cukup susah.

Di rumah Ketua Adat sebagian penduduk juga berkumpul untuk mengikuti upacara menurunkan ajjung dari rumah dan membawanya ke pantai. Setelah sampai waktu yang telah ditentukan (kira-kira pukul 13.00) acara penurunan ajjung dimulai. Ketua Adat membaca do'a ditahminkan oleh semua yang hadir. Kemudian diikuti dengan pembacaan salawat tiga dan disambut oleh semua yang hadir. Setelah pembacaan salawat, ajjung pun diturunkan dari rumah Ketua Adat oleh beberapa orang yang ditunjuk.

Ajjung-ajjung itu digotong oleh beberapa orang laki-laki yang ditunjuk, diarak ketepi pantai oleh Ketua Adat, para Dukun dan sementara penduduk yang mengikuti upacara. Setibanya di tepi pantai, ajjung-ajjung tersebut diletakkan sementara di tempat yang ditunjuk oleh Ketua Adat sambil menunggu saat yang baik, yaitu waktu sembahyang lohor (13.00).

Upacara ini dimeriahkan dengan pencak silat dan musik, untuk mengisi waktu sambil menanti jam 13.00. Musik yang mengiringi pertunjukan pencak silat ini juga sebagai berfungsi untuk mengikuti jalannya ajjung melancar ke tengah laut.

Setelah sampai waktunya, pemimpin upacara berpidato di-depan umum sebagai pengantar. Semua yang hadir harus mendengarkan dengan khidmat. Dalam pidato disebutkan maksud dan tujuan upacara, disamping itu dijelaskan tentang pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga kampung.

Selesai berpidato, pemimpin upacara membakar dupa didekat ajjung-ajjung itu, dilanjutkan dengan membaca mantera-mantera. Selesai pembacaan mantera pemimpin upacara memberi isyarat dan suara azanpun mendengar ke udara. Azan itu dilakukan oleh salah seorang peserta upacara yang ditunjuk sebelumnya. Selesai suara azan ajjung-ajjung hampir bersamaan didorong ke laut oleh pemimpin upacara (ketua Adat) bersama-sama para Dukun.

Menurut kepercayaan apabila ajjung-ajjung tersebut berjalan lancar menuju ke tengah laut berarti do'a dan mantera Ketua Adat dan Dukun-Dukun yang memimpin upacara itu diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Ini berarti pertanian akan menjadi, padi dan tanam-tanaman berbuah lebat, populasi ikan dilaut akan banyak, musim hujanpun akan segera tiba, penyakit akan lenyap dan sebagainya.

Sebaliknya apabila ajjung-ajjung tersebut jalannya lambat atau bahkan kembali ke pantai, ini berarti do'a dan manteranya tidak diterima dan produksi pertanian tidak akan memuaskan, musibah yang menimpa penduduk tidak segera hilang dan sebagainya. Menurut pengalaman bahwa ditolaknya upacara seperti itu belum pernah terjadi. Ajjung-ajjung yang di antarkan tidak pernah ada yang kembali ke pantai, paling-paling lambat jalannya. Selesai upacara ini semua peserta kembali pulang ke rumah masing-masing.

9. Pantangan - pantangan yang harus dihindari.—

Pada umunya pantangan dapat dibagi atas dua macam yaitu pantangan sebelum dan sesudah upacara berakhir. Pantangan sebelum upacara dimulai, yaitu bahwa semua anggota masyarakat selama 1 - 3 hari tidak boleh berbicara yang kotor-kotor, maki, menceritakan hal orang lain, berbohong dan lain sebagainya.

Pantangan sesudah upacara banyak sekali yaitu selama 3 hari penduduk tidak melakukan : berbohong, memaki, bicara yang kotor-kotor, bersiul, menangkap ikan di laut, menangkap binatang hutan (berburu), menangkap jenis burung, membakar hutan besar, memanjat pohon, menebang kayu besar, menumbuk beras, pergi ke-kampung lain bagi penduduk setempat, sedang bagi orang luar kampung selama 1 - 3 hari tidak boleh masuk ke kampung yang menyelenggarakan upacara mengantar ajjung. Pantangan semacam ini disebut dengan ber sam - sam.

Pantangan seperti di atas harus dilakukan setidaknya-tidaknya sehari semalam. Ada sementara kampung yang melaksanakan sampai 3 hari. Hal ini tergantung hasil musyawarah dan atas putusan Kepala Adat dan Dukun.

Bagi warga kampung yang ternyata melanggar pantangan-pantangan, maka kepada warga tersebut dikenakan sanksi yaitu diwajibkan membuat 100 buah ketupat yang telah dimasak. Ketupat tersebut harus diserahkan ke rumah Ketua Adat atau Dukun untuk dimakan bersama-sama dengan masyarakat lainnya dibagikan ke rumah penduduk.

Bagi penduduk luar kampung apabila melanggar pantangan, disuruh meninggalkan kampung tersebut dengan terlebih dahulu diberi penjelasan seperlunya. Ini untuk menjaga hal-hal yang tidak di inginkan.

10. Arti lambang - lambang yang terkandung di dalamnya.—

1. Sirih kapur, melambangkan penghormatan atau pemberian makanan khas kepada sang Dewa dan roh halus, karena dengan sirih kapur berarti adanya ikatan bathiniah antara pemohon dengan sang Dewa.
2. Kemenyan, melambangkan bau harum-haruman sehingga sang Dewa dan roh halus segera datang.
3. Asap kemenyan, melambangkan perantara bahwa dengan asap kemenyan tersebut dapat menghubungi sang Dewa atau roh halus.
4. Nasi pulut warna kuning, melambangkan santapan khas Dewa atau roh maupun raja.
5. Panggang ayam, melambangkan lauk pauk yang paling nikmat merupakan kegemaran sang Dewa atau roh.
6. Paku atau sepotong besi, melambangkan perkakas atau alat yang paling ampuh sebagai bekal dalam perjalanan dan menunjukkan bahwa keinginan yang keras dari pemohon.
7. Garam dan bumbu masak lainnya, melambangkan perbekalan bagi orang yang akan berpergian atau berlayar jauh untuk masak memasak.
8. Minyak tanah dan minyak kelapa sebagai bekal dalam perjalanan.
9. Bibit-bibitan, melambangkan bahwa tanaman akan subur dan banyak menghasilkan serta penyakit atau wabah tanaman pergi jauh tidak akan datang kembali.
10. Selebar tikar, melambangkan bahwa upacara dilakukan dengan penuh musyawarah, hikmat dan hati yang tulus.

11. Potongan kain dan baju, sebagai bekal bagi yang berlayar untuk selimut sehingga tidak kedinginan dan disamping itu merupakan persahabatan dengan Dewa atau Roh.
12. Sebatang lilin, melambangkan pedoman menyuluh agar ajjung dapat berlayar ketempat yang dituju (tidak akan sesat).

E. Upacara Gerhana Matahari.—

1. Nama upacara dan tahap - tahapnya.—

Upacara ini hampir menyeluruh dilakukan oleh penduduk suku bangsa Melayu di daerah Kalimantan Barat. Namun frekuensinya langka karena peristiwa Gerhana Matahari tersebut jarang diketahui penduduk. Lagi pula karena kepercayaan terhadap upacara itu semakin tipis, maka semakin jarang lagi orang melakukannya sekalipun diketahuinya juga adanya Gerhana matahari.

Upacara ini bernama mandi gerhana matahari atau upacara mandi di atas lesung. Disebut upacara mandi gerhana matahari karena ini khusus diselenggarakan pada waktu terjadi gerhana matahari. Disebut upacara mandi di atas lesung karena upacara ini mempergunakan lesung sebagai alat yang khusus. Yang dimandikan adalah wanita hamil bagi kehamilan yang ke berapa saja.

Lesung bersama alunya adalah alat untuk menumbuk padi terbuat dari kayu dengan diameter cukup besar (lebih dari 30 centimeter). Kayu yang dipergunakan untuk membuat lesung biasanya kayu keras seperti kayu belian, kayu tengkawang, kayu dungun dan alain-lain. Ada pula lesung yang terbuat dari batu atau dari besi. Lubang lesung itu rata-rata berbentuk kerucut terbalik pada sisi kayu yang berbentuk melintang.

Pembuatan lesung ini tidak didasarkan atas ritualisme. Bahkan lesung dapat diperjual belikan, artinya benda tersebut dapat dibeli atau dipesan kepada tukang-tukang yang biasa membuatnya. Tukang-tukang yang membuat lesung itu tentu tidak memulai pekerjaannya dengan membaca do'a atau mantera-mantera apalagi dengan sesajian tertentu. Karena itu meskipun lesung ini terpilih sebagai alat upacara, tetapi tidak mempunyai ritual.

Upacara mandi di atas lesung ini disebut juga dengan istilah mandi rau artinya tampal atau pelet berwarna hitam pada permukaan kulit seseorang sampai sebesar telur ayam. Rau dapat terletak pada bagian kepala, di lengan, di badan, di kaki dan sebagainya. Di manapun letaknya rau ini tidak disenangi dan paling tidak disenangi adalah apabila rau ini terletak pada wajah.

Rau biasanya dianalogikan dengan bagian matahari yang sinarnya terhalang oleh permukaan bulan pada waktu terjadinya gerhana matahari. Orang mendapat rau karena menurut kepercayaan, pada waktu dihamilkan telah terjadi matahari atau gerhana bulan, dan tidak di upacarakan.

Upacara ini termasuk upacara yang langka. Namun demikian upacara ini tidak termasuk upacara besar. Sifatnya hanya individual dan tidak melibatkan massa. Tahap-tahapnya juga tidak ada. Namun secara umum dapat pula dikategorikan menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

2. Maksud dan tujuan upacara.—

Maksud diselenggarakan upacara mandi di atas lesung ini adalah untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas ibu yang mengandung dan anak yang dihamilkannya. Semoga ditetapkanlah iman dan keteguhan hati ibu yang hamil itu atas peristiwa-peristiwa alam yang terjadi. Gerhana matahari merupakan peristiwa yang langka yang dapat mengagumkan atau menakutkan. Bagi seseorang yang hamil kesan yang sangat dalam dapat mempengaruhi bayi dihamilkannya. Pengaruh itu dapat bersifat negatif antara lain idap, cacat atau tidak selamat. Atas peristiwa gerhana matahari, bayi yang ada dalam kandungan dapat terkena rau yang mungkin akan mengganggu kenormalan baik fisik maupun mental anak yang dilahirkan.

Untuk mencegah hal itu semua, manusia tidak dapat berbuat banyak kecuali berdo'a dan bermohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas keselamatan ibu dan anak yang dalam proses kehamilannya. Do'a dan permohonan itu diwujudkan dalam bentuk kongkrit yaitu mandi-mandi lambang pembersih diri, agar ciri negatif atau cacat anak yang sedang dalam kehamilan itu terbersihkan olehnya. Karena itu upacara mandi-mandi bertujuan untuk menghilangkan pengaruh negatif dari peristiwa alam tersebut.

Tujuan lain dari pada diselenggarakannya upacara mandi di atas lesung ini ialah untuk memohon juga kepada Yang Maha Kuasa agar anak yang ada dalam kandungan ibu hamil itu kelahirannya selamat dan berparas cantik jika ia perempuan, ganteng jika ia laki-laki.

3. Waktu penyelenggaraan upacara.—

Upacara ini cukup langka karena hanya terjadi jika ada gerhana matahari yang cukup berarti. Artinya gerhana matahari yang besar. Di lain pihak diperlukan adanya wanita hamil. Jika tidak ada wanita hamil, ada gerhana mataharipun, upacara mandi di atas lesung itu tidak akan dilaksanakan.

Bila terjadi gerhana matahari dan kebetulan ada wanita hamil, maka diadakanlah upacara mandi di atas lesung itu, apalagi terhadap kehamilan muda tidak perduli anak seberapa. Waktunya bersamaan terjadinya gerhana. Jika gerhana terjadi pada pagi hari, upacara itu diselenggarakan pada pagi hari. Jika terjadi gerhana pada siang atau sore hari, maka upacara mandi gerhana diselenggarakan pada siang atau sore hari juga.

4. Tempat penyelenggaraan upacara.—

Upacara mandi gerhana matahari diselenggarakan di dapur atau di kamar mandi. Dalam rumah-rumah adat ada bagian dapur yang disebut soyok. Soyok ini merupakan ruang terbuka (tidak beratap), terletak di antara rumah induk dengan dapur, soyok merupakan tempat mencuci piring atau mencuci alat-alat penadiah atau penampung air.

Pada saat-saat yang memaksa, soyok dipergunakan juga untuk tempat buang air kecil atau tempat mandi darurat. Biasanya khusus untuk tempat buang air oleh ibu-ibu atau anak-anak perempuan saja. Sedangkan untuk orang laki-laki, tempat buang airnya di jamban keluarga.

Di dalam soyok itu disediakan bak air, tempayan atau ember untuk mandi. Soyok ini terbuat dari kayu belian sehingga tidak mudah lapuk. Ukuran luasnya tidak begitu besar sehingga tidak bisa menampung sejumlah besar undangan, biasanya orang diperbolehkan pergi ke soyok adalah anggota keluarga saja atau kawan karib tempat mencurahkan pembicaraan secara terus terang.

Jika tidak terdapat soyok atau soyoknya tidak memungkinkan untuk penyelenggaraan upacara, dilain pihak dalam rumah itu terdapat kamar mandi yang cukup luas, maka upacara mandi gerhana matahari diselenggarakan di kamar mandi. Apabila tidak terdapat soyok dan tidak pula terdapat kamar mandi yang mencukupi, maka upacara ini dapat dilaksanakan diruang yang tertutup misalnya dikamar belakang, yaitu dikamar makan atau kamar tidur belakang, dapur, dsbnya.

Kamar-kamar yang dipergunakan itu dikemaskan, alat-alat yang ada disingkirkan agar leluasa dari siraman air mandi. Di kamar ini juga dapat menampung lebih banyak anggota keluarga yang ingin menyaksikan jalannya upacara.

5. Penyelenggara tehnik upacara.—

Upacara ini dipimpin oleh kaum wanita. Jika diperlukan tenaga pria, tugasnya hanya membantu saja jika diminta itupun hanya terbatas pada suami yang dimandikan atau saudara terdekat. Tugas yang dapat dilakukan pria misalnya mengambilkan air, mengangkat lesung dan lain-lain.

Dukun bayi yang diminta memimpin upacara ini dibantu oleh ibu kandung atau ibu mertua dari yang dimandikan. Apabila ibu kandung atau ibu mertua yang dimaksud masih merasa canggung dalam penyelenggaraan upacara seperti ini karena masih muda, peranannya dapat digantikan oleh bibi maupun neneknya.

Fungsi Dukun ialah membacakan do'a dan mantera serta mengontrol perlengkapan yang dipergunakan, kemudian mengucurkan air pertama yang telah dimantera-mantera itu. Ibu kandung, ibu mertua atau yang mewakilinya melanjutkan upacara memandikan itu sampai selesai.

6. Para peserta yang terlibat dalam upacara.—

Selain suami dan wanita yang dimandikan, turut menghadiri upacara ini ialah ibu-ibu dari keluarga terdekat seperti bibinya, kakaknya atau nenek-neneknya. Tidak jarang terjadi bahwa upacara ini hanya dilakukan oleh Dukun dan ibu kandung saja. Ibu-ibu yang lain punya acara tersendiri yaitu mengurus anak-anaknya atau menyaksikan gerhana. Tetapi tidak jarang terjadi pula bahwa peserta

upacara ini lebih banyak, karena banyak yang berminat, lebih-lebih jika yang dihamilkan itu adalah anak yang pertama. Para peserta tadi berfungsi meramaikan dan menyaksikan jalannya upacara.

7. Persiapan dan penyelenggaraan upacara.—

Jika telah diketahui akan adanya gerhana matahari, ibu atau ibu mertua dari wanita yang hamil menghubungi dukun bayi untuk meminta kesediaannya memimpin upacara mandi di atas lesung. Permintaan ini tidak disertai dengan syarat-syarat karena memang syarat-syarat itu tidak ada.

Persiapan selanjutnya ialah mengumpulkan alat-alat yang diperlukan seperti lesung, ember, bunga-bunga dan lain-lain. Ruang tempat mandi juga disiapkan jika hari terjadinya gerhana matahari itu telah sampai.

Alat-alat perlengkapan yang dipergunakan antara lain

1. Sebuah lesung terbuat dari kayu. Jika tidak ada lesung kayu, lesung batu juga boleh dipergunakan.
2. Beberapa buah ember berisi air sungai atau air sumur.
3. Berbagai macam bunga paling sedikit enam macam.
4. Selebar tikar pandan berwarna putih polos dengan ukuran kecil.
5. Sebatang lilin ditaruh di atas piring.
6. Satu mangkok beras putih.
7. Satu butir telur ayam kampung yang masih mentah.

8. Jalannya Upacara.—

8.1. Tahap persiapan.

Tikar pandan dihampar di tempat mandi sebagai alas. Di sebelah pinggir tikar yang terhampar itu diletakkan lesung dengan posisi tertelungkup. Pinggir tikar yang dimaksud sesuai dengan arah matahari, pinggirannya sebelah Barat, jika gerhana terjadi pada tengah hari letak lesung itu di tengah-tengah tikar.

Bunga-bunga ditaburkan dalam ember-ember yang berisi air. Sebuah piring diisi dengan beras disamping 1 batang lilin yang menyala.

Untuk keseimbangan tegaknya lilin yang menyala itu dapat pula lilin dilekatkan dulu pada piring, barulah pangkalnya ditimbuni dengan beras.

8.2. Tahap pelaksanaan.—

Wanita yang akan dimandikan mengenakan pakaian mandi yaitu berkain panjang sampai di atas dada, tanpa memakai baju. Istilah setempat disebut bertapeh kembangan. Selebar kain selendang dipergunakan untuk menutupi kepala yang fungsinya menyaring air agar bunga-bunganya tidak menyusup-nyusup dalam rambut. Setelah selesai berpakaian dan sampai pula gerhana itu terjadi, dukulah wanita yang akan dimandikan itu di atas lesung, menghadap arah matahari.

Upacara dimulai, Sang Dukun membaca do'a yang suaranya tidak terdengar oleh umum. Maksudnya memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar ibu yang hamil diteguhkan iman, semoga ibu dan anak yang dikandungnya berada dalam keadaan selamat tanpa cacat. Bayi yang dikandungnya akan lahir dengan paras yang cantik.

Selesai berdo'a dan bermantera, sang Dukun memulai mengucurkan satu timba (satu gayung) air bunga ke atas kepala wanita yang dimandikan diikuti dengan mengelilingkan lilin yang menyala pada sekitar tubuh wanita yang dimandikan itu sebanyak tujuh keliling. Setelah dimulai oleh sang Dukun, upacara memandikan itu dilanjutkan oleh ibu kandung, ibu mertua, nenek, bibi dan sebagainya sambil digosok-gosok dengan sabun sampai selesai yaitu sampai air dalam ember-ember itu habis semuanya.

Selesai mandi, badan wanita yang dimandikan itu dilap dengan handuk sampai kering untuk kemudian berganti pakaian dengan kain yang kering, kemudian dibawa masuk kedalam kamarnya untuk berganti pakaian. Para peserta yang hadir dapat ikut masuk dalam kamar dimana telah disediakan minuman dan makanan. Jika mampu, makanan yang dihidangkan adalah nasi dan lauk pauknya. Demikian wanita yang dimandikan itu berpakaian rapi tanpa ditolong lagi. Untuk selanjutnya wanita yang dimandikan itu berpantang buat sementara waktu.

9. Pantangan – pantangan.—

Setelah wanita (ibu) yang sedang hamil tersebut masuk ke-dalam kamar tidur, maka pantangan yang harus dilakukannya adalah tidak boleh keluar kamar tidur, apalagi keluar rumah untuk minum dan makan langsung diantar ke kamar tidur. Pantangan ini dimulai setelah selesai mandi sampai berakhirnya gerhana matahari.

10. Lambang – Lambang.—

1. Bunga-bunga melambangkan kecantikan yaitu agar anaknya nanti lahir akan cantik ayu.
2. Tikar melambangkan bahwa upacara itu didasarkan hati yang bersih dan ikhlas.
3. Lilin melambangkan agar bayi yang akan lahir hatinya menjadi terang bagai lilin.
4. Semangkok beras melambangkan kekayaan bagi bayi apabila kelak ia dewasa.
5. Telur ayam tidak didapat keterangan yang lengkap, namun hanya dikatakan merupakan syarat mutlak.
6. Lesung melambangkan penyebab gerhana. Lesung ter-telungkup dan dijadikan tempat duduk melambangkan bahwa gerhana itu tidak berpengaruh pada kehamilan.

F. ROBO' – ROBO'.—

1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.—

Robo'-robo' adalah nama upacara tahunan (tahun Islam) yang diselenggarakan oleh penduduk daerah Kabupaten Pontianak. Kata robo'-robo' berasal dari kata robo'. Kata ini paling dekat dengan istilah yang dipakai untuk nama hari keempat setiap Minggu yaitu Rabu. Dari kata rabu atau robo', maka robo'-robo' sangat dekat dan sangat erat kaitannya dengan kata Rabu - Rabu.

Upacara ini diselenggarakan setiap tahun pada hari Rabu, yaitu setiap hari Rabu terakhir bulan Syafar tahun Islam. Orang menga-takan dengan istilah Rabu terakhir artinya terakhir setiap bulan Sya-far. Istilah lain juga disebut Saparan dari istilah safar yaitu bulan Syafar, karena upacara ini hanya diselenggarakan setiap bulan Syafar.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa bulan Syafar merupakan bulan banyaknya turun bala dari Yang Maha Kuasa. Artinya bahwa bulan syafar seperti ini merupakan bulan yang paling naas, bulan yang penuh kesialan. Peristiwa sejarah Nabi-Nabi dikenal kesialan-kesialan yang nyaris menimpa Nabi-Nabi seperti terlepasnya Nabi Musa dari kejaran Fir'aun karena mu'jizat terbelahnya air laut, di selamatkannya Nabi Ibrahim dari kobaran api untuk membakarnya, diselamatkannya Nabi Yunus dalam perut ikan nun dan lain-lain. Secara chronologis orang mempercayai bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa menurunkan bala itu setiap tahun pada setiap bulan Syafar.

Secara magis, bala itu dapat dihindari karena makhluk halus dapat menolong menyelamatkan manusia dari ancaman bala yang akan menimpa. Pertolongan itu harus diminta dengan memberikan imbalan - imbalan tertentu.

Bagi penduduk daerah Kabupaten Pontianak di Mempawah, upacara ini bersifat historis dan religio magis. Bersifat historis karena upacara ini dikaitkan dengan peristiwa penting dalam sejarah kehidupan kerajaan Mempawah, antara lain pendaratan pertama Opu Daeng Manambun, putra Bugis pendiri kerajaan Mempawah dan kematian beliau sebagai Panembahan pertama kerajaan itu. Bersifat relegis karena permohonan yaitu do'a kepada Allah Yang Maha Kuasa agar seluruh warga masyarakat diselamatkan dari bala bencana yang dapat menimpa sewaktu - waktu.

Bersifat magis karena upacara ini bersifat memberi persembahan dan permintaan ampun dari manusia-manusia kepada para leluhur, khususnya arwah para Panembahan Mempawah dan para makhluk halus yang dipercayai mempunyai kelebihan dari manusia. Dari para leluhur dan para makhluk halus itu diharapkan dapat memberikan pertolongan pada manusia untuk melindungi dari bala bencana yang akan menimpa.

Perkembangan selanjutnya upacara ini bersifat sosio kultural, karena mempunyai nilai ekonomis untuk menarik wisatawan ke Mempawah dan dengan demikian akan menaikkan income daerah. Karena itu penangan selanjutnya upacara ini diselenggarakan secara resmi oleh Pemerintah Daerah.

Robo'-Robo' termasuk upacara besar dan melalui beberapa tahapan yaitu . Upacara ziarah kubur, upacara kenduri dan permainan rakyat. Upacara ziarah kubur diselenggarakan untuk menziarahi makam Opu Daeng Manambun dan makam para Panembahan Mempawah lainnya. Upacara kenduri dilaksanakan untuk menolak bala dan memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dan hiburan rakyat yang bersifat tradisional berupa perlombaan sampan di Kuala Sungai Mempawah.

2. Maksud dan tujuan upacara.—

Beberapa hal yang ingin dicapai dengan diselenggarakannya upacara ini ialah :

- 2.1. Memperingati peristiwa-peristiwa historis yang penting bagi kerajaan Mempawah yaitu tentang pendaratan pertama Opu Daeng Manambun di wilayah Mempawah. Setelah pendaratannya, armada Opu Daeng Manambun itu kemudian mendirikan perkembangan serta didengungkannya azan yang pertama kali di wilayah itu. Peristiwa lain yang diperingati ialah wafatnya Opu Daeng Manambun pendiri kerajaan Mempawah pada hari Selasa bulan Syafar tahun 1766. Peristiwa itu diperingati dengan melakukan ziarah ke makam beliau pada hari Selasa menjelang diselenggarakannya upacara robo'-robo'.
- 2.2. Memohon ampun dan memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar seluruh warga masyarakat diselamatkan dari bala bencana yang banyak diturunkan pada setiap bulan Syafar. Permohonan itu diwujudkan dengan memperbanyak sedekah, berdo'a dan berkenduri bersama, dalam rangka memupuk rasa persaudaraan dan kegotong royongan.
- 2.3. Pemujaan dan penghormatan kepada para leluhur, khususnya para Panembahan Mempawah yang telah memimpin dan mengembangkan wilayah Kerajaan Mempawah, agar diampunkan dosa-dosanya dan dibalas jasa-jasanya oleh Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga mendapatkan kehidupan akhirat yang menyenangkan.

Diharapkan dari kehidupan para arwah yang menyenangkan itu akan berpengaruh positif bagi kehidupan masyarakat, karena para arwah itu tidak akan menjatuhkan kutukan pada manusia. Maksud lain dari penyelenggaraan upacara itu ialah untuk mengusir para roh jahat yang mengganggu kehidupan manusia. Dengan demikian akan selamatlah kehidupan masyarakat dari segala bala bencana yang banyak diturunkan pada bulan Syafar.

- 2.4. Perkembangan selanjutnya, robo'-robo' diselenggarakan untuk mengikuti adat istiadat yang telah turun-temurun. Dengan pemeliharaan adat yang telah mengikat dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Pontianak itu, akan didapatkan dua keuntungan sekaligus yaitu memberi income daerah karena banyaknya kunjungan para wisatawan dari berbagai daerah dan negara.

3. Waktu penyelenggaraan upacara.—

Robo'-Robo' diselenggarakan satu kali setiap tahun Islam, yaitu setiap hari Rabu terakhir bulan Syafar, Rangkaian upacara meliputi beberapa kegiatan yaitu ziarah kubur ke makam pendiri Kerajaan Mempawah dan makam para Panembahan yang letaknya tidak menjadi satu dengan makam Panembahan pertama.

Upacara ziarah kubur diselenggarakan pada hari Selasa terakhir bulan Syafar. Sesudah lepas tengah hari pada hari Selasa ini upacara ziarah kubur dilakukan mula-mula di makam Opu Daeng Manambun, kemudian dilanjutkan ke makam Panembahan lainnya.

Pada malam Rabu diselenggarakan acara masak-masak dipertampungan tempat pendaratan pertama Opu Daeng Manambun ketika membuka hutan Mempawah menjadi sebuah perkampungan. Pada malam itu juga diselenggarakan upacara-upacara persembahan yaitu membuat sesajian untuk para penjaga air.

Hari Rabu pada pagi harinya, selesai sembahyang subuh diselenggarakan upacara kenduri oleh setiap kelompok masyarakat, khususnya masyarakat di kota Mempawah. Upacara hari Rabu itu kemudian dilanjutkan pada siang harinya berupa perlombaan sam-

pan di Kuala Mempawah. Di lain pihak seluruh warga masyarakat Mempawah bergembira ria, hilir mudik dalam kota sambil menonton perlombaan sampan.

4. Tempat penyelenggaraan upacara.—

Banyak tempat yang dipergunakan untuk penyelenggaraan upacara sejak hari Selasa sampai pada siang hari Rabunya. Tempat-tempat tersebut adalah :

- 4.1. Makam Opu Daeng Manambun di Sebukit Rama. Di tempat ini akan dikunjungi oleh para penziarah yang diselenggarakan pada hari Selasa karena pada hari Selasa itu merupakan hari kematian Opu Daeng Manambun.
- 4.2. Makam para Panembahan Mempawah di Pulau Pedalaman agak ke hulu dari Kuala Mempawah. Tempat ini juga dikunjungi oleh para penziarah pada hari Selasa setelah selesai upacara ziarah di tempat makam Opu Daeng Manambun.
- 4.3. Di daerah pantai yang dikenal oleh penduduk Mempawah sebagai tempat pendaratan pertama dari armada Opu Daeng Manambun pada waktu pendirian kerajaan Mempawah ini akan membuka hutan untuk dijadikan tempat pemukiman.
- 4.4. Di dalam gang-gang di kota Mempawah. Di gang-gang ini diselenggarakan kenduri pada pagi hari Rabu setelah selesai sembahyang Subuh. Kenduri diselenggarakan oleh penduduk yang bertempat tinggal dalam gang masing-masing. Selesai kenduri dilanjutkan dengan makan bersama oleh setiap keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam gang masing-masing.
- 4.5. Di Kuala Mempawah mulai dari jembatan induk sampai daerah pantai. Di tempat ini diselenggarakan upacara lomba sampan. Di samping itu tempat ini juga menjadi tumpuan dari seluruh penduduk yang akan berrekreasi pada hari itu. Sepanjang muara sungai dari jembatan induk Sungai Mempawah sampai di pantai menjadi tem-

pat diselenggarakannya upacara lomba sampan. Sedangkan di sekitar jembatan induk dan pasar-pasar di sekitarnya merupakan tempat rekreasi yang paling ramai.

5. Penyelenggara tehnis upacara.—

Upacara diselenggarakan oleh sebuah panitia yang dibentuk secara resmi oleh Pemerintah Daerah. Karena upacara ini mempunyai pengaruh yang cukup luas bagi kalangan masyarakat di mana seluruh penduduk Kabupaten Pontianak merasa ikut terlibat di dalamnya maka demi stabilitas dan kesatuan sosial, upacara tradisional ini diangkat menjadi upacara daerah. Panitia penyelenggaraannya terdiri dari berbagai unsur potensi daerah seperti Pemerintah Daerah, tokoh-tokoh agama, Angkatan Bersenjata, para Pemimpin informal, pemuda dan lain-lain.

Camat kota menjadi Ketua Panitia. Panitia ini bertugas untuk merencanakan, melaksanakan dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Para tokoh agama dan para Dukun bertugas untuk membimbing, mengatur dan melaksanakan upacara-upacara di lingkungannya. ABRI bertanggung jawab atas keamanannya, Pemuda untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan olah raga dan lain-lain.

Selain Panitia resmi tersebut para keluarga Kerajaan Mempawah yang mewarisi kerajaan itu mempunyai fungsi teknis pula dalam kegiatan upacara. Fungsinya seolah-olah sebagai penghubung antara alam manusia ini dengan arwah para leluhur. Hubungan antara manusia dengan para makhluk halus juga dapat dilakukan oleh keluarga istana itu. Dalam upacara ini para makhluk halus tersebut harus dijinakkan agar tidak jahat kepada manusia. Maka kemampuan menjinakkan makhluk-makhluk halus ini juga dapat dilakukan oleh keluarga istana.

Dahulu ketika para Panembahan itu masih hidup dan berkuasa biasanya memiliki pusaka-pusaka. Dengan pusaka-pusaka itu diikatlah tali hubungan persahabatan dengan beberapa makhluk halus. Agaknya hubungan itu berlaku secara turun temurun. Karena hubungan itu, terjadilah ikatan yang saling menolong, saling memberi antara Panembahan dan para makhluk halus antara lain para makhluk halus akan melindungi Panembahan dan para keluarga istana beserta seluruh masyarakat dalam wilayahnya.

Sebaliknya setiap tahun para makhluk halus itu menuntut sesembahan dari masyarakat setempat. Persembahan itu hanya dapat disampaikan oleh keluarga istana atau para Dukun. Bila persembahan itu tidak disampaikan biasanya apabila terjadi suatu musibah selalu dikaitkan dengan tidak dipenuhinya persembahan yang diisyaratkan dalam perjanjian antara para Panembahan dengan makhluk halus.

6. Pihak - pihak yang terlibat dalam upacara. —

Hampir seluruh warga masyarakat di wilayah Kabupaten Pontianak khususnya suku bangsa Melayu merasa turut terlibat dalam penyelenggaraan upacara robo'-robo'. Penduduk dalam kota ikut aktif menyelenggarakan upacara baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Yang tidak ikut aktif dalam kegiatan upacara keterlibatan mereka adalah dalam hal turut serta meramaikannya. Terutama anak-anak muda laki-laki atau wanita mengambil kesempatan dalam upacara ini untuk bersuka ria di tempat-tempat hiburan.

Aktivitas yang dilakukan oleh penduduk dalam hal penyelenggaraan upacara ini antara lain membuat kenduri, membuat sesajian, turut serta dalam lomba sampan atau menyelenggarakan hiburan-hiburan lain. Sementara penduduk di desa-desa turut membuat kue-kue khusus, terutama ketupat untuk kenduri sekeluarga atau bersama-sama tetangga. Para remaja dari desa-desa banyak yang pergi ke kota untuk menyaksikan hiburan yang diselenggarakan oleh panitia, terutama perlombaan sampan.

Di kalangan keluarga bangsawan keterlibatan dalam upacara ini ialah dalam melakukan ziarah ke makam para Panembahan baik Panembahan Opu Daeng Manambun atau Panembahan-Panembahan yang lain. Mereka berkumpul secara resmi di istana, berzikir, bertahlil dan berkenduri serta melakukan ziarah. Keterlibatan lain juga dalam hal pembiayaan.

7. Persiapan dan pelaksanaan upacara. —

Persiapan dilakukan secara umum ialah dimulai dengan pembentukan Panitia, dilanjutkan dengan penyusunan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, serta pembiayaannya. Kenduri dan sesajian yang akan dilaksanakan secara massal, rencananya dilakukan bersama-sama.

Demikian pula mengenai pembuatan sesajian umum, biasanya dikumpulkan dari setiap rumah tangga. Para tokoh masyarakat, para tua-tua kampung dan lurah-lurah Desa bertugas untuk mengerahkan massa dan menghimpun dana serta mengatur pelaksanaannya. Pada hari Selasa itu para ibu rumah tangga dan anak-anak wanita telah membuat kue-kue dan memasak makan-makanan untuk keperluan upacara besok paginya.

Di lingkungan istana pada hari Selasa itu keluarga sudah berkumpul untuk bersama-sama menuju ke Sebukit guna menziarahi makam para Panembahan. Sebelumnya telah dipersiapkan alat-alat perlengkapan upacara yang akan dibawa ke makam, terutama sesajian, air tolak bala, kendaraan air dan makanan. Sementara Panitia mempersiapkan alat-alat, baik untuk keperluan ziarahan bagi yang akan ikut maupun bagi keperluan penyelenggaraan permainan rakyat pada hari Rabunya. Antara lain membuat podium, di tempat yang akan dipergunakan untuk penyelenggaraan permainan rakyat yaitu di Kuala Sungai Mempawah, selanjutnya disiapkan juga rambu-rambu lomba di sungai, menyiapkan hadiah pemenang dan lain-lain.

Persipan lain yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya berupa penyusunan tim lomba, penyiapan kostum, sampan lomba, berlatih fisik dan lain-lain. Para muda-mudi menyiapkan pakaian, kendaraan, uang untuk bekal dalam keramaian hari upacara dan lain-lain.

Perlengkapan yang diperlukan untuk upacara ini antara lain :

1. Bagi Kerabat istana Mempawah :
 - a. Sesajian terdiri dari nasi pulut warna kuning, panggang ayam satu ekor, bertih beras kuning dan setinggi.
 - b. Air tepung tawar, air tolak bala dan ramuan bunga.
 - c. Makanan terutama ketupat.
2. Bagi masyarakat setempat :
 - a. Air tolak bala dan air selamun tujuh.
 - b. Nasi dan lauk pauk secukupnya untuk kenduri.
 - c. Ketupat dan kue-kue.
 - d. Sampan lomba bagi yang akan mengikuti lomba sampan.

3. Bagi panitia penyelenggara :

- a. Podium dan pengeras suara.
- b. Rambu - rambu lomba di sungai.
- c. Hadiah - hadiah perlombaan.
- d. Alat perlengkapan administrasi.

8. Jalannya upacara dan tahap - tahapnya.—

8.1. Upacara ziarahan.—

Pada hari Selasa terakhir bulan Syafar, keluarga istana telah berkumpul di istana, tetapi berkumpul di tempat lain yang dipandang strategis sehingga memudahkan keberangkatannya. Para Pejabat Pemerintah dan panitia penyelenggara robo'-robo' dan warga masyarakat lainnya yang ingin ikut serta dalam acara ziarah ini juga sudah berkumpul-kumpul untuk menetapkan kendaraan-kendaraan yang akan dipergunakannya. Masing-masing rombongan siap dengan kendaraan sendiri-sendiri.

Jam 07.00 pagi rombongan sudah mulai berangkat menuju ke-Sebukit, makam para Panembahan Mempawah. Perjalanan air ini agak cukup lama, kira-kira memakan waktu dua jam, menyusuri Sungai Mempawah arah ke hulu. Perjalanan darat tidak ada sehingga satu-satunya jenis kendaraan yang dapat dipergunakan ialah motor air.

Perjalanan ini dipimpin oleh sesepuh kerabat istana. Pemimpin ini bertanggung jawab dalam perjalanan, menetapkan waktu keberangkatan dan waktu pulang. Pemimpin ini juga bertugas mengatur rombongan demi rombongan untuk memasuki bangsal tempat mendiang Opu Daeng Manambun dimakamkan. Peraturan ini dimaksudkan agar jalannya upacara menjadi lancar dan tertib. Sampai di makam Sebukit pimpinan upacara selanjutnya ialah juru kunci makam, yaitu seorang kerabat istana Mempawah yang sekaligus menjadi tokoh agama dan mempunyai tugas khusus memimpin upacara ziarahan di makam itu. Sekitar pukul 10.00 siang hari upacara ziarah kubur itu baru akan dimulai.

Tata perjalanan menuju ke Sebukit ini adalah sebagai berikut : Untuk para kerabat istana mempergunakan motor air khusus yang

telah dipersiapkan. Para pejabat pemerintah setempat yang ikut dalam upacara ziarah mempergunakan motor air juga yang disiapkan oleh masing-masing pejabat yang bersangkutan atau secara rombongan juga. Warga masyarakat lainnya yang ikut, juga mempergunakan motor air atau sampan tunda, yaitu sampan yang ditarik oleh motor air yang telah penuh penumpang, Perjalanan cukup ramai dan cukup menggembirakan jika hari tidak turun hujan.

Dalam perjalanan tidak ada upacara apa-apa, juga tidak disertai dengan bunyi-bunyian. Para peserta dapat bersenda gurau atau ngobrol-ngobrol apa saja. Dahulu ketika jaman para Panembahan, perjalanan ini memang diikuti dengan musik yang sering mendengarkan lagu "Galah Herang". Pada masa itu tentu saja perjalanan dari kota ke Sebukit memakan waktu yang lebih lama, lagi pula harus melewati jalur sungai yang tidak seramai sekarang. Karena itu perlu diiringi/dihibur dengan lagu-lagu untuk memberi semangat dan untuk mengurangi kesepian. Armada dayung yang dipergunakan pada waktu itu kecepatannya kira-kira separo dari kecepatan motor air sekarang.

Sampai di tempat yang dituju, rombongan penziarah harus mendaki bukit (Sebukit Rama) untuk mencapai lokasi makam. Pendakian bukit ini melalui pertangaan bertapak-tapak terbuat dari bahan semen. Jumlah anak tangga dari yang terbawah sampai yang teratas kurang lebih 250 buah. Dahulu untuk mencapai tempat itu dari Sungai Mempawah para penziarah harus menempuh jalan setapak yang cukup melelahkan.

Setelah sampai di tempat lokasi makam, rombongan segera memasuki bangsal tempat makam Opu Daeng Manambun. Seorang pemimpin upacara khusus telah siap di dalam bangsal untuk mengatur duduknya para penziarah dan memimpin upacara. Jika para peserta cukup ramai dan bangsal makam tidak cukup menampung seluruh peserta sekaligus, upacara dilaksanakan beberapa kali kelompok demi kelompok sampai seluruh penziarah terlayani.

Di dalam bangsal para penziarah duduk bersila di lantai makam. Upacara dimulai dengan penaburan bertih beras kuning oleh pemimpin upacara ke atas makam/nisan Opu sambil membaca-baca man-

tera penyerahan. Sesajian yang telah tersusun di atas pahar ditaruh sebelah Barat nisan di tengah-tengah para peserta upacara. Sesajian ini berupa nasi pulut berwarna kuning berbentuk parabola dengan sebuah telur ayam rebus yang masih berkulit di tancapkan di atas parabola itu. Nasi ini ditaruh di tengah-tengah pahar dikelilingi dengan sepiring (satu ekor) panggang ayam, bertih beras kuning satu mangkuk, sepiring ketupat, sesisir atau lebih pisang masak di dalam piring.

Pemimpin upacara lalu membakar beberapa batang setanggi dan bersamaan dengan mengepulnya asap setanggi itu mulailah pemimpin upacara membaca ayat-ayat al Qur'an, berzikir dan berdo'a dilakukan upacara tabur bunga ke atas makam Opu oleh para kerabat istana diikuti oleh para penziarah lain. Selesailah upacara di dalam bangsal dan upacara tabur bunga dilanjutkan pada nisan Panembahan yang lain di luar bangsal makam Opu. Jika ada penziarah yang mempunyai nazar (niat), niatnya itu disampaikan dengan mengikat kain kuning ke pusara makam Opu.

Rombongan pertama telah selesai melakukan upacara dan rombongan kedua memasuki bangsal tempat Opu, Upacara di mulai dengan pimpinan oleh juru kunci makam. Upacara ini diawali dengan penaburan bertih beras kuning, pembakaran setanggi, berzikir, berdo'a dan penaburan bunga seperti dilakukan oleh rombongan pertama. Hanya saja sesajian yang pertama tidak dikeluarkan dan digunakan berkali-kali sampai seluruh rombongan menyelesaikan upacara. Demikian rombongan demi rombongan melakukan kegiatan yang sama seperti dilakukan oleh rombongan sebelumnya.

Selesailah upacara ziarahan dan semua peserta beristirahat di luar makam di tangga atau di tepian sungai untuk makan-makanan yang dibawa masing-masing. Ada nasi biasa dan lauk pauk, ketupat, kue-kue dan minum-minuman. Para peserta juga saling memberi dan saling tukar menukar makanan bawanya. Dalam makan-makan itu para penziarah melemparkan sedikit makanan ke dalam air Sungai Mempawah sebagai memberi rejeki kepada makhluk penjaga sungai agar tidak mengganggu keselamatan masyarakat. Selesai makan, selesailah semua rangkaian upacara dan para penziarah kembali ke kota dengan kendaraan semula. Perjalanan pulang ini tidak

bersifat formal lagi sehingga kendaraan-kendaraan itu tidak saling menunggu. Masing-masing jika sudah siap dapat mendahului berangkat pulang.

8.2. Upacara kenduri.—

Pada malam Rabu ibu-ibu rumah tangga di kota Mempawah sibuk dengan tugas masak-memasak untuk keperluan esok paginya. Ada memasak nasi dan lauk pauk, ada memasak kue-kue dan lain-lain. Sementara para tua-tua kampung menyelenggarakan sesajian untuk diantar ke Sungai Mempawah. Sesajian itu berupa nasi dan lauk pauk, sedikit panggang ayam, ketupat, kue-kue yang ditaruh di dalam ancak, kemudian dihanyutkan dari tepi sungai sebagai persembahan agar makhluk-makhluk halus penjaga sungai itu tidak mengganggu masyarakat.

Masyarakat yang dekat dengan daerah kuala, wilayah pendaratan yang pertama oleh Opu Daeng Manambun melakukan masak-masak ditempat terbuka dan melakukan azan serta sholat. Ini dilakukan oleh Opu pada masa mula kala menginjakkan kakinya untuk memulai membabat hutan Mempawah itu sebagai tempat pemukimannya.

Sesajian dibuat oleh para dukun, Isinya nasi beserta lauk pauk dan panggang ayam serta sirih sekapur dan rokok. Sesajian ini diletakkan dalam ancak berukuran sedang. Setelah menjelang tengah malam sesajian itu diantar ke sungai untuk dihanyutkan mulai dari jembatan-jembatan yang penting. Tujuannya memberi makan dewa laut agar tidak mengganggu manusia.

Pada pagi harinya dilakukanlah upacara kenduri. Selesai sembahyang subuh penduduk mempersiapkan gangnya masing-masing. Didalam gang, di depan rumah itu dihamparkan tikar, karpet atau plastik untuk alas duduk sekeluarga. Nasi dan lauk pauk serta kue-kue dihidangkan di atas tikar untuk makan sekeluarga dan para sahabat yang diundang.

Jam 07.00 atau jam 08.00 upacara kenduri di mulai. Lebai dan dukun membaca do'a selamat dan do'a tolak bala. Semua peserta upacara dalam gang itu mentahminkannya sambil duduk ditempat hidangan masing-masing. Selesai membaca do'a makanlah keluarga di dalam satu gang bersama-sama.

Yang dimakan itu adalah masakan keluarga sendiri-sendiri. Yang saling berdekatan dapat saling menukar makanannya agar dapat saling merasakan. Selesai makan, kenduripun selesailah dan gang itu dikemaskan kembali sampai bersih.

Pada pagi hari penduduk minum atau mandi dengan air tolak bala atau air salamun tujuh. Maksudnya agar terlepas dari mara bahaya dan selamat sejahtera. Air tolak bala adalah air yang telah dibacakan do'a tolak bala. Air ini dapat diminum sekeluarga atau untuk mandi sekeluarga. Air Salamun tujuh adalah air yang dalamnya direndamkan daun andung yang bertuliskan salamun tujuh.

Penduduk kampung di luar kota pada pagi hari itu masing-masing melakukan do'a tolak bala dan do'a selamat, dilanjutkan dengan kenduri kue-kue sekeluarga atau bersama tetangga. Pada siang harinya mereka mungkin pergi ke kota untuk menyaksikan perlombaan sampan.

8.3. Hiburan Rakyat.—

Kira-kira pukul delapan pagi hari Rabu terakhir bulan Sya-far itu acara hiburan rakyat dimulai. Upacara ini dimulai dengan mendengungkan suara azan oleh seorang mu'azin bertempat di sekitar muara Sungai Mempawah. Azan ini mengingatkan pada azan yang pertama dilakukan oleh armada Opu Daeng Manambun ketika armada tersebut pertama kali menjejakkan kakinya di bumi wilayah Mempawah yang ditujuinya.

Di sekitar tempat upacara, panitia hiburan telah sibuk mengurus acara-acara yang akan diselenggarakan. Rambu-rambu perlombaan dan pengeras-pengeras suara telah dipasang untuk segera dimulai perlombaan. Sementara penduduk kota Mempawah dan sekitarnya telah berdatangan memadati tempat upacara yaitu di Jembatan Kuala Mempawah dan pasar-pasar sekitarnya.

Penduduk laki-laki, perempuan, tua muda berdatangan dengan pakaian warna warni untuk meramaikan upacara. Polisi lalu lintas mulai sibuk mengatur lalu lintas di atas Jembatan Kuala Mempawah itu.

Penduduk yang mempergunakan sampan juga banyak memadati muara sungai di sekitar jembatan untuk menyaksikan dan memberi spirit bagi duta-duta olah raga dayungnya.

Di pasar para penjaja juga sibuk mempropagandakan barang dagangannya.

Para duta olah raga dayung bersiap di daerah hilir tempat start pertandingan yang lokasinya agak sulit di jangkau oleh transportasi darat atau pejalan kaki. Lokasi tempat start dapat dijangkau dengan mempergunakan kendaraan air yaitu motor air. Para duta olah raga dayung itu siap dengan sampan dayungnya dengan pakaian seragam dan cat sampan berwarna warni. Perlombaan dengan sistim gugur satu di tepi kiri dan satu di tepi kanan Sungai Mempawah. Muara sungai ini tidak lebar dan relatif lurus. Demikian satu pasang demi satu pasang sampan itu dipertandingkan sampai pada babak final dari arah hilir menyusur ke hulu. Finish dari perlombaan ini berada di depan podium di sekitar jembatan Kuala Mempawah yang paling banyak penontonnya.

Acara ini berakhir kira-kira tengah hari dengan penyerahan hadiah dari panitia kepada pemenang. Dengan berakhirnya acara hiburan ini maka berakhirilah semua upacara robo' - robo' yang diselenggarakan pada tahun itu.

9. Pantangan - pantangan yang harus dihindari.—

- 9.1. Penduduk tidak boleh mempergunakan sampan ber-cat kuning karena dipandang menyaingi lancang kuning. Warna kuning adalah warna monopoli keluarga istana yang tidak boleh dipergunakan oleh bukan keturunan raja.
- 9.2. Pada hari Selasa dan Rabu itu penduduk dilarang turun ke laut untuk mencari ikan.
- 9.3. Dilarang berselisih apalagi sampai menumpahkan darah selama tiga hari.
- 9.4. Tidak boleh berkayuh sendiri.

10. Lambang — lambang.—

- 10.1. Lancang kuning melambangkan kebesaran, karena kendaraan air itu merupakan kendaraan raja. Kendaraan ini dipergunakan oleh keluarga istana dan para pejabat pemerintah.

- 10.2. Beras kuning melambangkan emas, bertih melambangkan perak. Menaburkan beras kuning dan bertih melambangkan tabur emas dan perak, panggilan untuk menyeru para arwah leluhur yang dimuliakan agar turut hadir dalam upacara.
- 10.3. Sajian air berupa nasi dan lauk pauknya melambangkan memberi makan kepada makhluk halus penjaga air (laut dan sungai).
- 10.4. Masak-masak di pantai Kuala Mempawah melambangkan pengeluaran kedatangan armada Opu Daeng Manambun pembuka dan pendiri Kerajaan Mempawah.
- 10.5. Azan di pantai Kuala Mempawah melambangkan peringatan terhadap azan yang pertama kali yang dikumandangkan oleh armada Opu Daeng Manambun di wilayah Kerajaan Mempawah.
- 10.6. Air tolak bala dan air salamun tujuh melambangkan upaya manusia untuk menolak bala bencana pengancam kehidupan manusia.
- 10.7. Bunga setaman melambangkan sari wangi kesukaan para arwah leluhur dan para dewata, untuk ditaburkan ke makam para Panembahan dan keluarganya.
- 10.8. Air tepung tawar melambangkan penawar terhadap bala bencana yang mengancam kehidupan manusia.
- 10.9. Ketupat melambangkan terbebasnya manusia dari bala bencana yang mengancam kehidupannya.
- 10.10. Upacara-upacara di pantai atau di sungai melambangkan membuang bala bencana ke dalam sungai dan pantai agar musnah ditelan ombak gelombang.

G. Upacara Gawai.—

1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.—

Gawai adalah pesta adat yang diselenggarakan oleh penduduk suku bangsa Daya pada umumnya untuk menghormati arwah para leluhur yang telah meninggal. Penghormatan ini merupakan balas budi dari anak cucu terhadap leluhurnya yang telah berjasa memberi tempat hidup dan mata pencaharian terhadap anak cucunya.

Gawai merupakan niatan atau nazar baik nazar yang diucapkan oleh penyelenggara sendiri maupun oleh orang tua dan para leluhurnya yang belum terlaksanakan. Nazar itu seperti utang yang harus dibayar dan utang itu dapat diwariskan dari Bapak ke anak, dari anak ke cucu dan seterusnya. Mengingkari nazar atau niatan berarti hina menurut pandangan masyarakat suku bangsa Daya.

Gawai merupakan perbuatan mulia yang dipandang dapat meningkatkan derajat kehidupan penyelenggara dan para leluhurnya di mata masyarakat suku bangsa Daya. Di lain pihak peserta gawai ini merupakan pesta adat besar yang memakan banyak sekali ongkos sampai 10 juta rupiah. Namun di mata masyarakat nilainya sangat tinggi dalam masyarakat walaupun sampai jatuh miskin karena harta bendanya dipertaruhkan semuanya. Upacara gawai yang didiskripsikan ini merupakan upacara yang ditradisikan oleh masyarakat suku bangsa Daya Taman di daerah Kabupaten Kapuas Hulu.

Dalam masyarakat suku bangsa Daya Taman dikenal ada dua jenis gawai selalu dihubungkan dengan penghormatan orang yang telah meninggal. Penghormatan itu dapat berbentuk :

- pembuatan, pemugaran atau pemindahan kuburan.
- pembersihan Kuburan.
- memandung atau berkorban.

Jika dalam gawai yang diselenggarakan itu disertai dengan pelaksanaan ketiga perbuatan tersebut maka gawai yang diselenggarakannya disebut gawai raa (gawai besar). Tetapi sesuai dengan kemampuan dan kepentingannya, orang dapat melaksanakan satu atau dua antara ketiga kegiatan tersebut.

Jika demikian halnya, maka gawai yang dilaksanakan bukanlah gawai raa, tetapi disebut gawai saja. Karena besarnya ongkos yang harus dikeluarkan dalam penyelenggaraan pesta gawai maka tidak semua warga masyarakat mampu melaksanakannya. Karena itu pesta gawai menjadi suatu perbuatan yang langka.

Pesta besar ini meliputi beberapa tahap yaitu :

- 1.1. Tahap persiapan berupa kegiatan musyawarah dan ini bersifat rahasia, belum layak untuk diketahui oleh orang lain. Setelah didapat kata sepakat barulah diselenggarakan musyawarah di lingkungan rumah batang dan hasil musyawarah ini akan dibawa ke musyawarah kampung untuk menentukan jadwal kegiatan. Tahap persiapan ini akan segera disusul dengan kegiatan mengantar undangan (mantat bun) kepada kampung-kampung lain, kemudian pandanang baras atau mengantar beras kepada seluruh keluarga dalam kampung sebagai undangan.
- 1.2. Padeng pandung (mendirikan pandung) yaitu membuat kandang tempat sapi, kerbau atau kambing yang akan ditembak, akan dibunuh dan akan disembelih. Bahan-bahan untuk membuat pandung itu berupa kayu bulat dari jenis tertentu tidak boleh dibuat kayu sembarangan.
- 1.3. Bunbulan yaitu upacara pendahuluan dari pelaksanaan gawai. Bunbulan dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa dan para arwah nenek moyang agar pesta gawai dapat dilaksanakan dengan selamat dan lancar.
- 1.4. Mamber Kulambu atau membersihkan kuburan dan mangkatang tolang yaitu penguburan kembali tulang belulang kaum keluarga yang telah meninggal dunia, ke tempat kuburan yang baru.
- 1.5. Aso dari Gawai atau hari pelaksanaan gawai. Aso dari gawai ini merupakan puncak upacara yang terbagi atas dua tahap lagi yaitu hari pertama adalah hari kedatangan

(penyambutan) tamu pria dan hari kedua merupakan penyambutan tamu putri untuk melakukan pasiap (menyuguhkan) makanan kepada para tamu pria.

- 1.6. Mamasi yaitu upacara penghormatan tertinggi oleh seorang wanita atau lebih, biasanya isteri dari penyelenggara gawai kepada seorang tamu pria yang paling dihormati karena kelebihanannya. Misalnya karena pangkatnya, karena ilmunya, karena kekuatannya, karena kekayaannya dan lain – lain.

2. Maksud dan tujuan upacara.—

Pesta gawai mempunyai beberapa tujuan. Tujuan tersebut antara lain :

- 2.1. Untuk membayar janji yang pernah disampaikan kepada warga masyarakat, baik janjinya sendiri maupun janji dari para arwah leluhurnya yang sampai akhir hayatnya tidak dapat terpenuhi. Hajat yang belum terpenuhi dapat merupakan hutang. Hutang itu dapat merupakan barang warisan yang menurun dari bapak kepada anak, dari anak kepada cucu dan seterusnya. Anak cucu yang mampu berkewajiban untuk menunaikan hajat itu. Jika hal ini tidak dilakukan akan merupakan aib bagi keluarga.
- 2.2. Untuk meningkatkan derajat kehidupan penyelenggara gawai sendiri. Bila sudah mampu, orang berkewajiban menyelenggarakan gawai untuk dirinya sendiri. Dengan gawai orang telah berbuat baik kepada seluruh masyarakat. Pesta ini menurut keyakinan disaksikan oleh para arwah leluhur, para dewa dan khususnya Yang Suka sendiri yang kehadirannya turut mendo'akan yang baik-baik kepada penyelenggaraannya. Ini berarti akan meningkatkan derajat kehidupan.
- 2.3. Untuk mencari ketenaran hidup sesuai dengan falsafah suku bangsanya. Ketenaran itu dapat berupa kekayaan, keberanian dan pelaksanaan gawai.

Dengan gawai berarti memberi jasa kepada seluruh masyarakat berupa makan minum yang enak-enak dengan sepuas-puasnya. Dengan demikian semua orang akan memujinya sehingga penyelenggaraan menjadi tenar.

3. Waktu penyelenggaraan upacara.—

Karena ongkosnya yang sangat mahal upacara ini sekarang merupakan perbuatan yang langka. Tidak semua orang dapat melaksanakannya sehingga tidak dapat kita temukan secara rutin. Jika seseorang telah mampu benar atau punya motivasi yang kuat, orang baru dapat melaksanakan niatnya. Kayapun seseorang tetapi tidak ada motivasi untuk menyelenggarakannya, maka gawai itupun tidak akan terlaksana. Karena itu kapan waktunya di suatu kampung akan diselenggarakan gawai, sulit untuk ditentukan.

Jika seseorang akan menyelenggarakan gawai, biasanya waktu yang dipilihnya ialah sesudah panen, terutama panen yang berhasil. Dengan panen yang berhasil seseorang akan mendapat rejeki banyak. Harta benda telah terkumpulkan sebelumnya dengan cukup banyak karena pesta ini telah lama diniatkan. Maka padi hasil panen itu akan menambah jumlah beras yang sangat banyak diperlukan. Pada waktu habis panen, warga masyarakat juga dalam keadaan lapang sehingga akan dengan sepenuh hati membantu pelaksanaan upacara gawai yang diselenggarakan. Pada waktu sehabis panen, para petani sedang tidak dalam sibuk mengerjakan ladangnya sehingga seluruh waktunya dapat dipergunakan untuk membantu penyelenggaraan gawai.

Gawai dilaksanakan selama beberapa hari. Jika dihitung dari persiapannya, kegiatan gawai itu hampir memakan waktu sampai satu bulan. Upacara intinya dilakukan siang malam hampir tidak mengenal waktu. Pada waktu siang dapat dilakukan dari pagi sampai sore dan malam harinya, gawai dilakukan dari sore sampai pagi. Upacara pokok berlangsung selama tiga hari tiga malam.

Penyambutan tamu pria dilakukan pada hari pertama dan pada malam harinya diselenggarakan bunbunan. Hari kedua merupakan upacara penyambutan tamu putri dilanjutkan lagi pada malam harinya dengan pasiap. Memasi diselenggarakan pada malam terakhir.

Jauh-jauh hari sebelumnya telah diselenggarakan beberapa kali musyawarah hampir satu bulan sebelum gawai itu dilaksanakan. Disusul dengan pekerjaan mantat bun yang dilakukan 15 sampai 20 hari sebelum pelaksanaan gawai. Pandanang baras dilakukan kira-kira 10 hari sebelum gawai, mimber kulambu setelah selesai mendirikan pandung.

Demikian waktu selama kurang lebih satu bulan lamanya dipergunakan secara padat dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan upacara. Semua kegiatan itu memerlukan ongkos yang cukup besar terutama untuk keperluan makan minum peserta.

4. Tempat penyelenggaraan upacara.—

Pusat penyelenggaraan upacara gawai ialah di rumah penyelenggaranya. Rumah itu ditambah dengan tarub yang cukup besar agar dapat menampung para undangan dari berbagai kampung. Kemudian dihiasi dengan daun tuak muda (janur enau). Tarub yang dibuat ini dapat beratap terpal atau beratap daun nipah, sesuai dengan tersedianya bahan-bahan itu. Undangan akan cukup besar dan datang sekaligus karena seluruh masyarakat dari berbagai kampung akan diundang.

Kalau penyelenggara tinggal dalam rumah betang, maka seluruh rumah betang itu dipergunakan untuk keperluan menerima tamu yang akan datang, laki-laki dan perempuan karena warga rumah betang juga sudah cukup banyak. Karena itu masih perlu juga menambah besarnya rumah dengan tarub.

Di samping itu rumah warga masyarakat sekampung juga akan terlibat dalam kegiatan upacara. Rumah-rumah penduduk akan dipergunakan juga untuk menampung para tamu, sesuai dengan kesukaan para tamu. Para tamu yang akan datang itu mungkin mempunyai hubungan sanak famili dengan warga kampung dan mungkin mereka akan mendatangi rumah-rumah familinya itu.

Rumah pribadi tempat penyelenggara upacara merupakan tempat masak memasak, tempat membuat hidangan dan tempat penerimaan dan menginap tamu-tamu terhormat. Rumah betang seluruhnya dipergunakan untuk keperluan upacara dan rumah-rumah penduduk di luar rumah betang yang bersangkutan untuk tempat istirahat dan tempat menginap para tamu dari luar kampung.

Di pintu gerbang dipasang umpang yaitu sebatang bambu basah yang dipasang melintang sehingga menutup jalan. Umpang ini akan dipotong oleh ketua rombongan tamu dari setiap kampung sebagai penghormatan. Umpang itu akan diganti yang baru setiap kali umpang yang dipasang telah dipotong oleh rombongan tamu yang datang lebih dulu. Di tempat itu disediakan pula parang yang tajam dan minuman tuak, di jaga oleh beberapa petugas laki-laki dan perempuan.

Tepian sungai tempat bertambatnya sampan-sampan sebagai gerbang rumah tangga, pangkalan bagi keluar masuknya lalu lintas keluarga melalui sungai, dijadikan tempat penyambutan tamu-tamu dari luar kampung yang umumnya datang dengan mempergunakan kendaraan air (sampan motor). Tempat ini diberi hiasan dari daun tuak muda (janur enau). Para penyambut tamu laki-laki dan perempuan, dengan mempergunakan pakaian adat, menunggu tamu-tamunya dengan perasaan riang gembira. Untuk memeriahkan suasana, di tempat ini disediakan bunyi-bunyian tradisional. Beberapa petugas siap untuk menambat perahu-perahu motor dari tamu.

5. Penyelenggara tehnik upacara.—

Tuan rumah penyelenggara gawai itu memegang peranan utama didampingi oleh Ketua Adat dan Kepala Kampung. Tugas pertama dari Tuan rumah bersama Kepala Kampung ini ialah memimpin musyawarah keluarga, memimpin musyawarah dalam lingkungan satu rumah betang dan musyawarah satu kampung. Tugas kedua ialah menerima kedatangan para tamu, dan timbang-timbang pada malam hari.

Penyelenggara tehnik yang lain ialah juru cerita di kampung itu yaitu tokoh-tokoh yang mahir dalam hal syair menyair dan bercerita bersahut-sahutan antara pihak tuan rumah melawan para tamunya. Kebolehan tuan rumah akan sangat menentukan kemeriahan upacara pada malam itu. Karena itu para wiracerita di dalam kampung itu sangat menentukan sukses tidaknya upacara. Pihak tuan rumah yang peranannya juga di tangan para wiracerita itu keberhasilannya dalam bersyair menghadapi para tamu akan membawa nama baik pula bagi kampung itu.

Tokoh lain yang memegang peranan dalam kegiatan upacara ini ialah para wanita, terutama isteri penyelenggara yang akan melakukan mamasi yaitu mengambil berkah dari tamu-tamu terhormat. Tujuan mamasi ialah untuk mengambil berkah dari tamu-tamu yang dimaksudkan agar mendapatkan kehidupan yang berbahagia dan lebih-lebih untuk mendapatkan keturunan (anak, cucu) yang mempunyai kelebihan dari warga masyarakatnya sebagaimana kelebihan yang dimiliki oleh tamu yang dimamasi. Kelebihan itu dapat berupa kekayaan, pangkat/kedudukan, ilmu pengetahuan, kekuatan, keberanian dan lain-lain.

Tamu-tamu wanita secara teknis mempunyai fungsi tersendiri yaitu dalam melakukan pasiap terhadap para tamu laki-laki. Pemegang peranan ini cukup banyak jumlahnya sehingga boleh dikatakan semua tamu wanita mempunyai fungsi untuk melakukan pasiap. Pasiap artinya mengedarkan makanan dengan jalan berkeliling mengelilingi para tamu pria yang siap memakan makanan-makanan yang diedarkan oleh para tamu wanita. Para tamu pria tidak boleh menolak makanan yang diedarkan kepadanya. Dengan demikian kelincahan dari para pemegang peranan ini turut menentukan kemeriahan upacara.

Para dukun mempunyai fungsi teknis tersendiri. Mantera dan do'a dalam segala upaya untuk mencari keselamatan menjadi tugas para dukun kampung ini. Sesajian dan penyerahannya kepada para arwah leluhur serta kepada semua makhluk halus penguasa alam sekitarnya menjadi tanggung jawab para dukun ini. Upacara tradisional ini pada hakekatnya merupakan media komunikasi antara alam manusia dengan alam roch. Para dukun sajalah yang mempunyai kemampuan untuk menghubungkan diantara keduanya.

Tugas lain dari para dukun ini ialah untuk memberi semangat dan kekuatan kepada Tu Yang Ijului dalam melaksanakan tugasnya. Do'a dan mantra-mantra diucapkan untuk Tu Yang Ijului dalam melakukan penombakan ternak-ternak yang dikorbankan.

Do'a dan mantra ini perlu agar penombakan tepat pada sasarannya yaitu jantung binatang korban. Lagi pula kekuatan harus diberikan agar tombak melancar dengan kekuatan tinggi sehingga kemungkinan kegagalannya dapat dihindari.

Tu Yang Ijului adalah orang yang ditunjuk oleh penyelenggara gawai, atas persetujuannya untuk mandung, yaitu melakukan penombakan terhadap binatang korban. Tu Yang Ijului merupakan orang yang terpandang dalam masyarakat pendukung upacara gawai, baik kelebihan dalam hal kekayaan, pangkat, jabatan, kepandaian ilmu pengetahuan dan lain-lain. Selain sebagai penombak binatang korban, Tu Yang Ijului juga berfungsi untuk menerima mamasi dari tuan rumah agar berkat kelebihan-kelebihannya itu dapat mengimbas kepada pihak yang melakukan mamasi.

6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.—

Seluruh keluarga dan sanak famili penyelenggara gawai terlibat secara aktif baik terlibat fisik maupun mental. Keterlibatan fisik karena para keluarga dan sanak famili akan terlibat dalam kegiatan-kegiatan penyelenggaraan upacara, bekerja mengatur dan membantu semua kegiatan dan pekerjaan. Keterlibatan mental karena keluarga ikut bertanggung jawab atas sukses atau tidak suksesnya upacara yang diselenggarakan. Di lain pihak anggota keluarga akan bertanggung jawab pula terhadap akibat yang ditimbulkan karena penyelenggaraan gawai.

Seluruh anggota keluarga harus bersedia mengorbankan benda yang dimilikinya, jika diperlukan untuk mengsucceskan gawai. Jika ternyata bahwa ongkos-ongkosnya yang dikeluarkan diluar dugaan dari penyelenggara, misalnya jumlah tamu yang datang melebihi harapannya, atau para tamu terlalu boros dalam makan dan minum, maka seluruh anggota keluarga harus bersedia mempertaruhkan harta bendanya untuk membantu.

Warga masyarakat satu kampung terlibat dalam kegiatan upacara karena berbagai hal yaitu .

- Untuk pria yang telah berumur 50 tahun ke atas berfungsi untuk membuat pandung (kandang). Kelompok umur ini dikhususkan tenaganya karena pengalaman-pengalaman dan pengetahuan mereka tentang adat istiadat.
- Kelompok umur yang lebih muda diperlukan tenaganya untuk melaksanakan pekerjaan yang berat-berat seperti mengambil kayu bakar, mengangkut air, membuat tarub, melengkapi alat perlengkapan yang diperlukan dan lain-lain.

- Tenaga wanita yang kuat-kuat untuk menumbuk padi (nantuk). Di samping itu para wanita diperlukan untuk masak-memasak, menerima tamu dan ikut pula meramaikan suasana.
 - Anak-anak biasanya hanya berfungsi untuk membantu pekerjaan-pekerjaan ringan untuk meramaikan.
 - Seluruh rumah tangga dalam satu rumah betang atau satu kampung terlibat sebagai penampung tamu-tamu menginap selama beberapa hari dan beberapa malam. Tamu yang cukup banyak dari berbagai kampung itu akan mengikuti upacara selama tiga hari tiga malam, tamu-tamu itu akan menginap dan penginapannya tersebar di rumah-rumah warga satu kampung. Karena itu keterlibatan seluruh warga kampung ini akan cukup besar. Selain itu seluruh warga kampung, tua muda, laki-laki dan perempuan terlibat dalam hal turut meramaikan upacara.
 - Warga masyarakat di kampung-kampung lain terlibat sebagai undangan untuk meramaikan upacara. Di bawah pimpinan Kepala Kampungnya masing-masing tamu-tamu ini datang membawa misinya sendiri-sendiri. Misinya dalam hal tari menari penyambutan, dalam hal sahut menyahut syair-syair.
- Para undangan wanita dari kampung-kampung lain itu berfungsi untuk melakukan pasiap terhadap tamu pria. Kemeriah dalam pasiap ini akan sangat tergantung dari kemampuan para pelakunya dalam menggoda para tamu pria.

Upacara gawai ini melibatkan seluruh warga masyarakat dari berbagai kampung. Selain itu warga dari mana saja yang ingin ikut berpartisipasi dalam upacara ini terbuka pintu lebar-lebar dan diterima dengan segala senang hati. Karena itu upacara ini sedemikian besar dan akan menghabiskan biaya yang cukup banyak. Selama beberapa hari seluruh warga dari beberapa kampung praktis tidak dapat melaksanakan kegiatan kerja untuk mendapatkan nafkah. Untuk

itu pihak penyelenggara harus mengganti terutama bagi warga kampungnya dengan pemberian imbalan. Imbalan itu diantar beberapa hari sebelumnya berupa beras, ikan dan beberapa buah leang. Dengan imbalan ini diharapkan seluruh warga kampung tidak ragu-ragu melibatkan diri dalam setiap kegiatan upacara sehingga upacara akan berlangsung dengan meriah dan semua tamu yang datang dari berbagai kampung akan mendapat pelayanan yang memuaskan.

7. Persiapan dan penyelenggaraan upacara.—

Gawai merupakan karya besar yang melibatkan banyak pihak dengan perongkosan yang cukup besar. Karena itu untuk suksesnya, persiapan harus dilakukan se awal mungkin. Langkah pertama dalam mempersiapkan upacara ini ialah dengan melakukan musyawarah di antara keluarga.

Langkah-langkah persiapan ini disebut kombong yang meliputi beberapa langkah. Musyawarah dalam keluarga ini masih bersifat rahasia, karena itu umumnya belum disebut suatu langkah. Dalam musyawarah ini sanak keluarga meminta pendapatnya dan saran-saran terutama mengenai penentuan waktu yang tepat. Biasanya pihak keluarga akan mendukung rencana yang akan diselenggarakan. Karena itu langkah-langkah atau persiapan-persiapan resmi segera dilaksanakan dengan langkah-langkah berikutnya ini yang disebut kombong.

Kombong I, yaitu musyawarah besar-besaran dihadiri oleh warga masyarakat sekampung dan warga masyarakat kampung lain yang berdekatan. Dalam kombong ini dijelaskan maksud akan diselenggarakan gawai dan jenis gawai yang akan diselenggarakan serta waktu akan menyelenggarakannya. Jenis-jenis gawai itu antara lain menampunang dan momandong, mulambu dan mimer kulambu.

Menampunang ulu yaitu jenis gawai dengan memberikan tengkorak kepada rokh leluhur yang paling disayangi. Maksudnya agar rokh tengkorak itu menjadi hamba sahaya menjadi pembantu pekerjaan sehari-hari rokh leluhur yang menerima persembahan tengkorak itu dialam rokh. Pada masa sekarang tengkorak-tengkorak sudah sangat langka karena pekerjaan kayau mengayau tidak dilakukan sehingga menampunang ulu ini tidak dilakukan lagi.

Momandong yaitu sejenis upacara gawai yang dilakukan disertai dengan berkorban makhluk hidup. Dengan momandong diharapkan agar roh korban akan menjadi hamba sahaya bagi arwah leluhur yang dikehendaki oleh penyelenggara. Dahulu makhluk yang dikorbankan itu adalah manusia, yaitu hamba sahaya dari tawanan perang atau penghutang yang tidak mampu membayar kembali hutangnya.

Sekarang makhluk korban itu diganti dengan binatang yaitu kerbau atau sapi.

Mulambu yaitu upacara gawai yang dilakukan disertai dengan membuat kulambu. Kulambu adalah kuburan. Kuburan ini bagi masyarakat Daya Taman berupa rumah-rumah tempat penyimpanan mayat yang sudah dikemas dalam peti mati. Kulambu ini dimiliki oleh keluarga. Keluarga-keluarga dalam suatu kampung membuat kulambu-kulambu yang terkumpul pada suatu komplek disebelah hilir kampung. Keluarga yang belum mempunyai kulambu tersendiri dapat menitipkan mayat pada kulambu keluarga lain. Hal ini merupakan suatu aib karena selalu menjadi pergunjungan umum. Mungkin pula kulambu keluarga sudah rusak karena terlalu tua dan tidak terurus. Karena itu perlu digantikan dengan mendirikan kulambu yang baru. Untuk mendirikan kulambu ini harus dilakukan dengan menyelenggarakan gawai.

Membersihkan kulambu saja menurut tradisi dan adat suku bangsa Daya Taman, harus dilakukan dengan menyelenggarakan gawai khusus yang disebut mimber kulambu. Kulambu yang dibersihkan itu yang mesti sudah cukup kotor dengan semak-semak disekitarnya, sudah mengalami kerusakan disana sini sehingga perlu diperbaiki kembali.

Dari jenis-jenis gawai tersebut calon penyelenggara menjelaskan kepada seluruh warga masyarakat kampungnya jenis gawai mana yang akan dilaksanakannya. Penjelasan ini disampaikan pada waktu diselenggarakannya kombong I.

Kombong II, atau langkah kedua dari pada persiapan pelaksanaan gawai ini dengan kegiatan menumbuk padi (mantuk ase) terdiri padi biasa dan padi pulut. Waktu juga lama yaitu bisa sampai tiga hari atau lebih dengan mengerahkan banyak orang. Semua yang

ikut mantuk diberi makan minum sepuas-puasnya dan pada akhir mantuk ini semua yang bekerja mendapat oleh-oleh berupa beras dan gula merah. Oleh-oleh ini disebut dung. Pada saat sekarang mantuk ini sudah diganti dengan penggilingan. Namun juga masih memerlukan tenaga cukup banyak untuk membereskannya.

Langkah ketiga atau kombong III, disebut majejenang bun yaitu mengantar bun ke kampung-kampung lain sebagai undangan. Bun ini adalah sejenis raga atau takro yaitu gundu kecil terbuat dari dautan rotan yang dipuntal-puntal. Tiap butir bun ini menggambarkan hari.

Biasanya bun yang diantar ke tiap-tiap kampung itu jumlah sekitar 15 sampai 20 buah yang berarti bahwa 15 atau 20 hari lagi sejak bun itu diterima hari gawai akan sampai. Bun itu diantar kepada para Kepala Kampung agar beritanya disebar luaskan kepada seluruh penduduk kampung yang dimaksud. Oleh Kepala Kampung penerimanya, setiap hari bun disusuti (dibuka) satu persatu. Dengan habisnya bun itu berarti sampailah hari yang dinanti-nantikan itu. Bun juga diantar kepada calon Tu Yang Ijului, setelah lebih dahulu diberi tahu pihak tuan rumah.

Sebaliknya masyarakat penerima bun itu harus segera bersiap-siap membuat sampan hias, (sekarang motor hias), untuk kendaraan menghadiri undangan. Bunyi-bunyian dan pakaian-pakaian adat juga disiapkan agar misi kampungnya tidak mengecewakan. Persiapan sampan hias ini dipimpin oleh Kepala Kampungnya masing-masing.

Kombong IV, membuat pandung ditempat penyelenggaraan upacara. Pekerjaan ini dilakukan oleh orang-orang tua yang telah berumur 50 tahun. Pandung dibuat dengan jenis kayu tertentu yang diambil dari dalam hutan. Setelah selesai pandung ini dipapasi dan dimantera-manterai agar makhluk yang dikorbankan itu dapat memberi pahala dan rejeki bagi penyelenggara.

Kombong V, disebut bunbunan yaitu jamuan-jamuan malam untuk mengangkat kembali sejarah dan ceritera gawai secara puitis, sejak terjadinya (jaman Sio Kalang) sampai terjadinya perubahan besar dalam sejarah gawai (jaman Baik Pulok Lansa). Pada mulanya (Sio Kalang) gawai diselenggarakan dengan korban manusia, diganti dengan dua ekor sapi pada jaman Baik Pulok Lansa.

Bunbulan ini diselenggarakan sampai tiga malam berturut-turut dihadiri oleh warga kampung laki-laki dan perempuan. Pen-ceritanya adalah para pramuwicara yang mahir dan menjiwai isi ga-wai itu, yang umumnya orang wanita. Dalam bunbulan ini para pe-rserta telah mendapat hidangan-hidangan yang memuaskan. Bersa-maan dengan penyelenggaraan bunbulan dilakukan kegiatan manu-tung pulut yaitu memasak leang dalam ruas-ruas bambu untuk diantar ke seluruh rumah-rumah dalam beberapa kampung. Kalau dapat kepada seluruh keluarga dalam masyarakat Daya Tamán. Ka-rena itu leang yang dimasak banyak sekali sampai 3.000 buah. Tiap keluarga mendapat kiriman leang dan ikan salai.

Alat perlengkapan yang dipergunakan dalam upacara ialah :

- 7.1. Binatang korban berupa sapi, kerbau, babi atau kam-bing.
- 7.2. Lemang yaitu pulut yang dimasak dalam bambu.
- 7.3. Dung tapan yaitu sesajian untuk diserahkan kepada Tu Yang Ijului. Isinya : Kepala sapi, daging kerbau, satu stel pakaian adat, manik-manik, handuk, sapu tangan, gelas, mangkuk dan kue-kue.
Dung tapan ini disusun dalam sebuah nyiru (tapan) dan terbungkus dengan kain putih.
- 7.4. Bun yaitu gundu-gundu kecil terbuat dari raut rotan.
- 7.5. Pandung adalah kandang ternak yang akan dikorbankan.
- 7.6. Umpang yaitu batang bambu kecil yang melintangi ger-bang.
- 7.7. Tuak, atau minuman keras yang terbuat dari nira enau.
- 7.8. Bulok adalah alat minum secara adat, terbuat dari bam-bu atau tanduk kerbau / sapi.
- 7.9. Berbagai macam kue-kue.
- 7.10. Paru tambe atau sampan hias.
- 7.11. Indulu amas-amas yaitu sejenis mahkota terbuat dari janur enau dan bulu burung enggang.
- 7.12. Seperangkat minuman terdiri dari delapan jenis air yaitu tuak, beram, arak, air garam, air cabe, lemak babi, mi-nyak kelapa, air gula.

8. Jalannya upacara menurut tahap - tahapnya.--

8.1. Kombong I.

Kira-kira satu bulan sebelum hari jadi gawai upacara ini diselenggarakan. Upacara dihadiri oleh warga kampung terutama kaum prianya. Artinya bahwa setiap rumah tangga mengirimkan wakil untuk menghadiri musyawarah ini. Biasanya malam-malam hari sampai jauh malam, karena pada siang harinya penduduk harus bekerja mencari nafkah.

Pemimpin musyawarah adalah tuan rumah yang akan menyelenggarakan gawai didampingi oleh Kepala Kampung dan Ketua Adat. Jalannya upacara tidak terlalu formal. Tempat duduk para undangan juga tidak terlalu terikat menurut stratifikasi. Hanya para Kepala Kampung, termasuk Kepala Kampung dari tetangga kampung terdekat dan Ketua Adat duduk di deretan paling atas dekat dengan Tuan rumah.

Tuan rumah atau Kepala Kampung setempat menjelaskan maksud dan tujuan musyawarah yaitu akan menyelenggarakan gawai. Dijelaskan pula jenis gawai yang akan diselenggarakan, jumlah ternak yang akan dikorbankan, siapa yang akan menjadi Tu Yang Ijului, waktu penyelenggaraan upacara dan sebagainya. Seluruh peserta biasanya menerima apa yang menjadi rencana dari penyelenggara, bahkan rencana itu diterima dengan gembira dan didukung dengan baik. Yang dimusyawarahkan adalah teknis penyelenggaraan, pembagian kerja dan sebagainya. Misalnya letak pandung, siapa yang mengam-bil kayu pandung, siapa yang mengambil kayu bakar, bagaimana bentuk tarub dan sebagainya.

Musyawarah ini selesai apabila telah didapat kata sepakat.

8.2. Kombong II.

Upacara ini diselenggarakan lebih kurang 25 hari sebelum hari jadi gawai. Upacara ini disebut mantuk yaitu menumbuk padi untuk penyelenggaraan gawai. Lamanya kegiatan ini sampai tiga hari atau lebih karena padi yang ditumbuk cukup banyak, terdiri dari beras pulut dan beras biasa. Tenaga yang dipergunakan cukup banyak, khususnya tenaga wanita.

Dalam kegiatan ini belum ada saji-sajian. Hanya semua tenaga mantuk diberi makan minum sepuas-sepuasnya agar tenaganya cukup kuat sehingga hasilnya banyak. Setelah beras yang didapat mencukupi kebutuhan, mantuk ini dinyatakan selesai. Para tenaga yang mantuk mendapat oleh-oleh (dung) berupa beras dan gula merah.

8.3. Kombong III.

Yaitu mengantarkan bun sebagai undangan ke kampung-kampung lain, dan kepada orang yang ditunjuk untuk mandung. Para utusan ini memakai jerat tangan terbuat dari serat kulit kayu. Para utusan ini dipilih orang-orang yang pandai berbicara dan telah berpengalaman dalam pekerjaan ini karena berfungsi sebagai pemberi penjelasan kepada penerima bun.

Penerima bun sudah tahu sebelumnya, karena itu kedatangannya disambut dengan upacara nyapak umpang (memotong umpang) dengan bunyi-bunyian. Kemudian disuguhi minuman dan makanan sepuas-puasnya. Selain Tuan rumah, mengantar bun ini juga disambut oleh beberapa warga kampung.

8.4. Kombong IV.

Membuat pandung dilakukan pada hari kelima sebelum hari jadi gawai. Pekerjaan ini dilakukan oleh orang-orang tua berumur 50 tahun ke atas. Semuanya laki-laki. Orang tua di seluruh kampung bekerja sama membuatnya.

Bahkan dari jenis kayu tertentu, diambil dari dalam hutan. Diambil kayu-kayu yang lurus yang berdiameter 10 – 15 cm. Jumlahnya cukup banyak sesuai dengan keperluan sampai 50 batang masing-masing panjangnya sampai 4 meter.

Pandung itu berupa susunan kayu bulat yang rata-rata sama besarnya, saling bertindih pada ujungnya membentuk petak ruang bersegi empat. Di setiap pojoknya berdiri dua buah tiang pengapit persilangan diikat erat beberapa bagian dengan rotan. Dengan demikian pandung ini akan berdiri dengan kuat, walaupun tidak mempergunakan atap karena hanya untuk sementara (beberapa hari saja). Tinggi pandung sekitar satu setengah meter, kurang lebih 10 batang kayu setiap sisinya.

Untuk keselamatan yang membuatnya, semuanya memakai jerat tangan yang sudah dimantera-mantera. Dukun Kampung memimpin pekerjaan ini baik pada waktu di hutan mengambil kayu sang dukun menyucikan hutan dengan darah binatang korban (ayam). Maksudnya meminta izin kepada makhluk halus penguasa hutan dan menyingkirkan makhluk-makhluk jahat agar tidak mengganggu.

Sesudah selesai dikerjakan pandung itu kemudian dipapasi dengan tepung tawar dan dimantera-manterai agar binatang yang dikorbankan itu dapat memberi rejeki dan pahala kepada penyelenggara gawai. Besok harinya binatang korban itu dimasukan ke dalam pandung dan dimantera-manterai dengan maksud yang sama yaitu agar binatang itu dapat memberi rejeki dan pahala bagi penyelenggara gawai.

8.5. Kombong V.

Bunbulan diselenggarakan tiga hari berturut-turut sampai hari jadi gawai. Pada malam-malam hari dari ketiga hari tersebut diangkatlah sejarah gawaitersebut secara puitis sejak mula terjadi sampai sekarang. Juru ceritanya dua orang wanita yang telah banyak pengalamannya tentang gawai dan mempunyai kelincahan dalam bercerita.

Selama tiga malam berturut-turut seluruh warga kampung yang ingin mengikuti upacara itu, laki-laki atau perempuan, tua dan muda berkumpul secara informasi di tempat-tempat penyelenggaraan gawai. Tuan rumah bersama keluarganya, Kepala Kampung dan Ketua Adat serta dua orang wiracerita telah siap di tempat upacara. Setelah berpesta-pesta, makan dan minum sepuas-puasnya, cerita gawai akan segera dimulai.

Kepala Kampung menjelaskan tujuan diangkatnya sejarah gawai, kemudian Ketua Adat membacakan mantera-mantera agar para arwah leluhur dan para makhluk halus yang baik-baik datang ikut menyaksikan upacara itu serta turut berpesta bersama warga masyarakat. Kepada para arwah dan makhluk-makhluk halus itu disajikan makanan yang enak-enak berupa nasi putih dan lauknya daging, hati, ayam panggang, nasi pulut dan minuman tuak. Beras kuning ditaburkan pertanda panggilan terhadap para arwah yang diundang.

Para juru ceritera juga membaca mantera sebelum memulai ceriteranya. Maksudnya untuk meminta izin dan meminta restu kepada para arwah dan makhluk halus yang sudah ikut hadir agar diberi kekuatan dan diberi petunjuk dalam melaksanakan tugasnya. Seorang juru ceritera itu mulai berceritera tentang asal mulanya gawai dilaksanakan juru ceritera yang satunya membantu mengingatkan jika ada kelupaan atau kekeliruan.

Menurut sejarahnya, upacara gawai mula sekali diselenggarakan oleh seorang hartawan bernama Sio Kalang. Upacara itu diselenggarakannya menurut ajaran dan keyakinannya bahwa para arwah yang baik-baik yang telah mendapat tempat disisi Yang Suka Senantiasia menyelenggarakan pesta-pesta di rumah pesta So Sijait. Pesta itu besar-besaran dan demikian indah dengan berbagai kebesarannya.

Latar belakang Sio Kalang menyelenggarakan gawai ini ialah sebagai ucapan terima kasih dan balas budi kepada para arwah leluhur, atas kedatangan anak dan menantunya, karena setelah perkawinannya pergi bertahun-tahun meninggalkan orang tuanya. Kedatangan anak dan menantunya itu membuat perasaan yang sangat gembira bagi Sio Kalang sekeluarga. Atas kegembiraan itu Sio Kalang menyelenggarakan pesta gawai dengan melakukan mandung. Pada jaman Sio Kalang, korban yang pertama adalah manusia yaitu hamba sahayanya agar rohnya dapat menjadi hamba sahaya dari rokh leluhurnya yang sudah berada di Subayang (surga).

Demikian asal mula upacara gawai dari ceritera pertama yang akan dilanjutkan oleh juru ceritera karena tentang perkembangan gawai. Ceritera demi ceritera salih berganti dan hari demi hari silih berganti pula. Tiga malam berturut-turut pula penduduk kampung berpesta-pesta mendapat hiburan serta pengetahuan tentang ajaran kepercayaan, suatu ceritera atau ajaran yang langka diterimanya.

Selama upacara bunbulan, seluruh peserta mendengarkannya dengan penuh perhatian dan penuh khayalan. Mereka semua tidak tidur sambil menjaga binatang-binatang korban yang akan dipandung. Bersamaan dengan upacara bunbulan di dapur dilaksanakan membakar pulut dan mengantar pulut.

Menuntung pulut yaitu memasak lemag dalam ruas-ruas bambu dengan jalan membakarnya. Jumlahnya cukup banyak, sampai — 3.000 buah atau lebih. Pulut ini akan diantarkan kepada setiap keluarga dalam masyarakat suku bangsanya sepanjang hal dapat dicapainya. Pulut lemag itu diantar bersama dengan ikan salai atau daging babi. Sementara nasi, lemag, lauk pauk, daging, kue-kue dimasak terus sehingga sangat banyak jumlahnya. Semuanya ini disediakan untuk para tamu yang pada waktunya akan datang dengan sangat banyak pula.

8.6. Nyapak Umpang.—

Pada hari jadi gawai tamu-tamu dari kampung-kampung lain akan datang. Pagi harinya rombongan wanita dari kampung sendiri, datang ke tempat upacara untuk mengantar nasi kepada Tuan rumah sebagai tanda siap mendukung kegiatan upacara. Rombongan datang dengan pakaian adat warna warni, disambut oleh pihak wanita tuan rumah. Sesudah pimpinan rombongan menyampaikan maksudnya, tamu-tamu itu kemudian dijamu oleh tuan rumah dengan makan minum sepuas-puasnya.

Siang hari sekitar jam 15.00 tamu-tamu dari luar kampung akan datang. Di tepian siap menunggu tamu, beberapa orang laki-laki dan wanita berpakaian adat warna warni. Disediakan seperangkat bunyi-bunyian yang pada waktunya akan siap dengan irama-iramanya yang menandakan kesiapan dari tuan rumah untuk menerima kedatangan tamu.

Sementara di depan pintu gerbang telah dipasang umpang, melintang menutup pintu gerbang. Di tempat itu disediakan minuman tuak beberapa tempayan, dan disediakan pula mandau tajam untuk menyapak (memotong) umpang. Tuan rumah, didampingi Kepala Kampung dan Ketua Adat untuk menyambut kedatangan tamu.—

Tamu-tamu yang datang dari kampung lain dipimpin oleh Kepala Kampung dan Ketua Adatnya masing-masing. Mereka datang dengan mempergunakan sampan hias atau tempatnya sampan berumbul-umbul warna warni. Pakaian yang dipergunakan adalah pakaian adat warna warni warna merah. Pakaian itu bagi laki-laki adalah kemeja, celana panjang atau setengah lutut, kalung manik-manik dan

tengkulas (ikat kepala) dengan bulu burung enggang atau tidak. Yang tidak memiliki pakaian adat dapat mempergunakan baju kemeja dan celana panjang dengan memakai tengkulas atau tidak.

Pakaian wanita ialah baju kebaya bermanik-manik atau bersulam, rok pendek, selendang dan kalung manik-manik dengan ikat kepala (tengkulas). Yang tidak memiliki pakaian adat dapat mempergunakan rok atau baju manik-manik dengan tengkulas.

Rombongan tamu-tamu ini ada juga yang perjalanannya diiringi dengan bunyi-bunyian. Kedatangannya disambut dengan bunyi-bunyian pula oleh pihak tuan rumah. Sampai di tepian yang dituju, para tamu turun dari sampannya seraya menari-nari mengikuti irama bunyi-bunyian, disambut oleh regu penyambut dengan tari-tarian pula. Setelah siap semuanya rombongan tamu diantar ke pintu gerbang untuk melakukan upacara nyapak Umpang.

Di pintu gerbang para tamu disambut dengan upacara nyapak umpang oleh tuan rumah. Kepala Kampung dan Ketua Adat. Setelah disampaikan kata-kata sambutan oleh Kepala Kampung lalu Ketua rombongan dipersilakan menyapak umpang dengan jalan menyerahkan mandau (parang). Setelah dipapasi, ditabur beras kuning dan dibacakan mantera oleh Ketua Adat. Didahului dengan membaca mantera juga Ketua rombongan tamu melaksanakan tugas nyapak umpang ini dengan segala kesungguhan untuk memperoleh potongan yang paling baik yaitu potongan pancung tanpa berulang. Bentuk potongan ini, menurut kepercayaan, menggambarkan sifat pribadi pemotongnya. Potongan yang sampai memecahkan umpang itu menunjukkan pribadi yang kurang baik bagi pemotongnya. Pemotongan umpang ini merupakan penghormatan bagi rombongan tamu. Dengan terpotongnya umpang terbukalah jalan masuk ke tempat penyelenggaraan upacara. Sebelum melanjutkan perjalanan dari pintu gerbang ke tempat upacara Ketua rombongan disuguhkan minuman tuak sebagai penghormatan.

Demikianlah rombongan demi rombongan datang dan disambut oleh tuan rumah dengan upacara nyapak umpang. Sampai di tempat upacara, tamu-tamu disuguhi makanan dan minuman sepuas-puasnya.

Hari pertama itu tidak ada upacara lain kecuali penyambutan tamu. Karena itu selesai makan, para tamu bebas mencari tempat istirahatnya.

8.7. Timang - timang.

Ialah bersyair bersahut-sahutan dalam bahasa setempat, diselenggarakan pada malam hari pertama. Setelah tamu-tamu semuanya datang pada malam harinya diselenggarakan malam timang-timang. Upacara ini didahului dengan minuman bersama dan pasiap. Pasiap ini dilakukan oleh wanita-wanita dan gadis-gadis dari kampung itu saja. Selesai pasiap dilanjutkan dengan makan bersama sepuas-puasnya, barulah diikuti dengan timang - timang.

Tata upacara malam itu sudah sangat formal. Tamu-tamu diatur di tempat duduknya menurut sistim pelapisan sosial. Tuan rumah dan tamu-tamu terhormat, duduk diatas gong yang dialasi kain. Tempat duduk tuan rumah paling atas didampingi oleh Kepala Kampung dan Ketua Adat yang lain duduk diatas gong juga dalam arah yang berlawanan dengan tuan rumah, untuk saling bersahut-sahutan mengadu kelihaian wicara dengan pihak tuan rumah, Tamu-tamu yang lain duduk di atas tikar biasa.

Setelah pengaturan tempat duduk selesai, mulailah acara minum-minum. Para pemuda mengedarkan minuman tuak dari arah belakang mengelilingi tamu-tamu yang duduk berderetan itu, mulai dari tamu-tamu terhormat. Tempat minumannya mempergunakan alat khusus yang disebut bulok, yang terbuat dari bambu atau tanduk kerbau, tanduk sapi. Semuanya berukir bagian luarnya. Bulok ini bermacam-macam menurut bentuk dan ukirnya. Ada bulok dalung, bulok pukat, bulok akq, bulok suling dan tanduk kurabo.—

Menurut kepercayaan cara minum-minum demikian ini menurut sistim pesta-pesta yang dilakukan para arwah yang baik-baik di So Sijait. Selesai minum-minum dilanjutkan dengan makan-makan sepuasnya dengan makan yang telah disajikan sebelumnya di depan para tamu. Selesai makan, gadis-gadis dan wanita-wanita cantik-cantik dengan pakaian warna warni telah siap untuk melakukan pasiap.

Gadis-gadis ini membawa bakul berisi kue-kue (jajan) berkeliling mengelilingi tamu-tamu itu dari arah belakang sambil meng-

goda tamu-tamu itu disuapi kue-kue yang dibawanya. Satu persatu tamu-tamu itu disuapi semua berulang-ulang kali sampai bosan atau bahkan sampai muak dengan kue-kue, apalagi pekerjaan ini dilakukan setelah tamu-tamu itu makan lebih dahulu. Sangat banyak makanan, minuman dan kue-kue yang terbuang-buang dan terlempar-lemparkan.

Setelah dikemaskan kembali tempat upacara itu oleh para pelayan, upacara dilanjutkan dengan timbang-timbang semalam suntuk, dimulai oleh pihak tuan rumah dengan bersyair-syair. Syair dan pantun-pantun itu disahut oleh para tamu, ditanggapi oleh tuan rumah dan seterusnya. Kebolehan tuan rumah sangat menentukan kemeriah-an upacara, karena pihak tuan rumah merupakan minoritas berlawanan dengan pihak tamu yang mayoritas. Tetapi pihak tuan rumah terdiri dari juru wicara terpilih. Upacara ini berlangsung sampai pagi hari dan semua tamu tidak tidur.

Hari kedua dilakukan pasiap lagi. Pagi hari dari hari kedua tamu-tamu wanita dari kampung lain datang dengan mempergunakan sampan hias. Tamu-tamu wanita ini yang melakukan pasiap. Penyambutan tamu-tamu tidak ada bedanya dengan penyambutan tamu-tamu pria. Mereka disambut ditepian dengan bunyi-bunyian dan tari menari, disambut dengan pemotongan umpang dan minum tuak, makan-makan dan sebagainya.

Setelah istirahat sebentar tamu-tamu wanita ini segera melakukan tugasnya untuk pasiap terhadap tamu-tamu pria, yang telah dijamu makan sepuas-puasnya oleh tuan rumah. Upacara ini tidak ubahnya dengan pasiap yang dilakukan sebelumnya. Tamu-tamu wanita ini sambil membawa bakul berisi kue-kue, berturut-turut mengelilingi para tamu pria berkali-kali sambil menyuapkan kue-kue yang dibawanya ke dalam mulut tamu-tamu pria. Demikian berulang-ulang sampai tamu-tamu pria itu bosan dan muak dengan kue kue.

Selesai pasiap tamu-tamu wanita itu turun melihat binatang yang akan dipandang. Pandung itu dikelilingi tiga kali oleh tamu-tamu wanita sambil membacakan mantra dan menari-nari mengikuti irama bunyi-bunyian. Setelah dipandang cukup. Semua tamu-tamu wanita dan anak-anak dipersilakan naik ke rumah dan mening-

galkan pandung karena para tamu pria segera melakukan penombakan binatang korban.

8.8. Mamandung.

Di dalam pandung, binatang korban itu berdiri tegak karena terbatasnya ruang pandung sehingga tidak memungkinkan untuk mendekam. Merubah posisi berdiri juga tidak mungkin, sehingga binatang itu menghadap ke satu arah saja.

Didampingi oleh para dukun, Tu Yang Ijului siap melaksanakan tugasnya disaksikan oleh seluruh tamu pria. Dengan pembacaan mantra-mantra baik oleh Tu Yang Ijului sendiri maupun oleh para dukun. Tu Yang Ijului mengarahkan ujung tombak pada posisi jantung binatang korban yang telah diberi tanda lingkaran dan ke arah tanda itulah ujung tombak diarahkan.

Tombak melancar dan bertumpu pada salah satu kayu dinding pandung yang tepat dengan posisi jantung korban. Menurut keterangan melancarnya tombak tidak semata-mata atas kekuatan tenaga Tu Yang Ijului tetapi juga oleh kekuatan mantra-mantra para dukun. Dengan mengujamnya ujung tombak, memancarlah darah keluar dari jantung korban lewat luka bekas tombak. Matilah binatang korban itu karena kekeringan darah. Daging binatang korban untuk menambah lauk pauk dan kepalanya untuk dung tapan. Selesailah tugas dari Tu Yang Ijului.

8.9. Nyapak Pandung.

Sehabis istirahat dan makan sepuas-puasnya, upacara selanjutnya adalah nyapak pandung yaitu sejenis demonstrasi memotong kayu pandung yang dilakukan oleh pihak Tu Yang Ijului (orang-orang yang ditunjuk) untuk membuktikan kelebihanannya dan kebenaran apa-apa yang telah diucapkannya. Di sini wakil/Tu Yang Ijului sendiri membeberkan kelebihan dirinya dari masyarakat umum seperti ketangkasannya, kekayaannya, kecakapannya dan pengalamannya di depan umum. Syarat yang harus dipenuhi oleh pelaku demonstrasi ini ialah keberanian, kekayaan, pengalaman dan sudah gawai. Semua kelebihan itu diexpresikan dengan kata-kata yang diakhirnya dengan menyapak pandung dengan parang.

Konon jika apa-apa yang diucapkan itu tidak benar maka kayu pan-

dung yang dipotongnya akan pecah-pecah dan malulah ia. Sebaliknya jika kayu pandung yang dipotongnya tidak pecah terbukti lah apa-apa yang dikatakannya itu.

Selain nyapak pandung, tamu-tamu naik ke rumah dan duduk kembali. Acara selanjutnya berupa pemberian penghormatan kepada tamu-tamu yang berhak yaitu kepada Tu Yang Ijului, yang pemberani, yang kaya, yang berpangkat, yang merantau dan lain-lain. Acara ini disebut mamasi dilakukan oleh perempuan dari pihak penyelenggara gawai atau dari wanita lain se kampung itu mampu menyediakan syarat-syaratnya. Pihak tuan rumah mamasi kepada Tu Yang Ijului dengan menyerahkan dung tapan yaitu tapan (nyiru) yang berisi dung (oleh-oleh). Dung itu berupa kepala sapi atau kerbau yang dipandung, daging, satu stel pakaian adat, manik-manik, kain, handuk, sapu tangan, gelas, mangkuk dan bermacam-macam kue-kue. Dung tapan dibungkus rapat dengan kain putih.

Tu Yang Ijului juga menerima jarat tangan dari yang mamasi dan sebuah mahkota yang terbuat dari janur enau dan bulu burung enggang. Mahkota tiruan itu disebut indulu amas-amas. Perempuan yang mamasi memasang indulu amas-amas ini di kepala Tu Yang Ijului, indulu amas-amas dipasang/di kembalikan di kepala wanita yang mamasi. Sementara wanita yang mampu juga melakukan mamasi pada tamu laki-laki yang dipandang memenuhi syarat-syarat dan pangkat, kekayaan, kelebihan-kelebihan lainnya. Mamasi umum ini disertai juga dengan pemberian 'dung tapan' tetapi tidak dengan kepala sapi, tidak dengan indulu amas-amas.

Sesudah menyerahkan kembali indulu amas-amas, Tu Yang Ijului diberi delapan macam minuman yaitu beram, tuak, arak, air garam, air cabe, lemak babi, minyak kelapa dan air gula. Minuman ini diminum bersama-sama mana yang disukai oleh Tu Yang Ijului dan wanita yang mamasi. Tu Yang Ijului meminum lebih dahulu sisanya dalam gelas yang sama diminum oleh wanita yang mamasi.

Hari ketiga gawai masih berlangsung sampai sore. Sehari itu hanya makan minum saja tidak ada upacara khusus. Sore harinya tamu-tamu pulang dengan membawa kenangan kepuasan. Tiap keluarga tamu dibekali oleh-oleh (dung) yang antara lain berisi 0,5 kg beras, 0,5 kg ketan, ikan salai dan lain-lain. Berakhirlah gawai itu.

Tiga hari setelah berakhir gawai, diadakan penutupan pesta dengan mengundang orang sekampung. Penutupan merupakan pesta juga yang disebut jum babari. Maksudnya untuk menghabiskan makanan dan minuman yang telah tersisa. Maksud lain ialah untuk pembubaran panitia dan sebagai ucapan terima kasih kepada orang sekampung yang telah membantunya.

9. Pantangan - pantangan yang harus dihindari.—

Dalam upacara gawai ini hampir tidak ada pantangannya. Namun ada beberapa hal yang harus dijaga bersama-sama agar tidak terjadi ketegangan antara berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan upacara. Hal yang perlu dihindari antara lain :

1. Tidak boleh marah-marah atau sampai berkelahi. Dalam upacara ini para peserta yang cukup banyak itu akan mempunyai perangai yang bermacam-macam, yang kasar, yang emosional, yang garang, yang penakut dan lain-lain. Para peserta yang terlibat juga cukup lelah dan letih karena upacara berlangsung relatif lama. Karena perselisihan mudah sekali terjadi.
2. Pada waktu diselenggarakan pasiap, tamu tidak boleh menolak makanan yang disodorkan oleh wanita pasiap. Penolakan berarti kurang menghargai pelakunya dan kurang pula menghargai tuan rumah. Jika terjadi penolakan, wanita pasiap itu siap untuk memaksakan agar makanan yang dibawanya dapat masuk ke dalam mulut tamunya.
3. Tidak boleh tidur pada malam timang-timang. Tidur pada malam itu berarti tidak kesatria, tidak ada harga sama sekali. Dalam acara ini tempatnya saling mengadu kebolehan dalam berbalas syair antara tamu dengan pihak tuan rumah. Yang tidur berarti melarikan diri dari gelanggang tidak berani bertanding.

10. Lambang - lambang dan makna yang terkandung di dalamnya.-

- 10.1. Kombong atau musyawarah maksudnya untuk menyatukan pendapat dan dukungan dari masyarakat dalam pelaksanaan gawai. Seluruh warga masyarakat sekampung ikut terlibat dalam upacara ini terutama dalam hal tenaga. Tanpa bantuan tenaga dari warga masyarakat

kat, gawai tidak akan terlaksana, karena penyelenggara tidak mampu menangani sendiri. Keterlibatan lain dari warga masyarakat sekampung ialah dalam suasana kesibukan. Warga masyarakat sekampung akan terganggu oleh suasana kesibukan gawai selama beberapa hari. Dengan demikian tanpa pengertian dari warga masyarakat, gawai tidak akan berhasil dengan baik.

- 10.2. Bun melambangkan surat undangan. Kala itu musyawarah masih buta huruf, belum mengenal kalender. Untuk mengingat kapan penyelenggaraan upacara dihitung dengan menentukan beberapa hari lagi dari sekarang, upacara itu diselenggarakan. Alat menghitung dibuat dari puntalan-puntalan rotan yang disebut bun. Jumlah puntalan itu setiap hari harus disusuti dengan satu buah dengan jalan membuka untaian-untaian. Habisnya puntalan berarti sampailah pada hari jadinya. Dengan demikian kelalaian menyusutnya, kacaulah hitungan itu.

Pada saat sekarang bun juga masih dipergunakan disamping surat undangan tertulis karena lebih mudah mengingatnya. Undangan dengan bun masih dirasa sebagai lebih menghormati dari pada memakai cara lain.

- 10.3. Dung Tapan melambangkan suatu persembahan untuk menghormati orang yang jasanya akan sangat diperlukan.

Dung Tapan juga melambangkan suatu ikatan dalam penyelesaian suatu tugas mulia. Dengan penerimanya berarti terikatlah si penerima untuk melakukan pekerjaan yang diminta oleh pemberi persembahan. Penerimaan dung tapan juga melambangkan niat yang dinyatakan secara eksplisit, dan masyarakat menuntut pelaksanaannya.

- 10.4. Mandung melambangkan pengorbanan. Mandung berasal dari kata pandung yang berarti kandang. Dalam kandang yang sempit itu binatang korban akan dibunuh dengan jalan menombak tepat pada jantungnya.

Darah yang keluar dari luka tombak itu melambangkan sampainya pengorbanan itu pada leluhur yang dimaksud dan sampailah pula pada Yang Suka.

- 10.5. Mulambu yang berarti membuat kulambu yaitu rumah penyimpanan mayat. Dengan pembuatan kulambu berarti telah membuat rumah bagi para leluhurnya sehingga lungunnya tidak tersia-sia dan terhormat bagi pandangan masyarakat. Kulambu boleh dikatakan bangunan permanen karena terbuat dari kayu kelas I. Rumah mayat yang bersifat darurat (tidak dari kayu kelas I) disebut surambi. Surambi ini mudah rusak sehingga lungun di dalamnya akan berantakkan. Keluarga yang belum mampu mempunyai kulambu atau surambi lungun leluhurnya di tumpahkan pada kulambu atau surambi keluarga yang lain. Ini merupakan hal yang aib.
- 10.6. Mimber Kulambu maksudnya membersihkan kulambu, dari rerumputan dan kotoran-kotoran yang lain termasuk membetulkan dan mengecat kulambu. Membersihkan kulambu harus disertai dengan penyelenggaraan upacara adat. Maksudnya memberi makan dan mengajak arwah para leluhur untuk bersuka ria bersama keluarga yang masih hidup.
- 10.7. Pasiap yaitu menyuapi tamu-tamu dengan kue-kue oleh wanita-wanita dan gadis-gadis yang bersolek bagus-bagus. Maksudnya sebagai daya tarik suatu kemasyarakatan agar dirasakan oleh para tamunya, sehingga betah untuk beberapa lama berada di tempat upacara.
- 10.8. Mapas Pandung atau memapasi pandung, maksudnya berdo'a agar binatang yang akan dipandung dapat memberi keberkatan dan rejeki kepada penyelenggara gawai. Do'a disampaikan pada Yang Suka, para dewa dan semua arwah agar menyaksikan karya luhur yang dilaksanakan dan membalasnya sesuai dengan hajat di inginkan.

- 10.9. Duduk diatas gong bagi Ketua Adat dan pimpinan rombongan, maksudnya sebagai suatu penghormatan dan terima kasih atas partisipasi seluruh rombongannya. Gong merupakan benda yang bernilai tinggi dan mendudukan seseorang di atasnya berarti penghormatan yang tinggi. Menurut adat penghormatan demikian dipandang sebagai penghormatan yang setinggi-tingginya.
- 10.10. Mamasi berarti mengambil berkah dari kelebihan orang yang dimamasi. Kelebihan itu dapat berupa kekayaan, keberanian, status sosial, ilmu pengetahuan, keberhasilan dan lain-lain. Dengan mamasi dimaksudkan agar kelebihan itu dapat mengimbas baik bagi dirinya atau anak keturunannya. Mamasi dilakukan oleh seorang wanita terhadap pria, mengandung pengertian agar wanita itu mempunyai keturunan yang mempunyai kelebihan seperti kelebihan yang dimiliki oleh orang yang dimamasi.

F. Upacara Paburungan.—

1. Nama Upacara dan tahap — tahapnya.

Kata paburungan berasal dari kata dasar "burung", mendapat awalan pa dan akhiran an. Kombinasi antara awalan pa dan akhiran an dalam perkataan ini menurut bahasa setempat (bahasa Daya Kendayan), menunjukkan tempat. Pa + burung + an berarti tempat burung atau kerajaan burung, yaitu wilayah hutan atau pohon kayu tertentu yang menjadi tempat hinggapan burung-burung secara tetap. Burung-burung ini adalah burung-burung yang oleh masyarakat setempat dianggap suci, karena dipandang sebagai penjelmaan dewata. Burung-burung ini bunyi dan tingkah lakunya dipandang mempunyai arti perlambangan bagi hal-hal yang akan terjadi. Burung-burung suci terutama burung keto dan burung cece.

Paburungan itu letaknya dalam hutan yang permukaan tanahnya bergunung-gunung, jadi lebih tinggi dari pada yang lain. Tempat yang tinggi menurut kepercayaan setempat dekat dengan para dewata, karena para dewata selalu bertempat tinggal di tempat-tempat yang tinggi, di gunung dan terutama di langit. Hutan yang bergunung-gunung itu terdapat pohon-pohon kayu yang tinggi dan besar dan di puncak-puncak pohon kayu ini bertahta burung-burung suci penjelmaan dewata. Burung-burung tersebut beristirahat dan tidur di tempat itu setelah beterbangan kemana-mana mencari makan.

Oleh masyarakat setempat burung-burung tersebut diberi nama menurut suaranya, dan tentu saja nama itupun menurut versi-bahasa setempat. Diberi nama burung "keto" karena burung itu jika bersuara bunyinya "keto keto keto". Kemudian burung "cece" diberi nama demikian karena jika bersuara bunyinya "cece cece cece". Menurut kepercayaan suku bangsa Daya Kendayan, suara burung keto berarti mendapat resi baik yang berarti keberuntungan, keselamatan dan keberhasilan usaha telah menunggunya karena para dewata merestui kegiatan itu. Sebaliknya suara burung cece dipandang sebagai petunjuk jelek. Mendengar suara burung cece berarti mendapat rasi jelek dimana kesialan, kegagalan, kerugian bahkan bahaya sesuatu telah menunggunya. Lewat suara burung cece ini para dewata

mengisyaratkan larangannya kepada manusia untuk melakukan perbuatan yang akan dilaksanakannya. Karena itu sebenarnya suara burung cece selalu akan dihindari oleh semua warga masyarakat, sebaliknya mereka selalu mengharapkan agar memperoleh rasi melalui suara burung keto. Namun demikian apa hasil usaha manusia pastilah satu diantara dua kemungkinan yaitu nasib baik atau nasib buruk. Itu semua adalah petunjuk dari Panitah (Tuhan).

Upacara paburungan sebenarnya merupakan salah satu tahap dari upacara besar dalam keseluruhan upacara-upacara yang berhubungan dengan kegiatan perladangan. Paburungan ini merupakan perladangan. Hasil dari upacara paburungan akan menentukan apakah upacara-upacara yang berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan besar sudah dapat dilaksanakan atau belum. Namun demikian upacara paburungan ini dapat dibagi atas tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Pengertian kiasannya dari paburungan adalah upacara mencari rasi suatu upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat suku bangsa Daya Kendayan dalam rangka meminta izin dan memberi tahu serta meminta petunjuk kepada Panitah bahwa suatu pekerjaan besar atau suatu upacara besar akan dilaksanakan di daerah itu. Upacara ini juga disebut mencari rasi (barasi), disebut juga mencari burung atau baburung. Suara burung apa yang akan diperoleh nanti akan menentukan apakah Panitah mengizinkan atau tidak. Jika suara burung keto yang didapat, artinya Panitah mengizinkan dan merestui apa yang akan dilaksanakan para warga masyarakat. Sebaliknya jika suara burung cece yang didapat berarti Jubata belum merestui dan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh warga masyarakat itu harus ditangguhkan lebih dahulu. Namun demikian manusia dapat melakukan tawar menawar yaitu dengan mengadakan tebusan dengan suatu penyelenggaraan upacara pengganti, atau dengan berpantang.

2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Upacara paburungan bermaksud untuk mencari petunjuk, mencari tanda-tanda atau mencari rasi alamiah dalam rangka menentukan sikap apakah waktu yang telah ditetapkan oleh seseorang atau masyarakat untuk memulai suatu kegiatan, baik atau tidak. Jika rasi yang dicari menyatakan baik, maka rencana kegiatan itu akan segera dilak-

sanakan. Tetapi jika rasi yang didapat bermakna buruk, maka rencana kegiatan itu terpaksa harus ditunda untuk sementara waktu, atau terlebih dahulu harus ditunda untuk sementara waktu, atau terlebih dahulu harus membuat upacara penganti sebagai Tanda meminta ampun, karena perbuatan yang direncanakan itu tidak dapat ditunda lagi.

Rasi yang diperoleh nanti tidak saja berupa suara burung, tetapi dapat berujud bermacam variasi seperti batang kayu yang tumbang, ranting yang patah tanpa penyebab, ular yang melintas, bau busuk, burung yang terbang, suara burung keto/cece dan lain-lain. Menurut kepercayaan masyarakat setempat rasi itu berarti petunjuk dari Panitah, Tuhannya suku bangsa Daya. Karena itu paburungan juga berarti suatu pernyataan kepada Panitah tentang baik buruknya permulaan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Paburungan yang berarti upacara untuk memberi tahu, meminta izin restu pada Jubata merupakan manifestasi dari keraguan manusia terhadap alam pikirannya. Dengan upacara paburungan itu manusia berusaha untuk meyakinkan dari keragu-raguannya, dari sifat ketergantungan yang terlalu besar pada alam. Tingkat budi dayanya belum mampu untuk menjawab tantangan-tantangan alam bahkan untung nasibnya digantungkan pada tanda-tanda alamiah. Karena itu perhitungan dan teknik pertaniannya semua diserahkan dan disesuaikan dengan kehendak alam. Perhitungan begini masih selalu bersifat meraba-raba dan keterbatasan teknik dan alam. Paburungan merupakan salah satu upaya untuk meminta keputusan kepada alam terhadap rencana untuk memulai pekerjaan perladangan.

Dengan paburungan diharapkan pekerjaan pertanian akan berlangsung dengan baik, hujan cukup, terhindar dari hama dan akhirnya mendapatkan hasil yang memuaskan. Dilihat dari segi adat tradisi setempat, dapatlah dikatakan bahwa paburungan diselenggarakan dengan maksud untuk mengikuti adat tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Nenek moyang pencipta adat istiadat tradisi itu arwahnya sangat dihormati karena dipandang dapat membantu mendatangkan keberuntungan anak cucu keturunannya yang masih hidup di dunia ini. Sebaliknya arwah nenek moyang itu menurut keyakinan masyarakat juga dapat mendatangkan mala petaka sekiranya ketentuan dan adat istiadat yang telah diwariskan-

nya itu dilanggar oleh anak cucunya yang masih hidup di dunia ini. Karena itu penyelenggaraan upacara paburungan juga bermaksud mentaati adat istiadat warisan nenek moyang agar kehidupan mereka dilindungi oleh para leluhurnya.

3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara paburungan ini diselenggarakan apabila menurut perhitungan penduduk, musim untuk mengerjakan ladang sudah tiba. Karena sistim perladangan ini bersifat tadah hujan, maka musim perladangan akan dimulai menjelang datangnya musim penghujan. Dalam satu tahun hanya terjadi satu kali musim tanam saja yaitu musim tanam rendengan. Sedangkan musim tanam gadu itu tidak dikenalnya karena akan selalu kesulitan air bagi tanam padinya. Menurut perhitungan suku Daya Kendayan, musim tanam rendengan itu akan mulai pada setiap bulan April yang dikenal penduduk dengan istilah bulan pengadak. Pada bulan pengadak itu para petani akan mulai turun ke ladang menabur benih, membabat semak belukar atau membuka hutan yang baru. Karena jatuhnya musim tanam menurut perhitungan mereka adalah pada bulan April, maka upacara paburungan yang merupakan pendahulu dari seluruh kegiatan pertanian, diselenggarakan pada bulan Maret. Tanggalnya ditentukan menurut kebijaksanaan pemimpin bidang pertanian setempat yang dikenal dengan sebutan Tuha Tahunt. Pada malam hari sesudah matahari tenggelam atau sekitar pukul 19.00 mereka bermusyawarah di tempat Tuha Tahunt untuk merundingkan penyelenggaraan upacara Paburungan. Dalam musyawarah itu ditentukan harinya pembagian tugas.

Pada hari yang ditentukan sekitar pukul 07.00 pagi semua peserta upacara yaitu para tokoh masyarakat dan hampir semua warga laki-laki dewasa berkumpul di rumah Tuha Tahunt untuk kemudian berangkat menuju ke tempat upacara. Tempat upacara itu terletak di tengah hutan yang telah biasa untuk keperluan tersebut. Di tempat itu mereka mengadakan sesajian kepada Jubata dan menunggu sambil memperhatikan adanya rasi-rasi yang dikehendaki. Rasi terutama yang diharapkan adalah suara burung keto. Jika rasi burung itu tidak ada, rasi-rasi yang lain juga dapat menjadi petunjuk bagi keraguan hati mereka. Karena rasi itu banyak sekali bentuknya, maka selama

dalam perjalanan pergi pun sebenarnya telah banyak ditemukan rasi-rasi itu. Namun usaha mendapatkan rasi suara burung tetap dilakukan.

4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Upacara paburungan itu diselenggarakan di suatu lokasi yang terletak di tengah hutan yang bergunung-gunung. Di situ terdapat pepohonan kayu yang besar-besar, tinggi dan rindang daunnya, tempat para burung bertengger siang atau malam hari. Selain dipandang sebagai kerajaan burung, tempat yang tinggi seperti itu merupakan tempat bertahtanya para Dewata. Para Dewata umumnya bertahta di gunung-gunung, bahwa di langit yang tinggi. Burung-burung merupakan perantara bahkan dipandang sebagai penjelmaan para Dewata. Para Dewata tidak pernah berbicara dan berkomunikasi langsung dengan manusia, tetapi selalu menggunakan perantara makhluk-makhluk lain seperti binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Sering kali komunikasi para Dewata dengan manusia itu bahkan diwujudkan dengan isyarat-isyarat tertentu yang sukar dimengerti walaupun manusia selalu berusaha untuk berkomunikasi langsung dengannya. Isyarat itu antara lain desir angin, bau-bauan, mimpi dan lain-lain. Isyarat dan perantara inilah yang dicari sekalipun jauh letaknya di tengah hutan yang angker.

Bagi manusia, suara dan tingkahnya burung dipandang sebagai rasi yang mengandung makna tertentu, sebagai petunjuk yang datang dari Dewata. Tetapi belum tentu para pencari rasi itu akan menemukan apa yang dicarinya karena burung-burung tidak selamanya berada ditempat itu. Mungkin sedang mencari makan, mungkin juga tempat bersarangnya telah pindah ketempat lain. Jika demikian halnya maka pencari rasi merasa cukup mendapatkan apa saja yang dipandang sebagai isyarat dari para Dewata. Namun demikian nama upacaranya tetap paburungan juga.

Tempat upacara itu sebelumnya dicari di dalam hutan sesuai dengan firasat Panyangahant (dukun). Tempat itu mungkin bersifat tetap untuk beberapa tahun atau mungkin juga tetap untuk waktu yang relatif lama. Tetapi mungkin juga berpindah-pindah sesuai dengan firasat Panyangahant tersebut. Tiap komunitas dapat mempunyai tempat upacara sendiri-sendiri, tetapi boleh juga sama kalau memang para Panyangahant mereka mempunyai firasat yang sama. Para arwah dan Dewa yang berhubungan dengan padi selalu bertahta ditempat - tempat yang tinggi sedangkan

para arwah dan dewa-dewa lainnya dapat bertahta di lubuk sungai, di sumber air, di laut, di hutan dan lain-lain.

Tempat paburungan dalam hubungannya dengan kegiatan perladangan selalu mengambil tempat di hutan yang bergunung-gunung.

5. Penyelenggaraan teknis upacara.

Upacara paburungan dipimpin oleh Tuha Tahunt yaitu seorang pemimpin adat di bidang pertanian. Tuha Tahunt ini harus mempunyai syarat tertentu yaitu seorang laki-laki yang telah berkeluarga, mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang pertanian dan berpengalaman dalam penyelenggaraan upacara-upacara khususnya upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian. Lebih disukai bila Tuha Tahunt itu telah mempunyai pengalaman dalam mengurus harta pusaka dari suatu keluarga. Dalam fungsinya sebagai pengurus harta pusaka ini disebut pangkalant. Ada pangkalant laki jika ia laki-laki dan ada pangkalant bini jika ia seorang perempuan. Untuk jabatan Tuha Tahunt haruslah seorang pangkalant laki.

Fungsi Tuha Tahunt dalam penyelenggaraan upacara ini ialah menyangkut kegiatan yang bersifat sosial ekonomis yaitu dalam hubungannya dengan perencanaan, penentuan waktu, pembagian pekerjaan, pengumpulan dana dan sarana, pengerahan tenaga dan lain-lain. Untuk kegiatan yang bersifat religius pimpinannya diserahkan kepada Panyangahant (dukun). Fungsi Panyangahant ialah menentukan tempat upacara, membuat sesajian, membaca do'a, berhubungan dengan para arwah dan para Dewata, menentukan hasil penyelenggaraan upacara dan lain-lain.

Para pembantu dalam penyelenggaraan upacara ini cukup banyak antara lain ialah Ketua Adat, para pangkalant laki, Ketua Aleant dan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Kemudian warga kampung yang lain yang umumnya terdiri dari kaum laki-laki dewasa turut serta untuk meramaikan sekaligus sebagai saksi dan membantu pekerjaan di hutan.

Para peserta upacara ini bertugas untuk membawa segala peralatan berupa sesajian dan sarana yang diperlukan. Mereka juga selalu membawa parang untuk membersihkan tempat upacara dari semak-semak dan rerumputan lainnya. Karena tempat itu tidak di-

persiapkan sebelumnya maka sesampainya di hutan yang di tuju, para peserta lebih dahulu membersihkan tempat yang dimaksud agar para peserta dapat duduk dengan tenang menghadiri upacara.

6. Pihak - pihak yang terlibat dalam upacara.

Semua warga kampung ikut terlibat dalam penyelenggaraan upacara paburungan. Bahkan orang dari luar kampung sekalipun yang mempunyai kepentingan untuk memasuki kampung itu harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam penyelenggaraan upacara. Keterlibatan pihak-pihak itu dapat dibagi atas tiga golongan yaitu :

1. Semua laki-laki dewasa dalam kampung itu diharapkan ikut aktif dalam penyelenggaraan upacara di paburungan. Fungsi dari kelompok ini ialah untuk mempersiapkan tempat upacara seperti merintis jalan dan membersihkan lokasi agar bersih dari semak belukar. Fungsi lain dari kelompok ini ialah untuk mengangkut alat perlengkapan upacara baik waktu pergi maupun waktu pulang dan sebagai saksi untuk meramalkan upacara. Dengan kehadiran banyak saksi berarti bahwa upacara diselenggarakan secara ikhlas dan sungguh-sungguh, sehingga keberhasilannya mudah diharapkan.

2. Keterlibatan berikutnya menyangkut seluruh warga masyarakat desa yang menyelenggarakan upacara. Seluruh warga desa ikut terlibat dalam upacara ini. Keterlibatannya menyangkut penataan terhadap pelaksanaan pantangan. Seluruh warga desa dilarang ke luar rumah pada hari berpantang, bahkan menghidupkan api juga tidak boleh. Apalagi mau meninggalkan desa.

Yang melanggar dikenakan sanksi darah ampa', yaitu harus mengoleskan ludah orang makan sirih ke semua pintu rumah tangga disekeliling desa. Jika tidak, upacara akan gagal, atau malah berakibat negatif yaitu kemungkinan timbulnya suatu musibah yang melanda desa.

3. Keterlibatan lain ialah menyangkut warga luar desa yang ada keperluan dengan desa itu. Pada hari berpantang tidak seorangpun boleh memasuki desa. Karena itu jika ada kepentingan harus menundanya sampai hari berpantang dinyatakan selesai. Yang melanggar akan dikenakan sanksi darah ampa' juga.

7. Persiapan dan pelaksanaan upacara.

Persiapan pertama ialah mengadakan musyawarah antar para pemimpin setempat. Tuha Tahunt, Kepala Kampung, Ketua Adat, Panyangahant, para pangkalant laki, para Ketua Aleant (Ketua Kelompok Tani) dan lain-lain. Musyawarah diselenggarakan di tempat Tuha Tahunt kira-kira satu minggu sebelum penyelenggaraan upacara. Hal-hal yang dibicarakan dalam musyawarah itu antara lain menetapkan hari penyelenggaraan upacara, pembagian tugas, penggerakan tenaga, mempersiapkan perlengkapan upacara dan lain-lain.

Persiapan ini tidak terlalu kompleks. Biasanya seminggu setelah diselenggarakan musyawarah itu upacara paburungan akan diselenggarakan. Karena itu alat perlengkapan segera dikumpulkan. Alat perlengkapan yang dipergunakan dalam penyelenggaraan upacara paburungan itu antara lain ialah :

- | | |
|-----------------|------------------------------------|
| — baras poek | (baras ketan) |
| — baras sungguh | (baras biasa, bukan baras ketan) |
| — p a h a r | (talam) |
| — u n y i t | (kunyit) |
| — minyak makan | (minyak goreng) |
| — g a m e r | (gambir) |
| — p i n a n g | (pinang, jambe) |
| — r o k o k | (rokok) |
| — karelak | (sirih) |
| — jarumt | (jarum) |
| — saput calah | (kain putih) |
| — timako | (tembakau) |
| — kalangkang | (tempat sesajian) |
| — tangkitn | (parang) |
| — bunga selasih | (bunga selasih) |
| — t i k a r | (tikar) |
| — manuk laki | (ayam jantan) |
| — babotn | (babi) |
| — tumpik | (cucur) |
| — timpayatn | (tempayan) |

Pada hari penyelenggaraan upacara, sejak pagi-pagi para pembantu Tuha Tahunt dalam penyelenggaraan upacara ini telah berkumpul untuk memeriksa apakah semua perlengkapan upacara telah siap semuanya. Sementara itu semua petani dalam kampung itu telah berkumpul pula di tempat Tuha Tahunt untuk mengikuti upacara. Mereka membawa alat perlengkapan tersendiri terutama parang untuk membersihkan tempat upacara. Setelah siap semuanya, panyangahant membaca mantera semua peserta yang lain mendengarkannya. Maksud pembacaan mantera ialah meminta agar upacara yang akan diselenggarakan itu diberkati oleh Panitah dan berhasillah apa yang diharapkan.

Selesai pembacaan mantera, seluruh peserta upacara berangkat menuju ke paburungan. Semua alat perlengkapan upacara dan sesajian dibawa bersama-sama untuk disajikan di paburungan. Hari kira-kira jam 07.00 pagi. Dalam perjalanan itu pemimpin upacara dan pembantu-pembantunya berada di depan diikuti pembawa sesajian dan seluruh peserta yang lain, dalam barisan yang tidak teratur. Sepanjang perjalanan mata dan telinga selalu waspada memperhatikan rasi-rasi yang ditemui. Rasi-rasi tersebut dapat berupa suara burung, binatang lain, pohon tumbang, ranting patah dan lain-lain. Apabila dalam perjalanan didapatkan rasi-rasi, maka hal itu segera diberitahukan kepada para pemimpin upacara. Walaupun misalnya telah didapatkan rasi yang jelas dalam perjalanan itu, maka upacara paburungan tetap harus dilangsungkan.

Bilamana dalam perjalanan menemukan rasi yang mempunyai makna kurang baik, misalnya suara burung cece, ranting yang patah, pohon yang tumbang dan lain-lain semua peserta upacara harus berhenti sejenak, mematahkan daun untuk alas duduk dan panyangahant membaca mantera. Rasi yang jelek dalam perjalanan itu dipandang sebagai gangguan syetan dan perlu diusir.

Sampai ditempat upacara, para peserta yang membawa parang, membersihkan tempat upacara dari rerumputan dan semak-semak, meratakan tanah secukupnya tempat seluruh peserta duduk dengan tenang, sementara panyangahant mengatur sesajian satu persatu dalam paha, paha dialas dengan saput calah sebagai tempat sesajian. Kemudian baras pulut dan baras biasa masing-masing dalam satu piring berisi baras pulut terletak di atas piring berisi baras biasa. Di-

atas sesajian baras pulut itu diletakkan sebutir telur ayam yang masih mentah.

Sesajian lain seperti sekapur sirih, rokok, makanan (cucur kunyit, bunga selasih ditaruh di dalam paha mengelilingi baras tersebut. Ayam jantan atau babi hidup yang dibawanya dari rumah setelah dibacakan do'a kemudian disembelih oleh salah seorang peserta upacara, dagingnya direbus atau dipanggang ditempat itu juga. Sebagian dari daging itu ikut disajikan dalam paha. Daging yang lain dibagi-bagi kepada seluruh peserta upacara.

Tika dihamparkan tempat panyangahant duduk membaca do'a menghadap sesajian arah ke timur (arah matahari terbit). Kemudian tangkitn (parang) dimasukkan ke dalam tempayan yang telah tersedia di tempat itu. Posisi parang itu ujungnya ke arah bawah sehingga tangkainya tersembul di mulut tempayan sebagai tanduk, takluk dan damai di hadapan Panitah. Empat batang bambu disebut solor masing-masing kira-kira satu meter panjangnya diletakkan di tanah pada kaki kalangkang kearah empat penjuru masing-masing menunjuk kearah rawa, tanjung, sawah dan gunung (moton). Rasi yang dicari mungkin datang dari salah satu ujung solor. Hal ini menyatakan baik buruknya jenis pertanian yang ditunjuk ujung solor, gunung, sawah, rawa atau tanjung yang baik.

Bila sudah siap semuanya, panyangahant duduk menghadap sesajian sedang semua peserta yang lain masing-masing duduk di belakang panyangahant juga menghadap ke arah matahari terbit. Panyangahant membaca do'a menyerahkan semua sesajian (buis) kepada Panitah. Kemudian dimintakan ampunan, petunjuk dan restu untuk mengerjakan sawah ladang untuk menanam padi. Semua peserta yang lain harus diam mendengarkan mantera dari Panitah, terutama rasi burung. Bila rasi baik yang didapat berarti makbullah apa yang mereka minta sehingga perladangan akan segera dimulai. Tetapi jika rasi jelek yang didapat, maka tiga hari kemudian upacara akan diselenggarakan lagi dan dianggap bahwa upacara pada hari itu tidak ada. Demikian pekerjaan barasi itu dilaksanakan sampai mendapatkan rasi yang baik, maka pekerjaan ladang dapat segera dimulai.—

Datangnya rasi kemungkinan dari salah satu arah yang ditunjuk oleh solor, yaitu arah gunung, sawah, tanjung dan rawa. Itu dipan-

dang sebagai petunjuk dari Panitah jenis ladang mana yang akan paling baik dikerjakan. Jika rasi baik datangnya dari arah gunung, maka ladang gununglah yang harus diutamakan karena hasilnya akan baik dari pada jenis ladang yang lain. Jika datangnya dari arah rawa, maka ladang rawalah yang harus diutamakan karena hasil ladang rawa akan pasti lebih baik dari jenis ladang yang lain. Sebaliknya jika rasi jelek datang dari arah rawa, maka ladang rawa sebaliknya diusahakan karena hasilnya pasti akan jelek dari ladang yang lain. Begitulah menurut kepercayaan masyarakat suku bangsa Daya Kendayan Panitah memberi petunjuk kepada manusia umatnya. Manusia harus mentaati petunjuk-petunjuk itu, jika tidak, Pelanggarannya dapat tertimpa bala. Untuk itu Panyangahant menghamburkan beras kuning sebagai pengikat perjanjian terhadap petunjuk Panitah untuk mentaatinya. Yang melanggar akan tertimpa oleh beras kuning sebagai suatu musibah.

Rasi itu bermacam-macam ujudnya, yang pada dasarnya digolongkan pada empat jenis yaitu rasi baik dan rasi jelek. Rasi-rasi yang tergolong baik adalah

- Suara burung keto
- Suara burung jantek beberapa kali
- Suara kijang di depan rumah
- Burung elang terbang ke arah depan rumah
- tidak ada rasi sama sekali
- dan lain - lain.

Rasi-rasi yang mengandung alamat jelek antara lain :

- Suara burung cece
- Suara burung jantek satu kali
- kayu yang tumbang
- ranting yang patah
- bahu busuk
- binatang mati (bangkai)
- suara kijang di belakang rumah
- ular melintas
- dan lain - lain.

Jika rasi baik yang didapat berarti selesailah penyelenggaraan upacara paburungan, semua peserta pulang dengan membawa semua sesajian untuk dibagi-bagikan kepada para peserta. Mereka masih akan berkumpul di rumah Tuha Tahunt untuk membagi-bagi sesajian dan membuat pabayo. Tetapi jika rasi jelek yang didapat, maka upacara dianggap batal, dan di rumah Tuha Tahunt akan diselenggarakan musyawarah lagi guna penyelenggaraan upacara ulang, tiga hari kemudian.

Pabayo dibuat dari sepotong bambu (bilah) diraut tipis-tipis membentuk seperti bunga. Rautan itu tidak boleh terlepas satu sama lain karena pangkal dari rautan itu dipandang sebagai tangkai bunga. Setiap petani membuat pabayo sendiri-sendiri yang akan dipergunakan sebagai tanda batas tanah yang akan diusahakan. Jika suatu lokasi tanah telah terdapat pabayo, berarti telah dibatas orang dan orang (petani) yang lain tidak boleh membatasenggaranya. Selesai membuat pabayo upacara paburungan selesai dan seluruh peserta pulang ke rumah masing-masing.

Pada sore harinya diselenggarakan upacara yang sama di pantolak, yaitu daerah gunung lain yang telah biasa dipergunakan untuk penyelenggaraan upacara serupa. Di tempat ini telah tersedia secara permanen patung-patung terbuat dari kayu belian. Patung-patung itu berujud manusia (orang laki-laki) beberapa buah bersikap menolak sesuatu, karena itu patung-patung tersebut diberi nama pantolak. Yang ditolak adalah jin, syetan dan segala mara bahaya, agar tidak menimpa kepada seluruh masyarakat dan daerahnya.

Di tempat ini diselenggarakan upacara serupa guna memohon perlindungan kepada Panitah dari semua gangguan, godaan dan segala mara bahaya. Sesajian serupa disiapkan dan Panyangahant membacakan mantera meminta perlindungan kepada Panitah. Para peserta upacara yaitu para tokoh masyarakat dan seluruh warga tani di daerah itu mengikuti upacara secara tertib dan duduk di sebelah belakang Panyangahant menghadap ke arah timur (arah matahari terbit). Selama mantera dibaca, semua peserta harus diam mendengarkannya. Sesudah itu upacara selesai, seluruh peserta pulang kerumah masing-masing dengan membawa kembali semua sesajian untuk dibagi-bagi.

Pantangan - pantangan yang harus dihindari.

Pantangan-pantangan ini dapat dikelompokkan atas dua jenis yaitu pantangan umum dan pantang khusus. Pantangan umum yaitu pantangan harus ditaati oleh seluruh warga kampung laki-laki, perempuan, tua maupun muda. Bahkan orang dari luar kampung yang akan memasuki kampung itu juga harus mentaati peraturan-peraturan pantang. Sedangkan pantangan khusus yaitu pantangan yang harus ditaati oleh seluruh peserta upacara selama penyelenggaraan upacara.

Pantangan umum berlangsung satu hari setelah upacara selesai. Pada hari itu seluruh warga kampung harus berdiam dalam rumah, tidak seorangpun yang diperbolehkan ke luar rumah apa lagi berpergian jauh. Yang melanggar pantangan ini dikenakan sanksi. Orang luar yang memasuki kampung juga dilarang. Yang melanggar baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja di kenakan sanksi.

Sanksi bagi pelanggar pantangan berupa darah ampa', yaitu pelanggaran harus memakan sekapur sirih. Ludah pemakan sirih yang berwarna merah itu disebut darah ampa'. Darah ampa' itu harus diludahkan dalam sebuah mangkok kecil yang harus di oleskan ke setiap pintu rumah di seluruh kampung, oleh pelanggar adat tersebut, sambil menyatakan minta ampun atas pelanggarannya. Sekapur sirih yang harus dimakannya itu disediakan di rumah Panyangahant.

Dalam keadaan terpaksa penduduk kampung diperbolehkan keluar rumah misalnya untuk melakukan pengobatan atau untuk urusan penting lainnya. Namun terlebih dahulu harus memberi tahu dan meminta izin dengan Panyangahant. Kepada peminta izin itu juga diharuskan untuk melakukan sanksi yang sama. Biasanya peminta izin ini tidak disebut pelanggar adat karena telah diketahui oleh Panyangahant.

Sebagai pernyataan bahwa masyarakat kampung itu sedang berpantang (balala'), di kedua ujung jalan masuk kampung dipasang tanda pantangan berupa seikat daun ribu-ribu dan daun renjuang. Pada masa sekarang ini tanda pantangan juga dinyatakan dalam bentuk tulisan di kedua ujung jalan masuk kampung. Tulisan itu antara lain berbunyi "Sedang berpantang, tamu dilarang masuk".

Pelanggar pantang yang tidak mau melaksanakan sanksi akan mendapat sanksi yang lebih besar sekiranya di kampung itu terjadi musibah setelah pelanggaran pantang. Jika kemudian ada orang sakit ada musibah berupa kekeringan, banjir, penyakit tanaman, panen tidak menjadi, ada kematian dan lain-lain, menurut kepercayaan hal itu disebabkan karena pelanggaran pantang. Untuk itu pelanggar pantang yang bersangkutan harus membayar sanksi yang lebih berat.

Sanksi yang bersifat khusus yang harus ditaati oleh seluruh peserta upacara selama upacara berlangsung antara lain ialah tidak boleh ribut-ribut, tidak boleh bertengkar, tidak boleh berbicara kotor, suasana upacara harus tenang dan tertib. Pantangan khusus ini jarang mengalami pelanggaran karena seluruh peserta upacara selain telah memahami segala adat juga antara sesama peserta saling ingat mengingatkan. Namun demikian jika upacara ini dipandang tidak berhasil, pelanggarnya mendapat sanksi berupa membiayai seluruh pengeluaran untuk menyelenggarakan upacara ulang.

Sehubungan dengan pantangan ini maka Panyangahant berke-wajiban menyediakan sesajian di rumahnya berupa :

- beras pulut satu piring
- beras sungguh satu piring
- telur ayam mentah satu buah
- minyak tengkawang satu botol kecil
- Sekapur sirih
- air bunga
- beras banyu (beras dicampur minyak makan)
- pelita yang menyala.

sesajian ini disediakan selama satu hari dimana berlangsung pantangan itu. Pantang diakhiri dengan keluarnya Panyangahant dari rumahnya dengan membawa parang terhunus di pundaknya. Pada hari ketiga setelah upacara paburungan para petani turun ke ladang untuk mewatas ladang yang akan dikerjakannya.

Lambang - lambang yang terkandung di dalamnya.

1. Baras poek melambangkan sifat yang lemah lembut, artinya bahwa segala sesuatu akan dapat dikerjakan dengan mudah walaupun sulit bagaimanapun juga sekiranya Panitah mengizinkannya.

2. Baras sungguh melambangkan kesatuan dari seluruh warga masyarakat penyelenggara upacara. Baras poek yang dicampur dengan baras sungguh melambangkan kesatuan manusia dengan Tuhannya.
3. Sekapur sirih dan rokok melambangkan penghormatan dari manusia kepada para dewata dan para arwah leluhur. Manusia ini adalah pewaris adat istiadat dari para nenek moyang. Adat istiadat merupakan upaya penyelamat dari segala mara bahaya. Adat istiadat warisan nenek moyang itu harus dihormati dan diagungkan. Sekapur sirih itu melambangkan penghormatan itu.
4. Beras kuning melambangkan pengikat perjanjian, pengikat sumpah dari manusia terhadap Tuhannya. Warna kuning melambangkan keagungan dari Yang Maha Kuasa. Beras kuning berfungsi memperkuat sumpah dari manusia terhadap keagungan Tuhan. Yang melanggar sumpah dapat tertimpa beras kuning yang dapat berakibat timbulnya berbagai macam musibah, seperti penyakit, kekeringan, kebanjiran, hama tanaman, pertanian tidak menjadi dan lain-lain.
5. Manuk laki (ayam jantan) melambangkan kejantanan Bujang Nyanko pemimpin legendaris suku bangsa Daya Ken-dayan. Bahwa sesajian itu juga tertuju kepada arwah Bujang Nyanko.
6. Minyak makan melambangkan pelicin yang berarti bahwa segala yang diminta akan makbul tanpa halangan.
7. Kunyit melambangkan mengandung arti panggilan kepada para arwah leluhur dan semangat padi agar turut hadir dalam upacara untuk mensukseskan usaha pertanian yang akan diselenggarakan.
8. Bunga selasih melambangkan ketulus ikhlasan dari seluruh warga kampung dalam penyelenggaraan upacara.
9. Saput calah melambangkan penolak setan dan iblis yang akan mengganggu dan menggagalkan usaha manusia. Iblis dan setan itu tidak akan berdaya mengganggu manusia karena lindungan Bujang Nyanko.

10. Tangkitn atau parang dimasukan dalam tempayan dalam posisi terbalik melambangkan penyerahan diri kepada Tuhan Panitah, bahwa yang dapat menjadikan apa saja yang dikehendaki. Sebaliknya jika posisi parang itu dengan balian tajam yang menyembul di mulut tempayan, tangkainya terletak dibagian dalam tempayan berarti (melambangkan) suatu sumpah tantangan di depan Tuhan Panitah karena kebatilan atau kedurhakaan masyarakat yang lain yang harus dibasmi dan dibinasakan.
 11. Tumpik (cucur) melambangkan kesatuan atau semangat yang satu dari seluruh warga masyarakat.
 12. Telor ayam melambangkan berkembang biakan, suatu harapan agar tanaman padi berkembang biak dengan hasil yang banyak.
 13. Kalanggang yaitu ruas bambu yang bagian ujungnya dibelah lima atau tujuh. Bagian belahan itu dibuka lebar dan disirat dianyam dengan rotan atau siratan bambu lain. Kelanggang ini melambangkan keagungan Tuhan yang ber-tahta di langit ke tujuh.
 14. Pabayo melambangkan penolakan atau pantangan bagi siapa saja (jin, syetan atau manusia). Tanah atau rumah yang telah ada pabayonya berarti tidak boleh orang lain menggarap atau memasukinya tanpa seizin pemasang pabayo.
 15. Darah ampa' melambangkan darah mengalir pada tubuh manusia. Mengoleskan darah ampa' berarti pernyataan diri akan kehinaan sebagai pelanggar adat.
-

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Suku bangsa Melayu di daerah Kalimantan Barat hampir seluruhnya menganut agama Islam. Agama itu dianut sejak turun temurun dengan pemahaman yang cukup tinggi. Sejak kecil anak-anak diajar mengaji untuk mendasari pengetahuan dan keyakinan ke agamanya. Guru mengaji terdapat dimana-mana, tidak hanya disetiap kampung, tetapi bahkan dapat dikatakan bahwa hampir disetiap rumah tangga terdapat guru mengaji. Nenek atau orang tua mengajarkan kepada anak cucunya.

Haji dan Ulama terdapat dimana-mana. Setiap tahun ratusan jemaah haji Kalimantan Barat menunaikan ibadahnya ke tanah suci. Debat soal agama antara sesama warga juga terjadi dimana-mana dan kapan saja. Ini menunjukkan bahwa ajaran agama itu cukup diresapi oleh pemeluknya. Namun demikian kehidupan sehari-harinya masih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan yang serba mistis. Hal yang demikian ini nampaknya karena besarnya pengaruh alam fisik bagi kehidupannya.

Masyarakat di desa-desa hidup sebagai petani. Karena rendahnya teknologi dibidang usaha tani, alam lingkungan itu nampaknya tidak begitu mudah ditaklukan untuk menghasilkan produksi pertaniannya. Hutan, semak belukar, rawa-rawa, pegunungan, sungai dan laut-laut, penggarapannya memerlukan teknologi maju. Lahan pertanian padi rata-rata subur. Di lain pihak irigasi tidak ada. Persawahan berupa tadah hujan dan pasang surut sehingga sistim pertanian sangat tergantung kepada keadaan alam. Pertanian padi dilaksanakan pada setiap musim hujan, karena pada musim demikian air untuk tanaman padi itu mudah diperoleh.

Air hujan juga diperlukan penduduk untuk keperluan rumah tangga. Agak lama tidak hujan berarti suatu musibah karena penduduk sulit mendapatkan air bersih untuk keperluan makan minumannya.

Di lain pihak hari hujan itu suatu rintangan juga bagi kehidupan sosial ekonomi penduduk. Pada hari hujan para penoreh karet tidak akan dapat berproduksi, demikian juga bagi para nelayan. Pada hari hujan aktivitas kerja di luar rumah akan mengalami hambatan, jalan dan gang menjadi becek dan sebagainya.

Dalam suasana yang agak serba sulit ini tidak heran kalau salah satu jalan dipilih untuk keluar dari kemelut ini para penduduk lari dari alam nyata kepada alam khayal, kepada mitos-mitos. Dalam dunia ini mereka seolah-olah merasa mendapat jawab, apalagi jika secara kebetulan apa yang mereka inginkan itu terkabul. Sebaliknya jika secara kebetulan pula terjadi bahwa dengan meninggalkan mitos itu ketidak beruntungan usaha menghadang di depannya, maka mitos ini akan menjadi kuat kedudukannya dan mendapat dukungan dari masyarakat.

Berbagai adat yang diwujudkan dalam berbagai macam upacara tradisional suku bangsa Melayu daerah Kalimantan Barat ini menunjukkan adanya manipulasi antara kepercayaan keagamaan dengan mitos. Dalam kegiatan pelaksanaan adat itu, selalu ditemui adanya do'a dan mantera, adanya zikir dan sesaji, adanya sedekah dan kenduri dan sebagainya. Lebai dan dukun, Ketua adat dan Ulama dapat bekerja sama melaksanakan upacara.

Pada awalnya mungkin suatu kebetulan terjadi bahwa orang melakukan perbuatan itu apa yang dikehendaki terjadi dan dengan tidak melakukannya apa yang dikhawatirkan terjadi pula. Membuat sesajian di laut tentu mengakibatkan ikan-ikan berkumpul untuk mengeroyok saji-sajian itu. Sebaliknya pula pernah terjadi bahwa dengan meninggalkan upacara saparan, sebuah jembatan tua roboh dengan beberapa korban karena tekanan berat melebihi daya gandarnya. Peristiwa ini lalu dikaitkan dengan mitos-mitos yang mendukung dipertahankannya mitos-mitos dalam bentuk upacara tradisional.—

Sebagian dari upacara tradisional dalam masyarakat suku bangsa Melayu itu, terutama upacara-upacara yang tergolong besar, sekarang telah mulai mengarah kepada tujuan lain yang bersifat rekreatif. Masyarakat menyelenggarakan upacara itu karena keinginan dalam mendapatkan rasa kepuasan batin. Makan bersama, beristirahat, saling bertemu dan saling berkumpul dengan suasana riang gembira, telah menjadi kebutuhan masyarakat pada waktu-waktu tertentu. Tidak hanya masyarakat tradisional itu saja yang ingin menikmati jenis rekreasi ini, tetapi perkembangan selanjutnya di luar masyarakat pendukung kebudayaan itu ingin pula bersama-sama menikmatinya.

Karena itu selain memelihara warisan budaya dari nenek moyang, penyelenggaraan upacara tradisional telah berkembang menjadi kebutuhan rekreatif. Orang telah kembali untuk menggali nilai-nilai aslinya untuk tujuan historis dan rekreatif.

Dengan tujuan tersebut maka upacara-upacara tradisioanal yang tergolong besar, nampak semakin dikaji dan ingin dikembalikan kepada bentuk dan nilai aslinya. Karena itu upacara-upacara yang tergolong besar seperti robo'-robo', sapat tahun, mengantar ajjung nampaknya akan bertahan lebih lama dan tentu saja akan terdapat perubahan-perubahan tertentu karena pengaruh perkembangan teknologi, Walaupun usaha untuk menggali dan mengembalikan kepada bentuk aslinya oleh berbagai pihak pada perlengkapan upacara yang dipergunakan, penyelenggara teknis upacara dan lain-lain.

Bagi generasi muda, penyelenggaraan upacara itu akan lebih banyak memperhatikan bentuk dari pada isi. Tujuan rekreasi tentu akan lebih penting dari pada tujuan budaya dan sakral magisnya. Karena itu tanpa pengarahan dan pendokumentasian yang sungguh-sungguh, dalam beberapa generasi saja upacara-upacara tradisional akan kehilangan isi sebenarnya. Dapat terjadi bahwa orang-orang Melayu tidak memahami lagi kebudayaan Melayunya. Untuk itu perlu adanya pembinaan yang sungguh-sungguh bila kebudayaan upacara tradisional itu ingin dipertahankan isi aslinya.

Untuk beberapa waktu lamanya upacara-upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan dan peristiwa alam ini nampak masih akan tetap dipertahankan walaupun perubahan kecil-kecilan akan terus terjadi. Yang perlu dikemukakan bahwa bagi generasi muda, teknis penyelenggaraan upacara itu semakin kurang dipahami. Akan nilai-nilai upacara itu sendiri ada kecenderungan juga bahwa generasi muda sudah mulai menurun penghayatannya. Bagi generasi muda bahwa upacara itu perlu dipertahankan bentuknya karena unsur kreasi dan pesta-pesta yang terkandung di dalamnya.

Sementara di kota-kota besar upacara tradisional seperti itu telah langka terjadinya kecuali robo'-robo' yang diselenggarakan oleh masyarakat kota Mempawah. Langkanya upacara-upacara tradisional itu diselenggarakan oleh penduduk kota karena beberapa sebab terutama homogenitas penduduk. Penduduk kota umumnya ter-

diri dari berbagai kelompok etnis baik karena suku bangsa maupun karena daerah asal mereka. Perkembangan teknologi dan modernisasi kota juga turut mempercepat proses pengikisan ritualisme yang berujud dalam upacara - upacara tradisional.

Dipertahankannya upacara robo'-robo' oleh masyarakat kota Mempawah antara lain karena upacara itu mengandung nilai historis terpenting. Sebagaimana kota-kota lain yang secara tetap memperingati hari jadinya, masyarakat mempawah secara pula menyelenggarakan upacara tradisional robo'-robo'. Penyelenggaraan dan pelestarian upacara tradisional robo'-robo' ini sekarang mendapat support dari berbagai pihak, terutama Pemerintah Daerah karena nilai budaya dan unsur kreasinya. Dengan penyelenggaraan upacara ini diharapkan akan menarik wisata yang pada waktunya akan menaikkan income daerah.

Norma-norma kehidupan masyarakat suku bangsa Daya didasarkan atas adat istiadat yang bersumber pada kepercayaan animisme. Menurut kepercayaan ini bahwa arwah para leluhur dan rokh-rokh halus hidup di suatu alam khusus sebagaimana kehidupan manusia di dunia ini. Dibayangkan bahwa para arwah dan rokh halus yang baik selalu hidup senang dan bersuka ria.

Kehidupan para arwah nenek moyang dan para rokh halus di alam khusus ini di support oleh anak cucu dari dunia ini dengan mengirimkan perbekalan melalui berbagai bentuk upacara tradisional. Penyelenggaraan upacara tradisional merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan dan perbekalan dari manusia kepada para arwah. Dari pesan dan perbekalan itu diharapkan adanya imbalan yang diterima dari alam rokh berupa keselamatan, rejeki, kehormatan dan lain - lain.

Dalam filsafat hidup bangsa Daya dikenal suatu filsafat bahwa hidup harus tenar agar martabat seseorang dalam masyarakat tinggi yaitu dihormati, dimalui, disegani oleh masyarakatnya. Ketenaran itu dapat diperoleh melalui penyelenggaraan upacara-upacara. Upacara ada yang bersifat pribadi ada pula yang bersifat masal, artinya merupakan upacara yang diselenggarakan secara pribadi atau diselenggarakan bersama.

Gawai misalnya merupakan upacara yang diselenggarakan secara pribadi untuk mencari ketenaran. Agar dengan penyelenggaraan upacara itu penyelenggara dapat menjadi tenar, maka penyelenggaraannya harus dapat memuaskan banyak pihak. Kepuasan banyak pihak ini dapat diukur dari puas tidaknya para peserta menikmati hidangan yang disediakan. Jika hidangan banyak dan lezat-lezat cita rasanya relatif akan memuaskan banyak pihak.

Penghidupan sehari-hari masyarakat suku bangsa Daya memang cukup sederhana. Makan sederhana/pakaian sederhana, perumahan sederhana. Hidup sederhana tentu disertai dengan penekanan terhadap nafsu-nafsu jasmaniah, terutama makan dan pakaian. Dalam kesederhanaan akan banyak muncul fantasi kenikmatan dan kepuasan yang sekali-kali menuntut pemenuhannya. Pemenuhan dilakukan melalui penyelenggaraan upacara-upacara tradisional. Terpenuhinya kepuasan akan merangsang kegairahan kerja, sehingga mudah difahami kalau produksi pertanian meningkat setelah penyelenggaraan upacara-upacara.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa selama penghidupan masyarakat belum dapat ditingkatkan secara optimal upacara-upacara tradisional cenderung dipertahankan. Karena itu kelestarian upacara-upacara tradisional dalam masyarakat suku bangsa Daya nampaknya masih akan berlangsung lama walaupun beberapa diantaranya langka diselenggarakan karena sangat besarnya biaya yang harus dipikul. Upacara gawai misalnya cukup langka diselenggarakan, namun kemunculannya masih tetap dapat diharapkan.

D A F T A R B A C A A N

1. Alexius Asam Jarak, Dalok Dalam Adat Kematian Suku Bangsa Daya Ot Danum Dihubungkan Dengan Pembangunan Desa di Kecamatan Nanga Serawai Daerah Tingkat II Sintang, Fakultas Sosial dan Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, 1980.
2. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Kalimantan Barat, Proyek LKMD, Pontianak, 1982/1983.
3. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Upacara Daerah Kalimantan Barat, Proyek LKMD, Pontianak, 1981 / 1982.
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Barat, Proyek LKMD, Jakarta 1983.
5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Adat Istiadat Kalimantan Barat, Adat dan Upacara Perkawinan, Proyek LKMD, Daerah Kalimantan Barat, Pontianak, 1978/1979.
6. J. U. Lontaan, Sejarah hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat, Bumi Restu Jakarta, 1975.
7. Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Barat Kantor Statistik Kalimantan Barat, Kalimantan Barat dalam Angka, Pontianak, 1980.
8. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sistim Kesatuan Hidup Setempat Daerah Kalimantan Barat, Proyek LKMD, Pontianak, 1980 / 1981.
9. Tim Penelitian Fakultas Hukum, Hukum Adat dan Beberapa Segi Kebudayaan Suku Bangsa Daya Kendayan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 1977.
10. Universitas Tanjungpura, Adat Perkawinan Suku Bangsa Melayu Di Sambas, Lembaga Penelitian Untan, Pontianak, 1979.
11. Yohanes Naigi, Tradisi Suku Bangsa Daya Taman, Fakultas Sosial dan Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak, 1974.

I N D E K

Antar Lanting	: 40, 41
Air Safar	: 50
A j j u n g	: 57, 58, 63, 65, 66, 69, 70, 71, 72
Aso dari Gawai	: 96
Air tolak bala / tolak bala	: 44, 45, 50, 87
B a l a	: 81
B e r t i h	: 39, 43
Berlayu – layu	: 41
B e r s i a k	: 60, 61, 62, 63, 70
Bersam – sam	: 72
Bunbulan	: 106, 107
B u n	: 106, 109
B u l o k	: 114
B u l o k S u l i n g	: 114
B u l o k D a l u n g	: 114
B u l o k P u k a t	: 114
B u l o k A k o	: 114
C e p e r	: 67
D i t e p a s	: 40
D a u n K a s a h	: 49, 50, 51
Daun Mentepung	: 43
D a u n J u a n g	: 49
Daun Salamun Tujuh	: 49, 50
D a u n T u a k	: 99, 100
D o n g	: 99, 101
D u n g T a p a n	: 119

G a w a i	: 95, 96, 97, 98, 100
G a w a i R a s	: 95
Indalu Amas — Amas	: 117
Ium Babari	: 118
Jarat Tangan	: 117
K o m b a n g	: 104, 106
K u l a m b u	: 105, 106
K e m a s u k a n	: 62, 63
Lancang Kuning	: 93
L u n g u n	: 120
M a m a s i	: 101, 102
Mandi Sapar	: 44, 45, 46, 48
Mandi Gerhana	: 74, 76, 77
Mandi Di atas Lesung	: 74, 76, 78
M a n d i R a u	: 75
Manutung Pulut	: 107
Manampung Ulu	: 104
Majejenang Bun	: 106
Mengantar Ajjung / Mamber Ku— lambu	: 56, 60, 62, 63, 57
Nyapak Pandung	: 116
Nyapak Umpang	: 112, 113
N a n t u k	: 103
P a s i a p	: 114, 115
Pandanang Baras	: 96, 99
Pedeng Padung	: 88
R a t i b	: 61, 66, 67, 68, 69
S i o K a l a n g	: 111

S o y o k	: 76, 77
S o S i j a i t	: 111
S u r a m b i	: 120
S u b a y a n g	: 111
T a p a n	: 107
Timang — Timang	: 100, 114, 115
Tu Yang Ijului	: 101, 102
U m p a n g	: 100
Yang Suka	: 111
Pabarungan	: 122, 123, 124, 128
P a n i t a h	: 123
B a r a s i	: 123
T u h a T a h u n t	: 125, 127
R a s i	: 132
Panyangahant	: 133, 126, 127, 138
Pangkalant bini, Pangkalant laki	: 127
Ketua Aleant	: 127, 129
Baras Doek	: 129
Baras Sungguh	: 129
P a h a r	: 129
Minyak Makan	: 129
G a m e r	: 129
K a r e l a k	: 129
J a r u m t	: 129
S a p u t C a l a h	: 129
T i m a k o	: 129
Kalanggang	: 129
T a n g k i t n	: 129
M a n u k L a k i	: 129
B a b o t n	: 129
T u m p i k	: 129
Timpayatn	: 129

P A R A I N F O R M A N

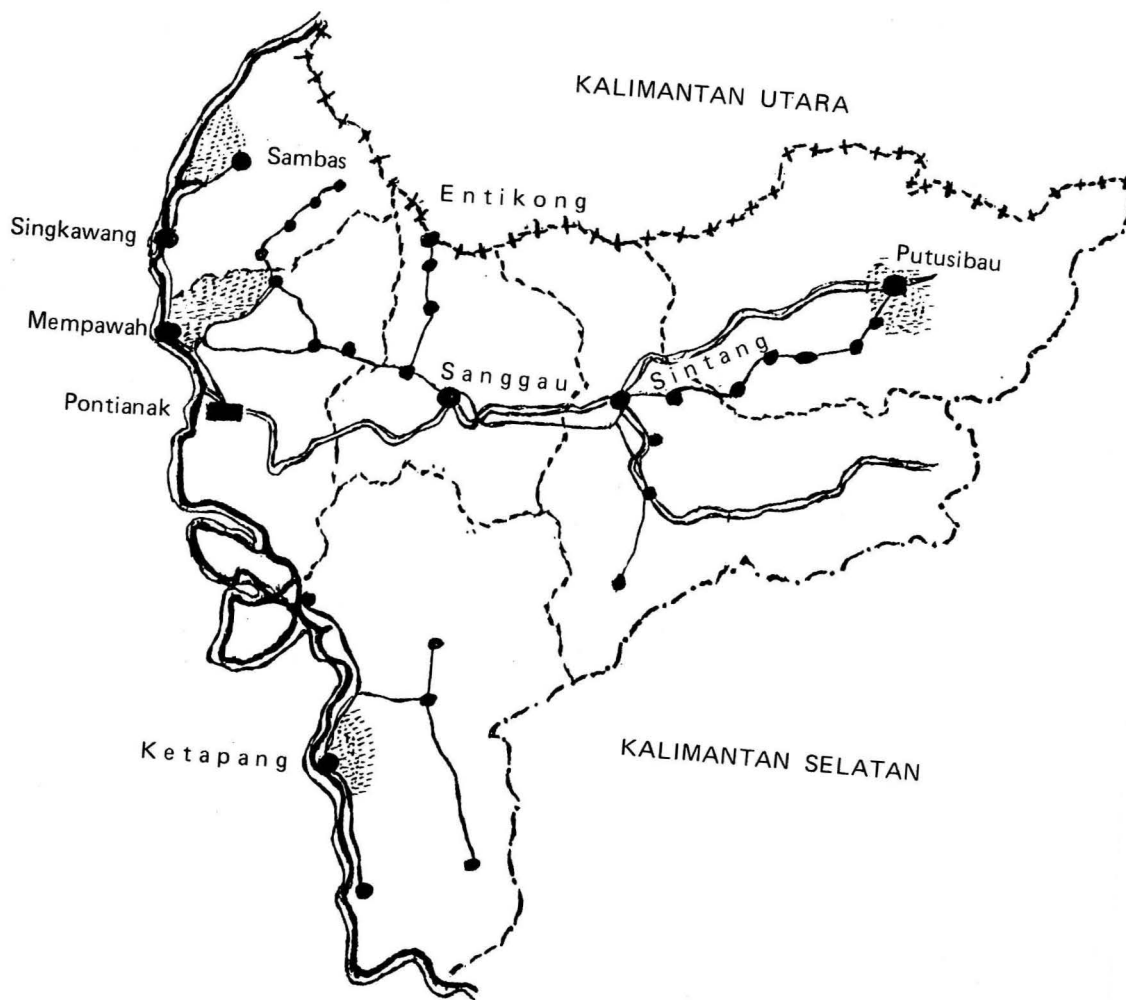
1. N a m a : Syahidir
U m u r : 49 tahun
Tempat tinggal : Tanah Hitam
Pendidikan : Sekolah Dasar
Status Sosial : Kepala Desa
2. N a m a : Rachman Hz
U m u r : 54 tahun
Tempat tinggal : Desa Kalimantan
Pendidikan : Sekolah Dasar
S t a t u s : Kepala Desa dan Dukun
3. N a m a : Sarimin
U m u r : 46 tahun
Tempat tinggal : Desa Kalimantan
Pendidikan : Sekolah Dasar
Status Sosial : Pemuka Masyarakat
4. N a m a : Hasan
U m u r : 63 tahun
Tempat tinggal : Desa Arung Parak
Pendidikan : Sekolah Dasar
Status Sosial : Kepala Desa dan Dukun
5. N a m a : Hasnah
U m u r : 56 tahun
Tempat tinggal : Tanah Hitam
Pendidikan :
Status Sosial : Dukun
6. N a m a : Zaitun
U m u r : 63 tahun
Tempat tinggal : Tanah Hitam
Pendidikan : Kelas III SR
Status Sosial : Wakil Kepala Desa
7. N a m a : Syech Tuli
U m u r : 70 tahun
Tempat tinggal : Tanah Hitam
Pendidikan : Kelas III SR
Status Sosial : Ketua Adat.

8. N a m a : Nek Gambah
U m u r : 78 tahun
Tempat tinggal : Desa Matang Danau
Pendidikan :
Status Sosial : Dukun, Pawang
9. N a m a : Mahli
U m u r : 67 tahun
Tempat tinggal : Desa Matang Danau
Pendidikan : SR tidak tamat
Status Sosial : Dukun
10. N a m a : Maimunah
U m u r : 69 tahun
Tempat tinggal : Desa Arung Parak
Pendidikan :
Status Sosial : Dukun
11. N a m a : M. Yusuf Amin
U m u r : 65 tahun
Tempat tinggal : Sungai Duri
Pendidikan : Sekolah Dasar
Status Sosial : Tokoh Masyarakat
12. N a m a : Ismail Said
U m u r : 62 tahun
Tempat tinggal : Kampung Terusan
Pendidikan :
Status Sosial : Kepala Desa
13. N a m a : Abdul Madjid
U m u r : 71 tahun
Tempat tinggal : Mempawah
Pendidikan : Sekolah Dasar
Status Sosial : Ketua RT
14. N a m a : M. Ali
U m u r : 51 tahun
Tempat tinggal : Kampung Terusan
Pendidikan : Sekolah Dasar
Status Sosial : Ketua RT

15. N a m a : Wan Djoni
U m u r : 45 tahun
Tempat tinggal : Pontianak
Pendidikan : Sarjana Muda
Status Sosial : Tokoh Masyarakat
16. N a m a : Chainar
U m u r : 24 tahun
Tempat tinggal : Pontianak
Pendidikan : Sarjana Muda
Status Sosial : Angkatan Muda
17. N a m a : Daeng Karim
U m u r : 69 tahun
Tempat tinggal : Mempawah
Pendidikan : Sekolah Dasar
Status Sosial : Ketua RT
18. N a m a : M. Nur Ibrahim
U m u r : 51 tahun
Tempat tinggal : Sambas
Pendidikan : Sekolah Dasar
Status Sosial : Kepala Kampung
19. N a m a : Wan Zulkarnaen
U m u r : 48 Tahun
Tempat tinggal : Pemangkat
Pendidikan : Sekolah Dasar
Status Sosial : Kepala Kampung
20. N a m a : Wan Hasan
U m u r : 41 tahun
Tempat tinggal : Pontianak
Pendidikan : Sekolah Dasar
Status Sosial : Tokoh Masyarakat
21. N a m a : Ajen
U m u r : 70 tahun
Tempat tinggal : Kampung Tarok
Pendidikan :
Status Sosial : Anggota Masyarakat.

22. N a m a : Bandar
U m u r : 65 tahun
Tempat tinggal : Kampung Tarok
Pendidikan : Sekolah Dasar
Status Sosial : Tokoh Masyarakat
23. N a m a : Bakiran
U m u r : 67 tahun
Tempat tinggal : Kampung Tarok
Pendidikan : S P G
Status Sosial : Guru / Tokoh masyarakat
24. N a m a : Adenan Arsyad
U m u r : 62 tahun
Tempat tinggal : Karangan
Pendidikan : S P G
Status Sosial : Guru./ Tokoh masyarakat
25. N a m a : Aret
U m u r : 60 tahun
Tempat tinggal : Kampung Tarok
Pendidikan :
Status Sosial : Warga masyarakat
26. N a m a : Asui
U m u r : 50 tahun
Tempat tinggal : Kampung Bakung
Pendidikan :
Status Sosial : Warga masyarakat
27. N a m a : Amero
U m u r : 47 tahun
Tempat tinggal : Kampung Tarok
Pendidikan :
Status Sosial : Warga Masyarakat
28. N a m a : Aci
U m u r : 50 tahun
Tempat tinggal : Kampung Tarok
Pendidikan :
Status Sosial : Warga masyarakat

29. N a m a : Gandang
U m u r : 57 tahun
Tempat tinggal : Kampung Tarok
Pendidikan :
Status Sosial : Warga masyarakat
30. N a m a : Acin
U m u r : 58 tahun
Tempat tinggal : Kampung Tarok
Pendidikan :
Status Sosial : Warga masyarakat
31. N a m a : A. Dalin Asty
U m u r : 45 tahun
Tempat tinggal : Kampung Melapi
Pendidikan : S G A
Status Sosial : Tokoh masyarakat
32. N a m a : D.Y. Galin Ransa
U m u r : 51 tahun
Tempat tinggal : Kampung Melapi
Pendidikan : NS / SGB
Status Sosial : Tokoh masyarakat
33. N a m a : Sawing Narang
U m u r : 55 tahun
Tempat tinggal : Kampung Sibau
Pendidikan : O V O
Status Sosial : Tokoh masyarakat
34. N a m a : Narang
U m u r : 80 tahun
Tempat tinggal : Kampung Sibau
Pendidikan :
Status Sosial : Ketua Adat
35. N a m a : Paulus
U m u r : 64 tahun
Tempat tinggal : Kampung Sibau
Pendidikan : Volkschool
Status Sosial : Ketua Adat



PROPINSI
KALIMANTAN BARAT
Skala 1 : 3.000.000

KETERANGAN :

 = LOKASI PENELITIAN

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD
No. INDIK
TEL. CITAT.

UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN

Perpustakaan
Jenderal Keb.

394.48

PAN

U

B6.3

NTAN BARAT